

Buku Ajar

PENGANTAR AKUNTANSI

Konsep Dasar Pencatatan dan
Penyusunan Laporan Keuangan



Dr. Rizky Windar Amelia, S.E., M.Acc., Ak., CA.

BUKU AJAR
PENGANTAR
AKUNTANSI
Konsep Dasar
Pencatatan dan
Penyusunan Laporan
Keuangan

Dr. Rizky Windar Amelia, S.E., M.Acc., Ak., CA.



PENGANTAR AKUNTANSI

Konsep Dasar Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan

Ditulis oleh:

Dr. Rizky Windar Amelia, S.E., M.Acc., Ak., CA.

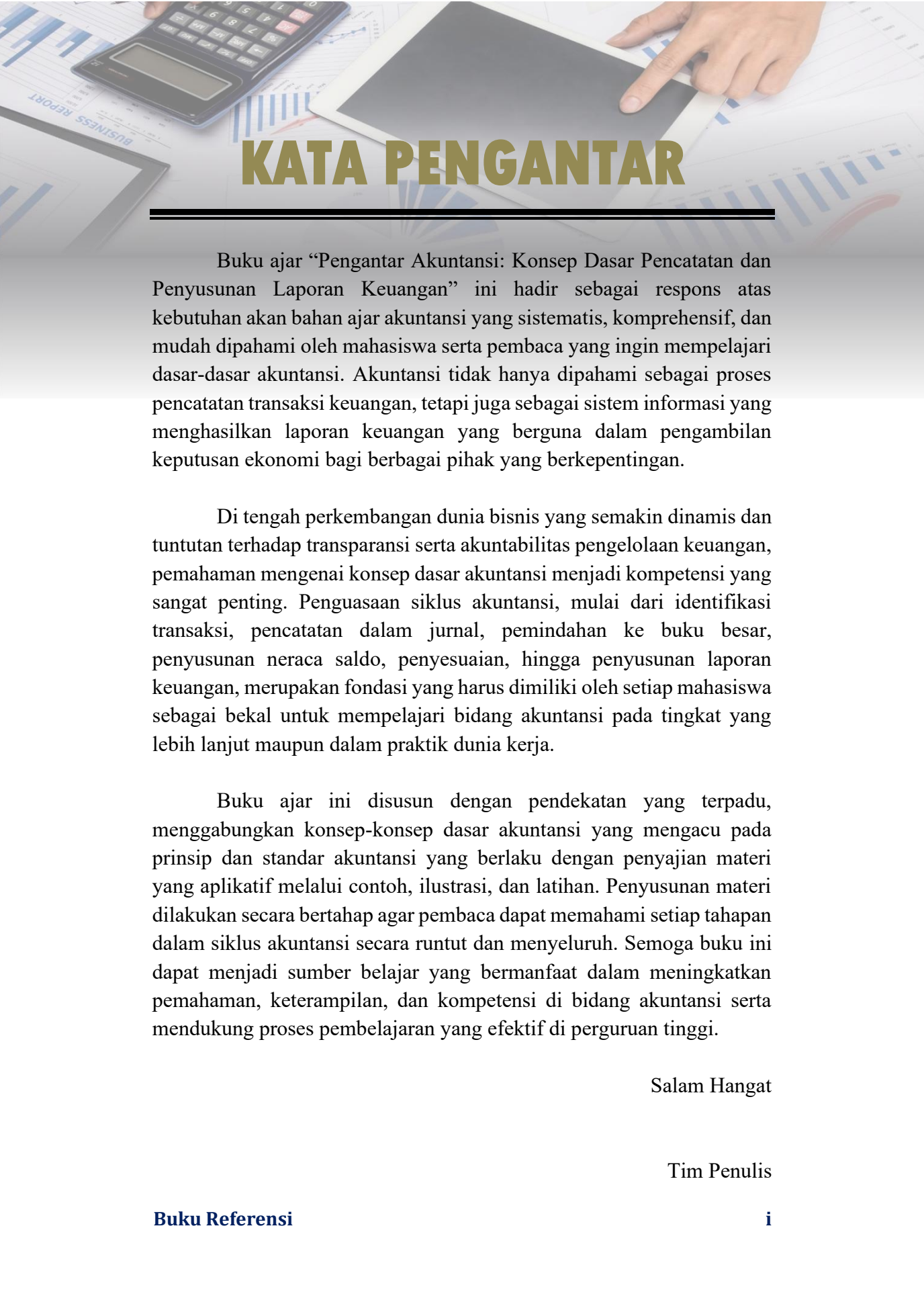
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-316-052-6
IV + 231 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Agustus 2026

Desain Cover dan Tata Letak:
Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Buku ajar “Pengantar Akuntansi: Konsep Dasar Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan” ini hadir sebagai respons atas kebutuhan akan bahan ajar akuntansi yang sistematis, komprehensif, dan mudah dipahami oleh mahasiswa serta pembaca yang ingin mempelajari dasar-dasar akuntansi. Akuntansi tidak hanya dipahami sebagai proses pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Di tengah perkembangan dunia bisnis yang semakin dinamis dan tuntutan terhadap transparansi serta akuntabilitas pengelolaan keuangan, pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi menjadi kompetensi yang sangat penting. Penguasaan siklus akuntansi, mulai dari identifikasi transaksi, pencatatan dalam jurnal, pemindahan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, penyesuaian, hingga penyusunan laporan keuangan, merupakan fondasi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai bekal untuk mempelajari bidang akuntansi pada tingkat yang lebih lanjut maupun dalam praktik dunia kerja.

Buku ajar ini disusun dengan pendekatan yang terpadu, menggabungkan konsep-konsep dasar akuntansi yang mengacu pada prinsip dan standar akuntansi yang berlaku dengan penyajian materi yang aplikatif melalui contoh, ilustrasi, dan latihan. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap agar pembaca dapat memahami setiap tahapan dalam siklus akuntansi secara runtut dan menyeluruh. Semoga buku ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kompetensi di bidang akuntansi serta mendukung proses pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi.

Salam Hangat

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I PENGANTAR AKUNTANSI	1
A. Pengertian, Tujuan, dan Peran Akuntansi.....	1
B. Sejarah Perkembangan Akuntansi	5
C. Bidang-Bidang Akuntansi dan Profesi Akuntan.....	13
D. Persamaan Dasar Akuntansi	18
Soal Latihan	24

BAB II KONSEP DAN PRINSIP DASAR AKUNTANSI.....	27
A. Konsep Dasar Akuntansi	27
B. Prinsip-Prinsip Akuntansi.....	30
C. Asumsi Dasar dalam Akuntansi.....	33
D. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia	37
Soal Latihan	45

BAB III SIKLUS AKUNTANSI.....	47
A. Pengertian dan Tahapan Siklus Akuntansi	47
B. Identifikasi dan Analisis Transaksi.....	56
C. Dokumentasi dan Bukti Transaksi.....	59
D. Alur Informasi dalam Siklus Akuntansi	62
Soal Latihan	65

BAB IV PENCATATAN TRANSAKSI DALAM JURNAL	67
A. Konsep Debit dan Kredit	68
B. Penyusunan Jurnal Umum	73
C. Jurnal Khusus dan Penggunaannya	77
D. Koreksi Kesalahan Pencatatan.....	86
Soal Latihan	89

BAB V POSTING KE BUKU BESAR DAN NERACA SALDO... 91

A. Pengertian Buku Besar	92
B. Proses Posting dari Jurnal ke Buku Besar	96
C. Penyusunan Neraca Saldo.....	100
D. Analisis Saldo Akun	103
Soal Latihan	105

BAB VI JURNAL PENYESUAIAN DAN NERACA LAJUR 107

A. Konsep dan Tujuan Jurnal Penyesuaian	108
B. Jenis-Jenis Penyesuaian	110
C. Penyusunan Neraca Lajur (<i>Worksheet</i>)	115
D. Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian.....	117
Soal Latihan	118

BAB VII PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN 121

A. Laporan Laba Rugi	122
B. Laporan Perubahan Ekuitas	126
C. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	130
D. Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan .	135
Soal Latihan	140

BAB VIII JURNAL PENUTUP DAN JURNAL PEMBALIK..... 143

A. Tujuan dan Fungsi Jurnal Penutup	143
B. Penyusunan Jurnal Penutup	145
C. Neraca Saldo Setelah Penutupan	151
D. Jurnal Pembalik dan Manfaatnya.....	154
Soal Latihan	157

BAB IX AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA, DAGANG, DAN MANUFAKTUR..... 159

A. Karakteristik Perusahaan Jasa.....	160
B. Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang	162
C. Konsep Dasar Akuntansi Perusahaan Manufaktur	169
D. Perbedaan Penyajian Laporan Keuangan	175
Soal Latihan	180

BAB X ANALISIS DASAR LAPORAN KEUANGAN	183
A. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	184
B. Analisis Horizontal dan Vertikal	186
C. Analisis Rasio Keuangan Dasar.....	191
D. Interpretasi Kinerja Keuangan	196
Soal Latihan	201
 BAB XI PERKEMBANGAN AKUNTANSI DI ERA DIGITAL	203
A. Sistem Informasi Akuntansi	204
B. Digitalisasi Proses Akuntansi	207
C. Aplikasi dan <i>Software</i> Akuntansi	209
D. Tantangan dan Prospek Profesi Akuntan di Era Digital..	211
Soal Latihan	216
 DAFTAR PUSTAKA	217
GLOSARIUM	221
INDEKS	227
BIOGRAFI PENULIS	231



BAB I

PENGANTAR AKUNTANSI

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian, tujuan, dan peran akuntansi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.
2. Menguraikan sejarah dan tahapan perkembangan akuntansi dari masa *pembukuan berpasangan (double-entry bookkeeping)* hingga era digital.
3. Mengidentifikasi bidang-bidang akuntansi serta jenjang profesi akuntan di Indonesia.
4. Menjelaskan konsep dan menerapkan persamaan dasar akuntansi dalam transaksi sederhana.
5. Menganalisis pengaruh transaksi keuangan terhadap posisi *aset, liabilitas, dan ekuitas* suatu entitas.

A. Pengertian, Tujuan, dan Peran Akuntansi

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) secara umum dipahami sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi (transaksi) suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *American Accounting Association* mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang memungkinkan dilakukannya penilaian dan pengambilan keputusan yang tepat oleh para pemakai informasi tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa akuntansi bukan sekadar aktivitas pencatatan

(*bookkeeping*), melainkan suatu sistem informasi yang menghasilkan keluaran berupa laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam konteks kontemporer, akuntansi kerap disebut sebagai *the language of business* atau bahasa bisnis karena mampu menyajikan data keuangan dengan format yang dapat dipahami, dibandingkan, dan digunakan secara konsisten oleh berbagai pihak lintas negara (Sururi, 2024). Pemahaman ini menjadi semakin relevan mengingat semakin terintegrasinya pasar modal global dan meningkatnya kebutuhan akan pelaporan keuangan diperbandingkan antarentitas maupun antarnegara.

Rahayu, Ramadhanti, dan Widodo (2020) menekankan bahwa akuntansi dasar merupakan fondasi yang harus dikuasai sebelum mempelajari akuntansi keuangan menengah dan lanjutan, karena kesalahan pemahaman pada konsep dasar akan berdampak pada seluruh proses akuntansi berikutnya. Oleh karena itu, mata kuliah Pengantar Akuntansi dirancang untuk membangun fondasi berpikir akuntansi (*accounting mindset*) yang meliputi kemampuan mengenali transaksi, menakar nilai moneter atas transaksi tersebut, dan menuangkannya ke dalam catatan yang sistematis.

2. Tujuan Akuntansi

Secara umum, tujuan akuntansi dapat diringkas menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a. Menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas.
- b. Membantu pengguna informasi, baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- c. Menjadi alat pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Ketiga tujuan tersebut selaras dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial reporting*) adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemberi pinjaman lain dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada entitas (Mekari Jurnal, 2023). Informasi akuntansi yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, representasi tepat, keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman.

3. Peran dan Fungsi Akuntansi bagi Pengguna Informasi

Peran akuntansi dapat ditinjau dari sisi pengguna informasi, yang secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pengguna internal (*internal users*) dan pengguna eksternal (*external users*). Pengguna internal meliputi manajer pada berbagai tingkatan yang memanfaatkan informasi akuntansi untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan operasional maupun strategis. Pengguna eksternal meliputi investor, kreditor, pemerintah (otoritas pajak dan regulator), serta masyarakat umum yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi dan prospek suatu entitas.

Tabel 1.1 Kelompok Pengguna Informasi Akuntansi dan Kebutuhan Informasinya

Kelompok Pengguna	Contoh Pihak	Kebutuhan Informasi Utama
Internal	Manajer produksi, manajer pemasaran, direksi	Anggaran, biaya produksi, evaluasi kinerja divisi
Eksternal – Investor	Pemegang saham, calon investor	Profitabilitas, risiko, dan potensi <i>return</i> investasi
Eksternal – Kreditor	Bank, pemasok, pemegang obligasi	Kemampuan membayar utang (<i>likuiditas</i> dan <i>solvabilitas</i>)
Eksternal – Pemerintah	Direktorat Jenderal Pajak, OJK, BPS	Kepatuhan pajak, pengawasan pasar modal, statistik ekonomi
Eksternal – Masyarakat	Karyawan, pelanggan, komunitas sekitar	Kelangsungan usaha, kontribusi ekonomi dan sosial

Selain fungsi informatif, akuntansi juga berperan sebagai instrumen tata kelola (*good corporate governance*) yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas organisasi. Dalam konteks perkembangan teknologi, peran akuntan kini bergeser dari sekadar pencatat transaksi menjadi analis data dan penasihat bisnis strategis (LAND Journal, 2024).

4. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Agar informasi akuntansi benar-benar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, informasi tersebut harus memenuhi sejumlah karakteristik kualitatif. Kerangka konseptual pelaporan keuangan membagi karakteristik kualitatif menjadi karakteristik fundamental dan karakteristik peningkat (Mekari Jurnal, 2023). Karakteristik fundamental terdiri atas relevansi (*relevance*) dan representasi tepat (*faithful representation*), sedangkan karakteristik peningkat terdiri atas keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*). Tanpa memenuhi kedua karakteristik fundamental tersebut, suatu informasi sekalipun disajikan dengan format yang rapi, tidak dapat dikategorikan sebagai informasi akuntansi yang berkualitas.

Tabel 1.2 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi menurut
Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan

Karakteristik	Kategori	Penjelasan Singkat
Relevansi (<i>Relevance</i>)	Fundamental	Informasi mampu memengaruhi keputusan pengguna melalui nilai prediktif atau nilai konfirmatif
Representasi Tepat (<i>Faithful Representation</i>)	Fundamental	Informasi disajikan lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan material
Keterbandingan (<i>Comparability</i>)	Peningkat	Informasi dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas
Keterverifikasian (<i>Verifiability</i>)	Peningkat	Pengukur independen yang berbeda dapat mencapai kesimpulan yang serupa
Ketepatanwaktuan (<i>Timeliness</i>)	Peningkat	Informasi tersedia tepat waktu untuk memengaruhi keputusan
Keterpahaman (<i>Understandability</i>)	Peningkat	Informasi disajikan secara jelas dan ringkas agar mudah dipahami pengguna

Sebagai ilustrasi penerapan konsep relevansi, laporan keuangan interim (bulanan/triwulanan) memiliki nilai prediktif yang tinggi bagi investor dalam mengestimasi kinerja tahunan suatu entitas, sekalipun informasi tersebut belum diaudit secara penuh. Sebaliknya, representasi tepat menuntut agar penyusun laporan keuangan tidak menyembunyikan informasi negatif, seperti potensi kerugian piutang, hanya demi menampilkan kinerja yang tampak lebih baik dari kondisi sesungguhnya.

B. Sejarah Perkembangan Akuntansi

Sejarah perkembangan akuntansi menunjukkan bagaimana manusia berupaya mencatat, mengendalikan, dan melaporkan aktivitas ekonomi secara sistematis. Seiring berkembangnya peradaban, kebutuhan akan informasi keuangan yang akurat semakin meningkat sehingga akuntansi terus mengalami penyempurnaan, baik dari sisi metode pencatatan maupun standar pelaporannya. Saat ini, akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian organisasi, serta pertanggungjawaban kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Akuntansi pada Peradaban Kuno

Akuntansi memiliki sejarah yang sangat panjang dan telah berkembang seiring dengan munculnya peradaban manusia. Jauh sebelum istilah "akuntansi" dikenal seperti sekarang, masyarakat kuno telah melakukan berbagai bentuk pencatatan untuk mengelola aktivitas ekonomi. Kebutuhan untuk mencatat hasil panen, pembayaran upeti, perdagangan, dan kepemilikan aset menjadi alasan utama lahirnya sistem pencatatan yang kemudian menjadi cikal bakal akuntansi modern.

Peradaban Mesopotamia yang berkembang sekitar 4.000 SM dianggap sebagai salah satu pelopor praktik akuntansi. Masyarakat pada masa itu menggunakan lempengan tanah liat (*clay tablets*) sebagai media pencatatan transaksi ekonomi. Catatan tersebut mencakup distribusi hasil pertanian, jumlah ternak, pembayaran pajak, hingga aktivitas perdagangan antarwilayah. Pencatatan ini membantu penguasa dan pedagang mengawasi sumber daya yang dimiliki. Di Mesir Kuno, sistem pencatatan berkembang untuk mendukung administrasi pemerintahan yang kompleks. Para juru tulis (*scribes*) bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran negara, persediaan bahan makanan, distribusi logistik,

serta penggunaan tenaga kerja dalam berbagai proyek pembangunan. Pencatatan yang sistematis memungkinkan pemerintah mengelola sumber daya secara lebih efektif dan menjaga stabilitas ekonomi kerajaan.

Peradaban Yunani dan Romawi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan akuntansi melalui pencatatan transaksi perdagangan, perpajakan, dan pengelolaan keuangan negara. Para pedagang mulai menyimpan catatan mengenai penerimaan, pengeluaran, piutang, dan utang sebagai dasar untuk mengevaluasi aktivitas usaha. Walaupun masih sederhana, praktik tersebut menunjukkan pentingnya informasi keuangan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Praktik pencatatan pada masa peradaban kuno menjadi fondasi bagi perkembangan akuntansi pada masa-masa berikutnya. Meskipun metode yang digunakan masih sederhana dan belum memiliki standar baku, prinsip dasar berupa pencatatan transaksi, pengelolaan aset, dan pertanggungjawaban keuangan telah mulai diterapkan. Nilai-nilai tersebut kemudian terus berkembang hingga menjadi sistem akuntansi yang dikenal saat ini.

2. Perkembangan pada Abad Pertengahan

Memasuki Abad Pertengahan, perkembangan perdagangan di Eropa mengalami peningkatan yang signifikan. Kota-kota pelabuhan tumbuh menjadi pusat aktivitas ekonomi yang menghubungkan berbagai wilayah melalui jalur perdagangan internasional. Meningkatnya volume transaksi mendorong para pedagang untuk menerapkan sistem pencatatan yang lebih teratur agar aktivitas usaha dapat dikendalikan dengan lebih baik. Pada masa ini, perdagangan tidak lagi dilakukan dalam skala kecil, tetapi telah melibatkan kerja sama antarnegara dan penggunaan berbagai bentuk pembiayaan. Para pedagang perlu mengetahui jumlah modal yang dimiliki, nilai barang dagangan, piutang dari pelanggan, serta kewajiban kepada pemasok. Oleh karena itu, pencatatan keuangan menjadi bagian penting dalam pengelolaan usaha.

Sistem pembukuan pada periode ini mulai menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan praktik sebelumnya. Pedagang mencatat transaksi secara kronologis dalam buku harian (*journal*) sebelum dipindahkan ke buku besar (*ledger*). Walaupun belum menggunakan konsep debit dan kredit secara sempurna, metode tersebut telah membantu meningkatkan ketelitian dalam pengelolaan transaksi.

Perkembangan lembaga keuangan, termasuk bank-bank awal di Italia, turut mempercepat kemajuan praktik akuntansi. Aktivitas pinjam meminjam, pertukaran mata uang, dan investasi membutuhkan informasi keuangan yang lebih akurat sehingga mendorong penyempurnaan teknik pencatatan. Kepercayaan dalam dunia bisnis semakin bergantung pada kualitas informasi yang disajikan melalui pembukuan.

Dengan demikian, Abad Pertengahan menjadi periode transisi yang penting dalam sejarah akuntansi. Perkembangan perdagangan internasional, pertumbuhan kota-kota dagang, serta meningkatnya kebutuhan informasi keuangan menciptakan landasan bagi lahirnya sistem pembukuan berpasangan yang kemudian menjadi tonggak utama perkembangan akuntansi modern.

3. Lahirnya Sistem Pembukuan Berpasangan (*Double-Entry Bookkeeping*)

Perkembangan akuntansi modern tidak dapat dipisahkan dari lahirnya sistem pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping*). Sistem ini merupakan inovasi yang memberikan cara baru dalam mencatat transaksi sehingga informasi keuangan menjadi lebih akurat, sistematis, dan dapat dipercaya. Hingga saat ini, konsep tersebut masih menjadi dasar dalam praktik akuntansi di seluruh dunia. Pada tahun 1494, Luca Pacioli menerbitkan buku *Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalità* yang menjelaskan metode pembukuan berpasangan secara sistematis. Meskipun Pacioli bukan pencipta metode tersebut, ia berhasil mendokumentasikan dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas sehingga dikenal sebagai "Bapak Akuntansi". Karyanya menjadi referensi penting bagi perkembangan ilmu akuntansi selama berabad-abad.

Konsep utama pembukuan berpasangan adalah bahwa setiap transaksi akan memengaruhi sedikitnya dua akun, yaitu sisi debit dan sisi kredit, dengan jumlah yang selalu seimbang. Prinsip ini menjaga keseimbangan persamaan akuntansi sehingga setiap perubahan pada aset, kewajiban, maupun ekuitas dapat dicatat secara konsisten. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan dapat dikurangi secara signifikan. Penerapan sistem ini memberikan berbagai manfaat bagi dunia usaha. Perusahaan dapat menyusun laporan keuangan dengan lebih mudah, mengidentifikasi kesalahan pencatatan, melakukan pengendalian internal, serta mengevaluasi kondisi keuangan secara lebih

akurat. Informasi yang dihasilkan juga menjadi lebih dapat dipercaya oleh pemilik, investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya.

Hingga saat ini, prinsip pembukuan berpasangan tetap menjadi fondasi utama sistem akuntansi modern. Meskipun teknologi telah mengubah cara pencatatan dari manual menjadi digital, konsep debit dan kredit masih digunakan dalam berbagai perangkat lunak akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang diperkenalkan pada akhir abad ke-15 memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan profesi akuntansi. Metode pembukuan berpasangan berkembang pesat seiring dengan revolusi industri di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, ketika kebutuhan akan informasi biaya produksi dan modal usaha meningkat tajam. Perkembangan pasar modal di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 turut mendorong pembentukan badan penyusun standar akuntansi, seperti *American Institute of Accountants* yang kemudian menjadi cikal bakal *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

4. Perkembangan Akuntansi pada Era Revolusi Industri

Revolusi Industri yang dimulai pada akhir abad ke-18 membawa perubahan besar terhadap kegiatan ekonomi dunia. Penggunaan mesin dalam proses produksi meningkatkan kapasitas industri dan melahirkan perusahaan-perusahaan berskala besar. Perubahan tersebut menciptakan kebutuhan akan sistem akuntansi yang lebih kompleks untuk mengelola aktivitas bisnis yang semakin beragam. Perusahaan manufaktur membutuhkan informasi mengenai biaya produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead agar dapat menentukan harga pokok produksi secara akurat. Kondisi ini mendorong lahirnya akuntansi biaya (*cost accounting*), yaitu cabang akuntansi yang berfokus pada pengukuran dan pengendalian biaya produksi untuk mendukung efisiensi operasional.

Selain akuntansi biaya, perusahaan mulai menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis. Laporan laba rugi, neraca, serta laporan arus kas digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memberikan informasi kepada pemilik maupun investor. Penggunaan laporan keuangan yang lebih terstruktur meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan.

Perkembangan perusahaan juga meningkatkan kebutuhan terhadap proses audit. Pemeriksaan laporan keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan telah sesuai dengan kondisi

sebenarnya. Kehadiran auditor independen memberikan keyakinan kepada pemilik modal dan pihak lain bahwa laporan keuangan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, Revolusi Industri memperluas peran akuntansi dari sekadar alat pencatatan menjadi instrumen manajemen yang mendukung perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan. Berbagai konsep yang berkembang pada periode ini masih menjadi bagian penting dalam praktik akuntansi hingga saat ini.

5. Perkembangan Akuntansi Modern

Memasuki abad ke-20, globalisasi ekonomi dan meningkatnya aktivitas investasi internasional mendorong perlunya sistem pelaporan keuangan yang lebih seragam. Perusahaan tidak lagi beroperasi hanya di tingkat lokal, tetapi juga menjalin hubungan bisnis lintas negara. Kondisi tersebut menuntut adanya standar akuntansi yang mampu menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipahami dan dibandingkan secara internasional. Pada periode ini, berbagai organisasi profesi dan lembaga penyusun standar mulai mengembangkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Standar tersebut menjadi pedoman bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang konsisten, relevan, andal, dan transparan. Keseragaman standar juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Perkembangan dunia usaha juga melahirkan berbagai cabang akuntansi yang memiliki fungsi khusus. Selain akuntansi keuangan, berkembang pula akuntansi manajemen, akuntansi biaya, auditing, akuntansi perpajakan, akuntansi sektor publik, sistem informasi akuntansi, serta akuntansi internasional. Masing-masing cabang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik organisasi. Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam praktik akuntansi modern. Penggunaan komputer, perangkat lunak akuntansi, basis data, dan sistem informasi terintegrasi menggantikan proses pencatatan manual. Teknologi tersebut meningkatkan kecepatan pemrosesan data, mengurangi kesalahan manusia, serta memungkinkan penyajian laporan keuangan secara lebih tepat waktu.

Saat ini, akuntansi telah berkembang menjadi sistem informasi yang mendukung berbagai keputusan strategis organisasi. Selain menghasilkan laporan keuangan, akuntansi juga menyediakan informasi

yang digunakan untuk perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan organisasi. Dengan demikian, akuntansi modern memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

6. Perkembangan Akuntansi di Indonesia

Perkembangan akuntansi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kolonial Belanda. Pada masa penjajahan Belanda (1800–1942), pencatatan transaksi telah menerapkan sistem debit-kredit gaya Belanda (*Sound Business Practices*), meski belum diatur dalam peraturan resmi (Danu, 2023). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didirikan pada 23 Desember 1957 sebagai organisasi profesi yang menaungi pengembangan standar akuntansi keuangan nasional.

Sejarah perkembangan standar akuntansi di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode penting. Pada tahun 1973, IAI menerbitkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) sebagai pedoman resmi pertama. PAI direvisi secara menyeluruh pada tahun 1984, dan pada 1 Oktober 1994 diubah namanya menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) seiring dengan meningkatnya kebutuhan harmonisasi dengan standar internasional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008; Danu, 2023). Sejak saat itu, SAK mengalami revisi berkelanjutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia usaha, pasar modal, dan regulasi.

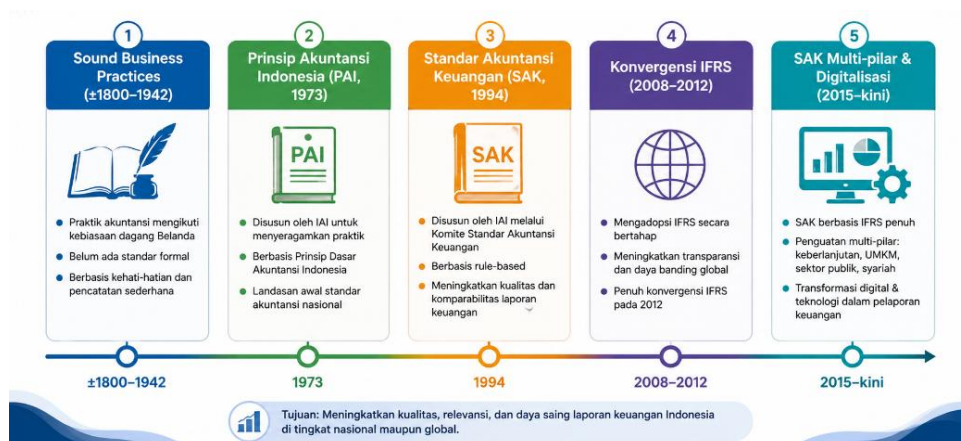
Puncak dari proses harmonisasi tersebut adalah program konvergensi penuh SAK terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dicanangkan IAI sejak tahun 2008 dan mulai diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2012 sebagai tindak lanjut kesepakatan negara-negara G-20 (Wardoyo et al., 2023). Konvergensi ini mengubah karakter SAK dari yang semula berbasis aturan (*rule-based*) menjadi berbasis prinsip (*principle-based*), yang menuntut penggunaan pertimbangan profesional (*professional judgement*) yang lebih besar dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk memperkuat pemahaman kronologis, berikut disajikan ikhtisar momentum-momentum penting dalam sejarah perkembangan akuntansi di Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya.

Tabel 1.3 Ikhtisar Momentum Penting Sejarah Akuntansi di Indonesia

Tahun	Peristiwa Penting
1602–1799	Pencatatan sederhana ala VOC pada masa kolonial awal
1800–1942	Penerapan pencatatan debit-kredit gaya Belanda (<i>Sound Business Practices</i>)
1957	Pendirian Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) di Jakarta
1973	Penerbitan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) pertama serta pembentukan IASC di tingkat internasional
1984	Revisi besar-besaran PAI 1973 oleh Komite PAI
1994	PAI 1984 direvisi total menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK), berlaku 1 Oktober 1994
2008–2012	Komitmen dan pelaksanaan konvergensi SAK terhadap IFRS tahap pertama
2015	Konvergensi tahap kedua, SAK mengacu pada IFRS per 1 Januari 2014
2018	Penerbitan SAK EMKM untuk mendukung pelaporan keuangan pelaku UMKM
2021–kini	Kewajiban bertahap laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) dan penguatan akuntansi berbasis teknologi digital

Sumber: Diolah dari Danu, 2023; IAI, 2008, 2024; PPPK Kemenkeu, 2023

Gambar 1.1 Garis Waktu Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia



Sumber: Diolah dari Danu, 2023; IAI, 2008; Wardoyo et al., 2023

7. Perkembangan Badan Penyusun Standar Akuntansi Internasional

Selain perkembangan di tingkat nasional, penting bagi mahasiswa memahami konteks internasional yang memengaruhi arah standar akuntansi di Indonesia. Pada tahun 1973, sejumlah organisasi akuntan profesional dari berbagai negara membentuk *International Accounting Standards Committee* (IASC) untuk merumuskan standar akuntansi internasional yang dapat diterima secara luas. Pada tahun 2001, IASC direstrukturisasi menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) yang berkedudukan di London, Inggris, dan sejak saat itu menerbitkan standar dengan nama *International Financial Reporting Standards* (IFRS), menggantikan *International Accounting Standards* (IAS) yang diterbitkan sebelumnya oleh IASC.

Di Amerika Serikat, penyusunan standar akuntansi dilakukan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) yang menerbitkan *Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Perbedaan mendasar antara pendekatan FASB dan IASB terletak pada filosofi penyusunan standar: FASB cenderung menghasilkan aturan yang lebih rinci dan spesifik (*rules-based*) karena mencerminkan kompleksitas dan kecanggihan pasar modal Amerika Serikat, sedangkan IASB menekankan pendekatan berbasis prinsip (*principles-based*) agar standar dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang beragam. Saat ini, lebih dari seratus negara

telah mewajibkan atau mengizinkan penerapan IFRS, termasuk negara-negara dengan pasar modal besar seperti Inggris, Jepang, Kanada, Australia, dan negara-negara Uni Eropa.

8. Akuntansi di Era Digital

Memasuki dekade 2020-an, praktik akuntansi mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital, termasuk *cloud accounting*, *big data analytics*, *blockchain*, dan *artificial intelligence* (AI). Hasanah dan Purbawati (2024) mencatat bahwa digitalisasi akuntansi telah mengubah cara pencatatan dari manual berbasis kertas menjadi sistem otomatis yang terintegrasi secara *real-time*. Hernat (2025) turut menegaskan bahwa persepsi akuntan terhadap teknologi *blockchain* dan otomatisasi terus bergeser positif, meskipun tantangan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur masih dijumpai, khususnya pada usaha kecil dan menengah.

C. Bidang-Bidang Akuntansi dan Profesi Akuntan

1. Bidang-Bidang Akuntansi

Seiring dengan berkembangnya kompleksitas dunia usaha, akuntansi terspesialisasi menjadi beberapa bidang kajian dan praktik. Berikut disajikan ringkasan bidang-bidang akuntansi yang lazim ditemui dalam praktik maupun kurikulum pendidikan akuntansi.

Tabel 1.4 Bidang-Bidang Akuntansi dan Fokus Kajiannya

Bidang Akuntansi	Fokus Utama	Contoh Pengguna Output
Akuntansi Keuangan (<i>Financial Accounting</i>)	Penyusunan laporan keuangan bertujuan umum sesuai SAK/IFRS	Investor, kreditor, regulator
Akuntansi Manajemen (<i>Management Accounting</i>)	Penyediaan informasi biaya dan kinerja untuk pengambilan keputusan internal	Manajer, direksi

Bidang Akuntansi	Fokus Utama	Contoh Pengguna Output
Akuntansi Biaya (<i>Cost Accounting</i>)	Pengukuran dan pengendalian biaya produksi	Manajer produksi, manajer keuangan
Auditing	Pemeriksaan independen atas kewajaran laporan keuangan	Pemegang saham, otoritas pasar modal
Akuntansi Perpajakan	Perhitungan, pelaporan, dan perencanaan kewajiban pajak	Direktorat Jenderal Pajak, manajemen
Akuntansi Sektor Publik	Pelaporan keuangan pemerintah dan lembaga nirlaba	Masyarakat, DPR/DPRD, BPK
Sistem Informasi Akuntansi	Perancangan dan pengendalian sistem pemrosesan data akuntansi	Manajemen TI, auditor internal
Akuntansi Syariah	Pencatatan transaksi berbasis prinsip syariah	Lembaga keuangan syariah, DPS

2. Profesi dan Jenjang Karier Akuntan

Profesi akuntan di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya organisasi profesi akuntan yang diakui secara nasional dan menjadi anggota *International Federation of Accountants* (IFAC). Untuk menggunakan sebutan Akuntan (Ak.) dan register negara, seseorang harus menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan terdaftar dalam register negara akuntan. Selain itu terdapat sertifikasi profesi lanjutan seperti *Chartered Accountant* (CA), *Certified Public Accountant* (CPA), dan *Certified Management Accountant* (CMA) yang menandai spesialisasi dan kompetensi lanjutan seorang akuntan.

- a. Akuntan Publik: memberikan jasa asurans (audit) dan non-asurans secara independen kepada masyarakat, beroperasi dalam Kantor Akuntan Publik (KAP).

- b. Akuntan Manajemen (Internal): bekerja di dalam perusahaan menangani perencanaan anggaran, analisis biaya, dan pelaporan manajerial.
- c. Akuntan Pemerintah: bertugas pada instansi pemerintah seperti BPK, BPKP, dan Kementerian Keuangan dalam pengawasan keuangan negara.
- d. Akuntan Pendidik: berperan dalam pengembangan keilmuan akuntansi melalui pengajaran dan penelitian di perguruan tinggi.

3. Transformasi Profesi Akuntan di Era Kecerdasan Buatan

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) dan *robotic process automation* (RPA) telah membawa perubahan besar dalam dunia akuntansi. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti pencatatan transaksi, pengolahan data, rekonsiliasi akun, hingga penyusunan laporan keuangan, kini dapat diselesaikan secara otomatis dengan bantuan teknologi. Otomatisasi tersebut meningkatkan efisiensi, mempercepat proses kerja, serta mengurangi risiko kesalahan akibat faktor manusia. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan lagi sekadar alat pendukung, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik akuntansi modern.

Transformasi digital tersebut juga mengubah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Jika pada masa lalu keberhasilan profesi akuntan sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan pembukuan dan menyusun laporan keuangan, kini akuntan dituntut memiliki kemampuan analitis, literasi digital, serta pemahaman terhadap sistem informasi berbasis AI. Menurut Alshurafat (2023), pemanfaatan AI mengharuskan akuntan mampu menginterpretasikan informasi yang dihasilkan sistem, mengevaluasi kualitas data, serta menghasilkan rekomendasi yang bernilai bagi organisasi. Dengan demikian, nilai tambah profesi akuntan tidak lagi terletak pada proses pencatatan, tetapi pada kemampuan mengubah data menjadi informasi yang mendukung pengambilan keputusan.

Seiring dengan perkembangan tersebut, peran akuntan mengalami pergeseran menuju fungsi yang lebih strategis. Akuntan kini berperan sebagai analis bisnis, konsultan keuangan, auditor berbasis teknologi, manajer risiko, hingga mitra strategis bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan organisasi. Berbagai aplikasi AI mampu mengolah data dalam jumlah besar secara cepat, namun tetap

memerlukan pertimbangan profesional dari akuntan untuk menafsirkan hasil analisis, memahami konteks bisnis, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kondisi organisasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis, etika profesional, komunikasi, dan pemecahan masalah menjadi semakin penting dalam menjalankan profesi akuntan.

Penerapan AI dan RPA juga telah menjadi praktik umum di berbagai organisasi, termasuk kantor akuntan publik berskala internasional. Menurut Leitner-Hanetseder dkk. (2021), perusahaan akuntansi global telah memanfaatkan teknologi otomatisasi untuk mendukung proses audit, analisis risiko, pemeriksaan transaksi, serta layanan konsultasi kepada klien. Teknologi memungkinkan auditor melakukan analisis terhadap seluruh populasi data, bukan hanya berdasarkan sampel, sehingga meningkatkan kualitas audit dan memperkuat kemampuan mendeteksi penyimpangan. Di sisi lain, Randy dkk. (2024) menegaskan bahwa profesi akuntan perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dan tetap relevan di tengah perkembangan digital.

Transformasi profesi akuntan pada akhirnya bukan berarti menggantikan peran manusia, melainkan mengubah fokus pekerjaan menuju aktivitas yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang semakin banyak dialihkan kepada sistem otomatis, sementara akuntan diharapkan berkontribusi dalam analisis, perencanaan, pengendalian, serta penyusunan strategi bisnis. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi perlu terus menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan teknologi melalui penguatan literasi digital, analisis data, kecerdasan buatan, keamanan informasi, serta etika profesi. Dengan kompetensi yang adaptif, akuntan akan tetap menjadi profesi yang dibutuhkan dalam mendukung tata kelola organisasi yang efektif di era transformasi digital (Baktir & Wahjono, 2024; Judijanto, 2025).

4. Jenjang Pendidikan dan Sertifikasi Profesi Akuntan di Indonesia

Untuk menjadi seorang akuntan profesional di Indonesia, terdapat jenjang pendidikan dan sertifikasi yang harus ditempuh secara bertahap. Lulusan program sarjana akuntansi (S1) yang ingin

memperoleh register akuntan negara wajib menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi terakreditasi bekerja sama dengan IAI. Setelah itu, seorang akuntan dapat melanjutkan pada jenjang sertifikasi lanjutan sesuai bidang spesialisasi yang diminati.

Tabel 1.5 Jenjang Pendidikan dan Sertifikasi Profesi Akuntan di Indonesia

Jenjang/Sertifikasi	Penyelenggara	Fokus Kompetensi
Sarjana Akuntansi (S.Ak./S.E.)	Perguruan Tinggi	Dasar keilmuan akuntansi, keuangan, dan bisnis
Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)	Perguruan Tinggi terakreditasi & IAI	Kompetensi teknis dan register akuntan negara
<i>Chartered Accountant (CA)</i>	Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)	Kompetensi akuntan profesional tingkat lanjut, setara standar internasional
<i>Certified Public Accountant (CPA)</i>	Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)	Kompetensi jasa asurans dan audit independen
<i>Certified Management Accountant (CMA)</i>	<i>Institute of Certified Management Accountants</i>	Kompetensi akuntansi manajemen dan analisis strategis

Selain kompetensi teknis, seorang akuntan profesional wajib menjunjung tinggi kode etik profesi yang meliputi prinsip integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Kode etik ini menjadi pembeda utama antara akuntan sebagai profesi dengan sekadar keterampilan teknis pencatatan, karena kepercayaan publik terhadap informasi akuntansi sangat bergantung pada integritas penyusunnya.

Tabel 1.6 Perbandingan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Era Digital

Aspek	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Era Digital/AI
Metode Pencatatan	Manual berbasis kertas/ buku besar fisik	Otomatis melalui sistem <i>cloud</i> dan <i>enterprise resource planning</i> (ERP)
Kecepatan Pemrosesan	Bertahap, membutuhkan waktu rekonsiliasi	Hampir <i>real-time</i> dengan bantuan AI dan RPA
Peran Akuntan	Pencatat dan penyusun laporan	Analisis data, penasihat strategis, pengawas sistem
Risiko Kesalahan	Rentan kesalahan manusia (<i>human error</i>)	Berkurang, namun muncul risiko siber dan ketergantungan sistem

Sumber: Diadaptasi dari Alshurafat, 2023; Randy et al., 2024; Leitner-Hanetseder et al., 2021

D. Persamaan Dasar Akuntansi

1. Unsur-Unsur Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi (*basic accounting equation*) merupakan fondasi matematis dari seluruh sistem pencatatan akuntansi berpasangan. Persamaan ini menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki suatu entitas (aset) senantiasa sama besar dengan klaim atas sumber daya tersebut, baik dari pihak eksternal (liabilitas) maupun dari pemilik (ekuitas). Persamaan dasar akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ASET} = \text{LIABILITAS} + \text{EKUITAS}$$

$$(\text{Assets} = \text{Liabilities} + \text{Equity})$$

Ketiga unsur dalam persamaan tersebut memiliki definisi sebagai berikut. Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, misalnya kas, piutang, persediaan, dan peralatan. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan arus keluar sumber daya, misalnya utang usaha dan utang bank. Ekuitas adalah hak residual atas

aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya, yang mencerminkan kepentingan pemilik dalam entitas tersebut.

Ketika entitas memiliki aktivitas operasional, persamaan dasar akuntansi dapat diperluas dengan memasukkan unsur pendapatan dan beban yang memengaruhi ekuitas melalui laba atau rugi periode berjalan, sehingga menjadi:

$$\text{ASET} = \text{LIABILITAS} + (\text{MODAL AWAL} - \text{PRIVE} + \text{PENDAPATAN} - \text{BEBAN})$$

2. Analisis Pengaruh Transaksi terhadap Persamaan Dasar Akuntansi

Setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu entitas akan memengaruhi posisi keuangan perusahaan. Transaksi tersebut dapat berupa penerimaan kas, pembelian aset, pembayaran utang, penjualan barang, maupun transaksi lainnya yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Dalam akuntansi, setiap transaksi harus dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui akun apa saja yang berubah serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi persamaan dasar akuntansi. Analisis ini menjadi langkah awal sebelum transaksi dicatat dalam jurnal.

Persamaan dasar akuntansi menyatakan bahwa jumlah aset selalu sama dengan jumlah liabilitas ditambah ekuitas ($\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$). Persamaan ini mencerminkan bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan berasal dari dua sumber utama, yaitu dana yang berasal dari pihak luar dalam bentuk liabilitas dan dana yang berasal dari pemilik dalam bentuk ekuitas. Oleh karena itu, setiap transaksi yang terjadi harus mempertahankan keseimbangan antara kedua sisi persamaan tersebut agar laporan keuangan tetap akurat dan konsisten.

Dalam praktiknya, setiap transaksi akan memengaruhi sedikitnya dua unsur dalam persamaan dasar akuntansi. Sebagai contoh, ketika pemilik menyetur modal berupa kas, aset perusahaan bertambah karena kas meningkat, sementara ekuitas juga bertambah sebesar nilai investasi yang diberikan pemilik. Demikian pula ketika perusahaan membeli peralatan secara tunai, nilai kas sebagai aset berkurang, tetapi aset berupa peralatan bertambah dalam jumlah yang sama. Walaupun terjadi perubahan pada komponen aset, total aset perusahaan tetap tidak berubah sehingga keseimbangan persamaan tetap terjaga.

Pengaruh transaksi juga dapat melibatkan perubahan antara aset dan liabilitas maupun antara liabilitas dan ekuitas. Misalnya, pembelian perlengkapan secara kredit akan meningkatkan aset berupa perlengkapan sekaligus meningkatkan liabilitas berupa utang usaha. Sebaliknya, ketika perusahaan membayar sebagian utangnya menggunakan kas, aset berupa kas akan berkurang dan liabilitas juga menurun dengan jumlah yang sama. Setiap perubahan tersebut selalu menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi karena setiap kenaikan pada satu sisi akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan yang setara pada sisi lainnya.

Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi dasar penerapan sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*). Dalam sistem ini, setiap transaksi dicatat pada sedikitnya dua akun dengan jumlah debit yang selalu sama dengan jumlah kredit. Melalui mekanisme tersebut, akuntansi mampu menghasilkan informasi keuangan yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis pengaruh transaksi terhadap persamaan dasar akuntansi merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai sebelum mempelajari proses penjurnalan, posting ke buku besar, hingga penyusunan laporan keuangan.

Tabel berikut mengilustrasikan pengaruh beberapa jenis transaksi terhadap persamaan dasar akuntansi pada sebuah usaha jasa fiktif, "Bengkel Maju Jaya".

Tabel 1.7 Ilustrasi Analisis Transaksi terhadap Persamaan Dasar Akuntansi – Bengkel Maju Jaya

No.	Transaksi	Pengaruh terhadap Aset	Pengaruh terhadap Liabilitas/Ekuitas
1	Pemilik menyetor modal awal Rp50.000.000 secara tunai	Kas bertambah Rp50.000.000	Modal bertambah Rp50.000.000
2	Membeli peralatan bengkel Rp15.000.000 secara tunai	Kas berkurang, Peralatan bertambah (nilai aset total tetap)	Tidak berpengaruh

No.	Transaksi	Pengaruh terhadap Aset	Pengaruh terhadap Liabilitas/Ekuitas
3	Membeli perlengkapan Rp3.000.000 secara kredit	Perlengkapan bertambah Rp3.000.000	Utang usaha bertambah Rp3.000.000
4	Menerima pendapatan jasa servis tunai Rp7.500.000	Kas bertambah Rp7.500.000	Modal bertambah (melalui pendapatan) Rp7.500.000
5	Membayar beban gaji karyawan Rp2.000.000	Kas berkurang Rp2.000.000	Modal berkurang (melalui beban) Rp2.000.000
6	Pemilik mengambil kas untuk keperluan pribadi (prive) Rp1.000.000	Kas berkurang Rp1.000.000	Modal berkurang (melalui prive) Rp1.000.000

Berdasarkan tabel diatas, setelah keenam transaksi tersebut, posisi keuangan Bengkel Maju Jaya dapat diikhtisarkan: total aset sebesar Rp57.500.000 (Kas Rp36.500.000 + Peralatan Rp15.000.000 + Perlengkapan Rp3.000.000 + Piutang Rp0 dan penyesuaian saldo kas dari transaksi 1–6), yang harus sama dengan total liabilitas Rp3.000.000 ditambah ekuitas Rp54.500.000.

Untuk memperdalam pemahaman, berikut disajikan ikhtisar saldo berjalan (*running balance*) dari keenam transaksi Bengkel Maju Jaya pada tabel tersebut, yang menunjukkan bagaimana persamaan dasar akuntansi senantiasa berada dalam keadaan seimbang setelah setiap transaksi dicatat.

Tabel 1.8 Saldo Berjalan Persamaan Dasar Akuntansi Bengkel Maju Jaya (dalam Rupiah)

No.	Kas	Perlengkapan	Peralatan	= Utang Usaha	+ Modal
1	50.000.000	0	0	0	50.000.000
2	35.000.000	0	15.000.000	0	50.000.000

No.	Kas	Perlengkapan	Peralatan	= Utang Usaha	+ Modal
3	35.000.000	3.000.000	15.000.000	3.000.000	50.000.000
4	42.500.000	3.000.000	15.000.000	3.000.000	57.500.000
5	40.500.000	3.000.000	15.000.000	3.000.000	55.500.000
6	39.500.000	3.000.000	15.000.000	3.000.000	54.500.000

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa pada setiap baris, total aset (Kas + Perlengkapan + Peralatan) senantiasa sama dengan total liabilitas ditambah ekuitas (Utang Usaha + Modal). Sebagai contoh, pada baris keenam, total aset sebesar Rp39.500.000 + Rp3.000.000 + Rp15.000.000 = Rp57.500.000, yang sama persis dengan Utang Usaha Rp3.000.000 ditambah Modal Rp54.500.000. Konsistensi keseimbangan inilah yang menjadi mekanisme kontrol utama (*self-checking mechanism*) dalam sistem akuntansi berpasangan, sekaligus menjadi dasar penyusunan neraca saldo.

3. Pentingnya Pemahaman Persamaan Dasar sebagai Landasan Siklus Akuntansi

Pemahaman yang kokoh terhadap persamaan dasar akuntansi menjadi prasyarat untuk memahami mekanisme debit dan kredit pada bab-bab berikutnya, termasuk penyusunan jurnal, buku besar, neraca saldo, hingga laporan keuangan. Rahayu *et al.* (2020) menegaskan bahwa kesalahan konseptual pada tahap ini kerap menjadi akar permasalahan mahasiswa dalam mempelajari akuntansi pada level lanjutan.

Persamaan dasar akuntansi merupakan konsep fundamental yang menjadi landasan seluruh proses dalam siklus akuntansi. Konsep ini menjelaskan hubungan antara aset, liabilitas, dan ekuitas yang harus selalu berada dalam kondisi seimbang. Pemahaman terhadap persamaan dasar akuntansi sangat penting karena menjadi dasar untuk menganalisis setiap transaksi keuangan sebelum dilakukan pencatatan. Tanpa memahami konsep ini, proses pencatatan transaksi berpotensi menghasilkan informasi keuangan yang tidak akurat.

Dalam praktik akuntansi, setiap transaksi harus dianalisis berdasarkan pengaruhnya terhadap unsur-unsur dalam persamaan dasar

akuntansi. Analisis tersebut membantu menentukan akun yang mengalami perubahan, apakah terjadi penambahan atau pengurangan aset, liabilitas, maupun ekuitas. Hasil analisis inilah yang kemudian menjadi dasar dalam proses penjurnalan menggunakan sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*). Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap persamaan dasar akuntansi akan mempermudah proses pencatatan transaksi secara tepat dan konsisten.

Persamaan dasar akuntansi juga menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya dalam siklus akuntansi, mulai dari posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, pembuatan jurnal penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, hingga penutupan buku. Apabila analisis transaksi pada tahap awal telah dilakukan dengan benar berdasarkan persamaan dasar akuntansi, maka proses-proses selanjutnya akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal. Sebaliknya, kesalahan dalam memahami pengaruh transaksi terhadap persamaan dasar dapat menimbulkan kesalahan berantai pada seluruh tahapan siklus akuntansi.

Selain mendukung proses pencatatan, pemahaman terhadap persamaan dasar akuntansi juga membantu dalam menginterpretasikan kondisi keuangan suatu entitas. Melalui persamaan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana aset perusahaan diperoleh, apakah berasal dari modal pemilik atau dari kewajiban kepada pihak lain. Informasi ini memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan perusahaan, tingkat solvabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, persamaan dasar akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan analisis keuangan.

Di era digital, ketika proses akuntansi banyak didukung oleh perangkat lunak dan sistem berbasis *artificial intelligence* (AI), pemahaman terhadap persamaan dasar akuntansi tetap menjadi kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sistem akuntansi modern memang mampu melakukan pencatatan secara otomatis, tetapi akuntan tetap harus memahami logika di balik setiap transaksi untuk memverifikasi hasil pengolahan data, mengidentifikasi kesalahan, dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, penguasaan persamaan dasar akuntansi merupakan fondasi utama bagi setiap individu yang ingin mempelajari dan mengembangkan kompetensi di bidang akuntansi.

Studi Kasus Komprehensif Bab 1

Bapak Rahmat, seorang lulusan sarjana akuntansi, memutuskan mendirikan usaha jasa reparasi elektronik bernama "Elektro Jaya" pada awal tahun 2026. Sebagai lulusan akuntansi, Bapak Rahmat memahami bahwa pencatatan yang tertib sejak awal usaha akan memudahkan penyusunan laporan keuangan di kemudian hari, sekaligus mendukung pengajuan kredit modal kerja ke bank pada masa mendatang. Ia juga menyadari pentingnya memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadinya sesuai konsep kesatuan usaha yang telah dipelajarinya.

Pada bulan pertama operasinya, Elektro Jaya mencatat transaksi berikut: menyetor modal awal tunai Rp40.000.000; membeli peralatan reparasi Rp18.000.000 secara tunai; membeli suku cadang elektronik Rp5.000.000 secara kredit dari pemasok; menerima pendapatan jasa reparasi Rp9.000.000 secara tunai dan Rp3.000.000 secara kredit dari pelanggan korporat; membayar beban sewa ruko Rp2.500.000 dan beban listrik Rp600.000; serta melunasi sebagian utang suku cadang sebesar Rp2.000.000.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa diminta untuk: (1) mengidentifikasi kelompok pengguna informasi akuntansi yang berkepentingan terhadap laporan keuangan Elektro Jaya; (2) menyusun tabel analisis pengaruh transaksi terhadap persamaan dasar akuntansi; (3) menentukan posisi akhir Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Elektro Jaya pada akhir bulan pertama; serta (4) mendiskusikan bidang akuntansi apa saja yang relevan digunakan Bapak Rahmat seiring pertumbuhan skala usahanya di masa depan, termasuk pertimbangan pemanfaatan teknologi digital.

Soal Latihan

A. Soal Pilihan Konsep dan Esai

1. Jelaskan pengertian akuntansi menurut American Accounting Association dan kaitkan dengan fungsi akuntansi sebagai *bahasa bisnis*.
2. Uraikan tiga tujuan utama akuntansi serta hubungannya dengan karakteristik kualitatif informasi keuangan.
3. Jelaskan kontribusi Luca Pacioli terhadap perkembangan akuntansi modern dan mengapa metode *double-entry bookkeeping* masih relevan hingga saat ini.

4. Uraikan secara kronologis tahapan perkembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia mulai dari PAI hingga konvergensi IFRS.
5. Sebutkan dan jelaskan minimal lima bidang akuntansi beserta contoh penggunaannya masing-masing.
6. Jelaskan perbedaan peran akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidikan.
7. Bagaimana kehadiran teknologi *artificial intelligence* memengaruhi kompetensi yang dibutuhkan seorang akuntan pada masa depan? Jelaskan dengan merujuk pada literatur yang telah dibahas.
8. Rumuskan dan jelaskan persamaan dasar akuntansi beserta makna dari masing-masing unsurnya.

B. Soal Kasus dan Aplikasi

1. Nona Amira mendirikan usaha "Amira Laundry" dengan menyeter uang tunai Rp30.000.000 sebagai modal awal. Selanjutnya, usaha tersebut membeli mesin cuci seharga Rp12.000.000 secara tunai, membeli perlengkapan deterjen senilai Rp2.000.000 secara kredit, memperoleh pendapatan jasa cuci sebesar Rp4.500.000 secara tunai, dan membayar beban listrik Rp750.000. Susunlah tabel analisis transaksi terhadap persamaan dasar akuntansi dan tentukan posisi akhir Aset, Liabilitas, dan Ekuitas usaha tersebut.
2. Sebuah perusahaan jasa konsultasi memiliki total aset Rp120.000.000 dan total liabilitas Rp45.000.000. Hitunglah besarnya ekuitas pemilik. Jika perusahaan kemudian memperoleh pendapatan Rp10.000.000 secara kredit (piutang) dan membayar beban sewa Rp3.000.000 secara tunai, tentukan posisi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas yang baru.
3. Diskusikan dalam kelompok: identifikasi satu perusahaan rintisan (*startup*) di Indonesia yang telah menerapkan sistem akuntansi berbasis *cloud* atau AI, kemudian analisis manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.



BAB II

KONSEP DAN PRINSIP DASAR AKUNTANSI

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar akuntansi sebagai landasan penyusunan laporan keuangan.
2. Menguraikan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles*) dan penerapannya.
3. Menjelaskan asumsi dasar akuntansi meliputi *entitas ekonomi*, *kelangsungan usaha*, *unit moneter*, dan *periode akuntansi*.
4. Menganalisis kedudukan dan perkembangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia beserta pilar-pilarnya.
5. Mengaitkan konsep, prinsip, dan asumsi dasar akuntansi dengan praktik penyusunan laporan keuangan entitas nyata.

A. Konsep Dasar Akuntansi

1. Pengertian dan Fungsi Konsep Dasar Akuntansi

Konsep dasar akuntansi merupakan seperangkat gagasan fundamental yang menjadi rujukan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan agar bersifat rapi, konsisten, dan dapat dipahami oleh penggunaannya. Paton dan Littleton mendefinisikan konsep dasar akuntansi sebagai konsep yang berlaku secara umum tentang asumsi, anggapan, maupun pandangan dalam menyajikan informasi keuangan kepada pihak-pihak berkepentingan. Tanpa adanya konsep dasar yang

disepakati bersama, laporan keuangan antarentitas maupun antarperiode tidak akan dapat diperbandingkan secara bermakna.

Secara umum, konsep dasar akuntansi memberikan kerangka berpikir bagi akuntan dalam mengidentifikasi suatu transaksi ekonomi dan menentukan bagaimana transaksi tersebut harus dicatat. Konsep ini mencakup berbagai prinsip penting, seperti asumsi entitas ekonomi, kesinambungan usaha (*going concern*), satuan moneter (*monetary unit*), periode akuntansi (*accounting period*), serta dasar akrual (*accrual basis*). Penerapan konsep-konsep tersebut memastikan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif dan sistematis. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan konsep dasar akuntansi dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, yang menyatakan bahwa asumsi dasar akuntansi bertumpu pada basis akrual (*accrual basis*) dan kelangsungan usaha (*going concern*). Kerangka ini menjadi rujukan bagi penyusun standar dalam mengembangkan PSAK di Indonesia.

Fungsi utama konsep dasar akuntansi adalah menciptakan keseragaman dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dengan menggunakan konsep yang sama, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang konsisten dari satu periode ke periode berikutnya sehingga memudahkan pengguna dalam melakukan analisis dan perbandingan kinerja. Selain itu, konsep dasar akuntansi juga menjadi acuan bagi akuntan dalam menghadapi berbagai jenis transaksi yang kompleks sehingga pencatatan tetap dilakukan sesuai dengan prinsip yang berlaku.

Di era digital, fungsi konsep dasar akuntansi menjadi semakin penting karena proses pencatatan telah banyak dilakukan secara otomatis melalui perangkat lunak akuntansi, sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), *cloud accounting*, dan teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI). Meskipun teknologi mampu mempercepat pengolahan data, sistem tersebut tetap bekerja berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi tetap menjadi kompetensi fundamental bagi setiap akuntan agar mampu memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan akurat, konsisten, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi yang Umum Digunakan

Konsep dasar akuntansi juga berfungsi sebagai dasar dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Informasi yang disusun berdasarkan konsep akuntansi yang benar akan memiliki karakteristik relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Karakteristik tersebut sangat penting karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat, sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada penerapan konsep dasar akuntansi secara tepat. Adapun konsep dasar akuntansi yang umumnya digunakan, yaitu:

- a. Kesatuan Usaha (*Economic/Business Entity Concept*): keuangan entitas bisnis harus dipisahkan secara tegas dari keuangan pribadi pemilik maupun entitas lain, sekalipun secara hukum berbentuk usaha perseorangan.
- b. Kelangsungan Usaha (*Going Concern Concept*): entitas diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan tanpa maksud atau kebutuhan melakukan likuidasi.
- c. Unit Moneter (*Monetary Unit Concept*): hanya transaksi yang dapat diukur dalam satuan mata uang yang dicatat dalam akuntansi.
- d. Periode Akuntansi (*Periodicity/Time Period Concept*): kehidupan entitas dibagi menjadi periode-periode waktu tertentu (bulanan, triwulanan, tahunan) agar informasi dapat dilaporkan secara berkala.
- e. Konsep Harga Pertukaran (*Historical Cost*): transaksi dicatat berdasarkan harga perolehan pada saat transaksi terjadi, bukan berdasarkan estimasi nilai pasar saat ini.
- f. Konsep Dua Aspek (*Dual Aspect*): setiap transaksi memiliki dua aspek yang saling memengaruhi, tercermin dalam persamaan dasar akuntansi.

Konsep-konsep di atas saling berkaitan erat dan menjadi fondasi bagi prinsip-prinsip akuntansi yang lebih operasional.

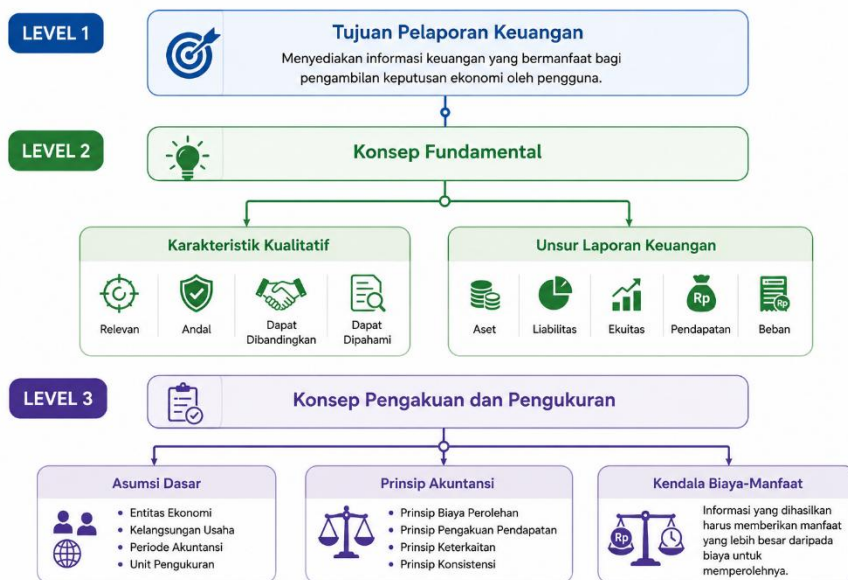
3. Keterkaitan Antarkonsep Dasar dalam Praktik

Dalam praktiknya, konsep-konsep dasar akuntansi tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dan saling menguatkan. Sebagai

ilustrasi, konsep kesatuan usaha menjadi prasyarat bagi penerapan konsep kelangsungan usaha, karena penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan operasinya hanya bermakna apabila batas entitas telah didefinisikan secara jelas dan terpisah dari pemiliknya. Demikian pula, konsep periode akuntansi hanya dapat diterapkan secara konsisten apabila konsep unit moneter telah disepakati sebagai satuan ukur yang seragam pada setiap periode pelaporan.

Rahayu *et al.* (2020) menekankan bahwa mahasiswa akuntansi pengantar sering mengalami kesulitan bukan pada penghitungan angka, melainkan pada pemahaman *mengapa* suatu konsep diterapkan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan logis antarkonsep bukan sekadar hafalan definisi, dipandang lebih efektif dalam membangun fondasi berpikir akuntansi yang kokoh.

Gambar 2.1 Tiga Tingkatan Kerangka Konseptual Akuntansi



Sumber: Diadaptasi dari Mekari Jurnal, 2023; Bee.id, 2023

B. Prinsip-Prinsip Akuntansi

Prinsip-prinsip akuntansi merupakan pedoman dasar yang digunakan dalam proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan penyajian transaksi keuangan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk

memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten, objektif, relevan, dan dapat dipercaya sehingga mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi secara tepat, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja organisasi secara wajar.

Prinsip-prinsip akuntansi berkembang seiring dengan perubahan lingkungan bisnis, regulasi, dan standar pelaporan keuangan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang menjadi dasar dalam praktik akuntansi modern dan masih digunakan hingga saat ini. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjadi pedoman bagi akuntan dalam melakukan pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi acuan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Prinsip akuntansi merupakan himpunan aturan, prosedur, dan metode teknis yang mengatur bagaimana suatu transaksi diakui, diukur, dan disajikan dalam laporan keuangan. Prinsip-prinsip akuntansi berikut merupakan prinsip yang secara luas digunakan sebagai pedoman, baik dalam kerangka SAK di Indonesia maupun IFRS secara internasional.

Tabel 2.1 Prinsip-Prinsip Akuntansi dan Contoh Penerapannya

Prinsip	Penjelasan Singkat	Contoh Penerapan
Biaya Historis (<i>Historical Cost</i>)	Aset dicatat sebesar harga perolehan pada saat transaksi terjadi	Tanah dibeli Rp500 juta dicatat sebesar Rp500 juta meski harga pasar naik
Pengakuan Pendapatan (<i>Revenue Recognition</i>)	Pendapatan diakui saat barang/jasa diserahkan, bukan saat kas diterima	Penjualan kredit diakui sebagai pendapatan saat barang dikirim
Penandingan (<i>Matching Principle</i>)	Beban diakui pada periode yang sama dengan pendapatan yang ditimbulkannya	Beban pokok penjualan diakui bersamaan dengan pendapatan penjualan
Konsistensi (<i>Consistency</i>)	Metode akuntansi yang sama digunakan	Metode penyusutan garis lurus

Prinsip	Penjelasan Singkat	Contoh Penerapan
	antarperiode kecuali ada alasan kuat untuk berubah	digunakan setiap tahun untuk aset yang sama
Pengungkapan Penuh (<i>Full Disclosure</i>)	Seluruh informasi material harus diungkapkan agar tidak menyesatkan pengguna	Catatan atas laporan keuangan memuat kebijakan akuntansi dan kontinjensi
Materialitas (<i>Materiality</i>)	Informasi yang jumlahnya signifikan dan memengaruhi keputusan harus disajikan secara cermat	Kesalahan kecil pada pembulatan tidak perlu diungkapkan secara khusus
Konservatisme/ Kehati-hatian (<i>Prudence</i>)	Kerugian diakui sesegera mungkin, sedangkan keuntungan diakui saat benar-benar terealisasi	Pencadangan kerugian piutang tak tertagih diakui lebih awal

Penerapan prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan beban erat kaitannya dengan basis akrual. Sementara itu, prinsip pengungkapan penuh dan materialitas berkaitan langsung dengan karakteristik kualitatif keterbandingan dan keterpahaman yang menjadi tujuan kerangka konseptual pelaporan keuangan.

Selain prinsip-prinsip di atas, kerangka konseptual pelaporan keuangan juga mengenal kendala biaya-manfaat (*cost constraint*) yang menyatakan bahwa manfaat yang dihasilkan dari suatu informasi akuntansi harus melebihi biaya penyediaannya. Kendala ini menjelaskan mengapa tidak semua transaksi diukur dengan tingkat presisi maksimum, dan mengapa entitas kecil diberikan keringanan pelaporan melalui standar seperti SAK EMKM. Prinsip materialitas dan kendala biaya-manfaat pada dasarnya bekerja secara beriringan: keduanya memberikan ruang bagi akuntan untuk menggunakan pertimbangan profesional dalam menentukan tingkat kedalaman pencatatan dan pengungkapan yang proporsional dengan skala dan kompleksitas entitas. Sebagai contoh penerapan, sebuah usaha kecil tidak diwajibkan menyusun laporan arus

kas dengan metode langsung (*direct method*) yang memerlukan penelusuran rinci atas setiap kelompok penerimaan dan pengeluaran kas apabila metode tidak langsung (*indirect method*) telah memberikan informasi yang memadai bagi penggunaanya dengan biaya penyusunan yang jauh lebih rendah.

C. Asumsi Dasar dalam Akuntansi

Asumsi dasar dalam akuntansi merupakan seperangkat anggapan fundamental yang menjadi landasan dalam proses pencatatan, pengukuran, penyajian, dan pelaporan informasi keuangan. Asumsi-asumsi ini memberikan kerangka konseptual yang membantu akuntan dalam menyusun laporan keuangan secara konsisten dan sistematis. Tanpa adanya asumsi dasar, proses akuntansi akan sulit dilakukan karena tidak terdapat acuan yang jelas mengenai bagaimana transaksi ekonomi harus diakui, dicatat, dan dilaporkan.

Asumsi dasar akuntansi dikembangkan untuk menciptakan keseragaman dalam praktik pelaporan keuangan di berbagai jenis organisasi. Asumsi ini menjadi dasar bagi penerapan prinsip-prinsip akuntansi dan standar pelaporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan memiliki karakteristik relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, setiap transaksi yang dicatat dalam sistem akuntansi pada dasarnya mengacu pada asumsi-asumsi yang telah diterima secara umum.

Dalam praktiknya, asumsi dasar akuntansi digunakan untuk membatasi ruang lingkup pelaporan keuangan sekaligus menentukan cara suatu aktivitas ekonomi diperlakukan dalam proses akuntansi. Asumsi tersebut membantu akuntan dalam menetapkan periode pelaporan, menentukan satuan pengukuran, membedakan kekayaan perusahaan dengan pemiliknya, serta menganggap bahwa perusahaan akan tetap beroperasi pada masa mendatang. Dengan demikian, asumsi dasar menjadi fondasi yang menopang seluruh siklus akuntansi.

Meskipun perkembangan teknologi telah mengubah cara organisasi mengelola data keuangan melalui sistem berbasis *cloud*, *Enterprise Resource Planning* (ERP), *big data*, maupun *artificial intelligence* (AI), asumsi dasar akuntansi tetap menjadi pedoman utama dalam pengolahan informasi keuangan. Teknologi hanya mempercepat proses pencatatan dan analisis data, sedangkan pengakuan serta

penyajian transaksi tetap harus mengikuti asumsi-asumsi yang berlaku agar laporan keuangan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara umum, asumsi dasar dalam akuntansi terdiri atas beberapa konsep utama yang menjadi fondasi dalam penyusunan laporan keuangan. Pemahaman terhadap asumsi-asumsi tersebut sangat penting karena menjadi dasar bagi penerapan prinsip-prinsip akuntansi, analisis transaksi, serta penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

1. Asumsi Entitas Ekonomi (*Economic Entity Assumption*)

Asumsi ini menyatakan bahwa perusahaan dipandang sebagai entitas yang terpisah dari pemilik, manajemen, maupun entitas lainnya. Seluruh transaksi yang dicatat dalam pembukuan hanya berkaitan dengan aktivitas perusahaan, sedangkan transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicampurkan dengan transaksi perusahaan. Penerapan asumsi ini memungkinkan laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan secara objektif dan memudahkan penilaian terhadap kinerja organisasi.

2. Asumsi Kelangsungan Usaha (*Going Concern Assumption*)

Asumsi kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu entitas diasumsikan akan terus beroperasi pada masa mendatang dan tidak memiliki maksud maupun kebutuhan untuk melikuidasi atau secara signifikan mengurangi skala usahanya. Asumsi ini memungkinkan akuntan menanggguhkan pengakuan beban tertentu ke periode mendatang, misalnya melalui penyusutan aset tetap yang dialokasikan sepanjang umur manfaatnya, bukan dibebankan sekaligus pada saat perolehan. Apabila terdapat bukti signifikan bahwa entitas tidak dapat melanjutkan usahanya, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar likuidasi (*liquidation basis*), bukan dasar kelangsungan usaha.

3. Asumsi Unit Moneter (*Monetary Unit Assumption*)

Asumsi satuan moneter menyatakan bahwa seluruh transaksi ekonomi hanya dapat dicatat apabila dapat diukur dalam satuan mata uang. Dengan demikian, unsur-unsur yang tidak dapat dinilai secara andal dalam bentuk uang, seperti reputasi karyawan, budaya organisasi, atau kepuasan pelanggan, umumnya tidak dicatat sebagai aset dalam laporan keuangan. Penggunaan satuan moneter juga menciptakan

keteragaman dalam proses pengukuran dan penyajian informasi keuangan.

4. Asumsi Periode Akuntansi (*Periodicity Assumption*)

Asumsi periode akuntansi menyatakan bahwa umur perusahaan yang berlangsung terus-menerus dapat dibagi ke dalam periode-periode pelaporan tertentu, seperti bulanan, triwulanan, atau tahunan. Pembagian periode ini memungkinkan perusahaan menyusun laporan keuangan secara berkala sehingga pengguna dapat mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan dalam setiap periode. Asumsi ini juga mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan oleh manajemen maupun pihak eksternal.

5. Asumsi Basis Akrua (*Accrual Basis Assumption*)

Basis akrual mengharuskan transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya (bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan), dicatat, dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Basis ini berbeda dengan basis kas (*cash basis*) yang hanya mengakui transaksi pada saat kas berpindah tangan. Basis akrual dianggap memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai kinerja dan posisi keuangan entitas karena turut memperhitungkan hak dan kewajiban yang belum terealisasi dalam bentuk kas.

Tabel 2.2 Ikhtisar Asumsi Dasar Akuntansi dan Implikasinya

Asumsi Dasar	Inti Gagasan	Implikasi terhadap Pencatatan
Entitas Ekonomi	Pemisahan keuangan usaha dan pribadi pemilik	Prive dicatat terpisah dari beban usaha
Kelangsungan Usaha	Entitas diasumsikan terus beroperasi	Aset dicatat berdasar biaya historis, disusutkan bertahap
Unit Moneter	Pencatatan hanya untuk data terukur dalam uang	Nilai kepuasan pelanggan tidak dicatat sebagai aset

Asumsi Dasar	Inti Gagasan	Implikasi terhadap Pencatatan
Periode Akuntansi	Kehidupan usaha dibagi periode pelaporan	Diperlukan jurnal penyesuaian pada akhir periode
Basis Akrua	Pengakuan transaksi saat terjadi, bukan saat kas berpindah	Piutang dan utang diakui sebelum kas diterima/dibayar

Keempat asumsi dasar tersebut menjadi fondasi dalam seluruh proses akuntansi. Asumsi entitas ekonomi memastikan adanya pemisahan antara perusahaan dan pemilik, asumsi kesinambungan usaha menjadi dasar bahwa perusahaan akan terus beroperasi, asumsi satuan moneter memungkinkan transaksi diukur secara seragam dalam bentuk uang, sedangkan asumsi periode akuntansi memungkinkan penyusunan laporan keuangan secara berkala. Pemahaman terhadap asumsi-asumsi ini akan memudahkan pembaca dalam mempelajari prinsip-prinsip akuntansi, menganalisis transaksi, serta memahami proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

6. Ilustrasi Penerapan Asumsi Dasar dalam Kasus Nyata

Untuk memperjelas penerapan kelima asumsi dasar di atas, perhatikan ilustrasi berikut. "Klinik Sehat Bersama" menerima pembayaran biaya berlangganan layanan kesehatan tahunan dari seorang pasien pada bulan Januari sebesar Rp12.000.000 untuk periode Januari–Desember. Berdasarkan asumsi basis akrual, klinik tersebut tidak dapat mengakui seluruh Rp12.000.000 sebagai pendapatan pada bulan Januari, melainkan harus mengalokasikannya secara proporsional sebesar Rp1.000.000 setiap bulan sepanjang periode layanan, karena pendapatan diakui pada saat jasa benar-benar diberikan, bukan pada saat kas diterima. Ilustrasi ini sekaligus menunjukkan keterkaitan asumsi basis akrual dengan asumsi periode akuntansi, karena pengalokasian tersebut hanya bermakna apabila kehidupan usaha telah dibagi menjadi periode-periode pelaporan yang jelas.

Tabel 2.3 Referensi Konseptual dan Contoh Pelanggaran Umum atas Asumsi Dasar Akuntansi

Asumsi Dasar	Contoh Pelanggaran Umum
Entitas Ekonomi	Mencatat pembelian kendaraan pribadi pemilik sebagai aset usaha
Kelangsungan Usaha	Tetap menggunakan biaya historis meski entitas telah berencana likuidasi
Unit Moneter	Mencatat "reputasi baik" sebagai aset tanpa dasar pengukuran moneter yang andal
Periode Akuntansi	Tidak menyusun jurnal penyesuaian sehingga laporan bulanan tidak mencerminkan basis akrual
Basis Akrual	Mengakui pendapatan hanya pada saat kas diterima (praktik basis kas yang tidak sesuai SAK)

D. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan seperangkat prinsip, konsep, prosedur, dan ketentuan yang menjadi pedoman dalam proses pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi keuangan di Indonesia. Standar ini disusun untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas memiliki kualitas yang andal, relevan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh berbagai pengguna, seperti investor, kreditur, pemerintah, manajemen, serta masyarakat. Dengan adanya standar yang seragam, setiap entitas memiliki acuan yang sama dalam menyusun laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan lebih konsisten dan dapat dipercaya.

Penerapan SAK sangat penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Tanpa adanya standar yang baku, setiap perusahaan dapat menggunakan metode pencatatan yang berbeda sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam melakukan analisis dan perbandingan kinerja antarentitas. Oleh karena itu, SAK berfungsi sebagai pedoman yang menjaga kualitas pelaporan keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan.

Di Indonesia, penyusunan dan pengembangan Standar Akuntansi Keuangan dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berada di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam perkembangannya, standar akuntansi Indonesia terus mengalami penyempurnaan agar selaras dengan perkembangan praktik bisnis, kebutuhan pelaporan keuangan, serta standar akuntansi internasional. Harmonisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing dunia usaha Indonesia dalam lingkungan ekonomi global serta memudahkan perusahaan yang beroperasi di tingkat internasional dalam menyusun laporan keuangan.

Seiring berkembangnya dunia bisnis, kebutuhan pelaporan keuangan menjadi semakin beragam. Tidak semua entitas memiliki karakteristik, skala usaha, maupun kompleksitas transaksi yang sama. Oleh karena itu, Indonesia mengembangkan beberapa jenis Standar Akuntansi Keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing entitas. Pembagian standar ini memungkinkan setiap organisasi menerapkan pedoman pelaporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan ruang lingkup aktivitasnya tanpa mengurangi kualitas informasi yang dihasilkan.

Pemahaman mengenai Standar Akuntansi Keuangan menjadi kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa, praktisi, maupun profesional di bidang akuntansi. Selain menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, SAK juga menjadi acuan dalam proses audit, perpajakan, analisis keuangan, serta pengambilan keputusan ekonomi. Di era digital, penerapan perangkat lunak akuntansi, sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), *cloud accounting*, dan teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI) juga dirancang mengacu pada ketentuan dalam SAK sehingga pemahaman terhadap standar ini tetap menjadi fondasi utama dalam praktik akuntansi modern.

1. Pengertian dan Kedudukan SAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah aturan baku yang mengatur pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian laporan keuangan entitas di Indonesia (PPAK, 2023). SAK disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) dan berfungsi sebagai pedoman resmi yang mengikat penyusunan laporan keuangan bagi entitas sesuai dengan karakteristik dan skala usahanya. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan memiliki beberapa

tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan, menciptakan keseragaman dalam praktik pelaporan keuangan, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi, memudahkan perbandingan laporan keuangan antarperiode maupun antarentitas, memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, pemerintah, serta pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Jenis-Jenis Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

a. Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS (SAK)

SAK berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) digunakan oleh entitas yang memiliki akuntabilitas publik, seperti perusahaan terbuka, perusahaan besar, lembaga keuangan, dan entitas lainnya yang diwajibkan menyusun laporan keuangan sesuai standar umum. Standar ini mengadopsi berbagai ketentuan internasional sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat keterbandingan yang tinggi di tingkat global.

b. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

SAK ETAP dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Standar ini dirancang lebih sederhana dibandingkan SAK berbasis IFRS sehingga lebih mudah diterapkan oleh entitas dengan kompleksitas transaksi yang relatif rendah. Meskipun demikian, standar ini tetap mampu menghasilkan laporan keuangan yang andal dan bermanfaat bagi pengguna.

c. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP)

SAK EP ditujukan bagi entitas privat yang tidak memiliki akuntabilitas publik, dengan karakteristik yang memerlukan standar yang lebih sederhana namun tetap memberikan informasi keuangan yang berkualitas. Standar ini dikembangkan sebagai penyempurnaan dan pengembangan dari standar sebelumnya untuk menyesuaikan kebutuhan dunia usaha yang terus berkembang.

d. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM dirancang khusus bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Standar ini memiliki struktur yang sederhana sehingga memudahkan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan tanpa harus memahami ketentuan akuntansi yang kompleks. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM sekaligus mempermudah akses terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan.

e. Standar Akuntansi Syariah (SAS)

Standar Akuntansi Syariah digunakan oleh entitas yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi terhadap berbagai transaksi syariah, seperti pembiayaan *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, dan berbagai akad lainnya. Tujuannya adalah memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah sekaligus memenuhi kebutuhan informasi para pengguna.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan memberikan berbagai manfaat bagi organisasi maupun pengguna laporan keuangan. Bagi perusahaan, standar ini membantu meningkatkan kualitas sistem pelaporan keuangan, memperkuat pengendalian internal, serta mempermudah proses audit. Bagi investor dan kreditur, laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar memberikan informasi yang lebih andal sebagai dasar dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sementara bagi pemerintah, penerapan standar mendukung terciptanya transparansi, kepatuhan regulasi, dan tata kelola perusahaan yang baik.

Gambar 2.2 Struktur Pilar Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia



Tabel 2.4 Lima Pilar Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Pilar SAK	Segmen Pengguna	Karakteristik Utama
PSAK-IFRS	Entitas dengan akuntabilitas publik signifikan (emiten, perbankan, BUMN)	Konvergen penuh dengan IFRS, berbasis prinsip, banyak menggunakan nilai wajar
SAK ETAP	Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (UKM menengah)	Lebih sederhana dibanding PSAK-IFRS, minim pengungkapan nilai wajar
SAK EMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Sangat sederhana, berbasis biaya historis, memudahkan pelaku UMKM
PSAK Syariah	Lembaga keuangan dan transaksi berbasis prinsip syariah	Mengatur akad-akad syariah seperti <i>mudharabah</i> dan <i>murabahah</i>
Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)	Instansi pemerintah pusat dan daerah	Berbasis akrual sesuai PP No. 71 Tahun 2010, berorientasi akuntabilitas publik

3. Konvergensi IFRS dan Perkembangan Terkini SAK

Konvergensi PSAK terhadap IFRS merupakan langkah strategis Indonesia dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan daya saing ekonomi nasional (Wardoyo *et al.*, 2023). Konvergensi tahap pertama diselesaikan pada 2012 mengacu pada IFRS per 1 Januari 2009, dan konvergensi tahap kedua pada 2015 mengacu pada IFRS per 1 Januari 2014. Sejak saat itu, IAI secara konsisten memutakhirkan PSAK setiap tahun mengikuti perkembangan *IFRS Accounting Standards* terbaru, termasuk pembaruan PSAK yang berlaku efektif tahun 2024 dan finalisasi Draf Eksposur SAK Entitas Privat serta amendemen PSAK 74 tentang Kontrak Asuransi (IAI, 2024; PPPK Kemenkeu, 2023).

Manfaat konvergensi IFRS antara lain meningkatkan keterbandingan laporan keuangan lintas negara, mengurangi biaya penyusunan laporan bagi perusahaan multinasional, serta memperluas akses pendanaan global (Danu, 2023 dalam Wardoyo *et al.*, 2023). Namun demikian, tantangan implementasi tetap ada, terutama terkait kesiapan kompetensi profesional akuntan dan auditor dalam menerapkan standar berbasis prinsip yang menuntut *professional judgement* lebih tinggi (Rizky *et al.*, 2023).

Perkembangan lain yang patut dicermati adalah meningkatnya urgensi pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan entitas tertentu, dimulai dari sektor perbankan dan entitas tercatat di bursa, untuk menyusun laporan keberlanjutan secara bertahap sejak 2021 (PPPK Kemenkeu, 2023). Hal ini menandakan bahwa cakupan pelaporan korporat ke depan tidak lagi terbatas pada informasi keuangan semata, tetapi meluas mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance/ESG*).

Meskipun pembahasan mendalam mengenai PSAK per topik akan dipelajari pada mata kuliah akuntansi keuangan menengah dan lanjutan, mahasiswa akuntansi pengantar perlu mengenal beberapa PSAK yang paling sering bersinggungan dengan topik dasar, sebagai berikut.

Tabel 2.5 Beberapa PSAK yang Relevan sebagai Pengantar Pembelajaran Akuntansi Dasar

Nomor PSAK	Judul	Relevansi dengan Akuntansi Pengantar
PSAK 1	Penyajian Laporan Keuangan	Mengatur struktur dan komponen laporan keuangan
PSAK 2	Laporan Arus Kas	Dasar klasifikasi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan
PSAK 14	Persediaan	Dasar penilaian dan pencatatan persediaan pada perusahaan dagang
PSAK 16	Aset Tetap	Dasar pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap
PSAK 23	Pendapatan	Dasar kriteria pengakuan pendapatan sesuai prinsip akrual
PSAK 25	Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi, dan Kesalahan	Dasar konsistensi dan koreksi kesalahan pencatatan

SAK Syariah dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

SAK Syariah dikembangkan untuk mengakomodasi transaksi berbasis prinsip syariah yang memiliki karakteristik berbeda dengan transaksi konvensional, seperti akad *mudharabah* (bagi hasil), *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati), *ijarah* (sewa), dan *musyarakah* (kerja sama modal). Kehadiran SAK Syariah menjadi kebutuhan mendesak seiring pesatnya pertumbuhan industri keuangan syariah di Indonesia, termasuk perbankan syariah, asuransi syariah, dan lembaga pembiayaan syariah (PPAK, 2023).

Sementara itu, Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 dan mengatur pelaporan keuangan instansi pemerintah pusat maupun daerah berbasis akrual penuh sejak tahun 2015, menggantikan basis kas menuju akrual (*cash toward accrual*) yang digunakan pada periode sebelumnya.

Penerapan basis akrual pada sektor pemerintahan bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara, sejalan dengan prinsip *good governance* yang dituntut oleh masyarakat dan lembaga pengawas seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

4. SAK EMKM sebagai Solusi bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kehadiran SAK EMKM sejak 2018 merupakan jawaban atas kebutuhan pelaku UMKM di Indonesia yang selama ini kesulitan menerapkan standar akuntansi yang kompleks. Malia *et al.* (2023) menemukan bahwa banyak pelaku usaha mikro dan kecil masih memerlukan pendampingan intensif dalam memahami dan menerapkan SAK EMKM, meskipun standar tersebut telah dirancang jauh lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP maupun PSAK-IFRS. Pertiwi, Rohendi, dan kawan-kawan (2020) turut menegaskan pentingnya penyusunan model laporan keuangan yang aplikatif bagi entitas mikro kecil menengah berdasarkan SAK EMKM agar mendukung akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Studi Kasus Komprehensif Bab 2

Untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep, prinsip, asumsi dasar, dan pilar Standar Akuntansi Keuangan, perhatikan studi kasus berikut. "CV Berkah Furniture" adalah usaha manufaktur mebel skala menengah dengan omzet tahunan sekitar Rp3,5 miliar dan mempekerjakan 25 karyawan. Perusahaan ini berencana mengajukan fasilitas kredit investasi kepada bank untuk memperluas kapasitas produksi, sekaligus tengah mempertimbangkan kerja sama dengan distributor furnitur asal Jepang yang mensyaratkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dengan standar internasional.

Selama tahun berjalan, bagian akuntansi CV Berkah Furniture menghadapi beberapa persoalan berikut: (1) pemilik perusahaan sesekali menggunakan kas perusahaan untuk keperluan pribadi tanpa pencatatan yang jelas; (2) perusahaan belum menyusun jurnal penyesuaian atas perlengkapan produksi yang telah terpakai sepanjang tahun; (3) perusahaan mencatat pendapatan penjualan hanya pada saat pelanggan melunasi tagihan, bukan pada saat barang mebel dikirimkan; serta (4)

manajemen belum menentukan standar akuntansi mana yang paling sesuai diterapkan mengingat rencana kerja sama internasional tersebut.

Berdasarkan uraian Bab 2, mahasiswa diminta untuk: (1) mengidentifikasi konsep dan asumsi dasar akuntansi apa saja yang dilanggar oleh CV Berkah Furniture berdasarkan keempat persoalan di atas; (2) menjelaskan prinsip akuntansi yang seharusnya diterapkan untuk memperbaiki setiap persoalan tersebut; (3) memberikan rekomendasi pilar Standar Akuntansi Keuangan yang paling sesuai bagi CV Berkah Furniture dengan mempertimbangkan skala usaha dan rencana kerja sama internasionalnya; serta (4) mendiskusikan implikasi konvergensi IFRS terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan di mata calon mitra bisnis asing.

Soal Latihan

A. Soal Pilihan Konsep dan Esai

1. Jelaskan perbedaan antara konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi, serta berikan contoh masing-masing.
2. Mengapa asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) penting dalam penyusunan laporan keuangan? Jelaskan konsekuensinya apabila asumsi ini tidak dapat dipertahankan.
3. Jelaskan perbedaan antara basis akrual dan basis kas, serta jelaskan mengapa SAK di Indonesia mewajibkan penggunaan basis akrual.
4. Uraikan lima pilar Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia beserta segmen pengguna masing-masing.
5. Jelaskan tahapan konvergensi PSAK terhadap IFRS di Indonesia dan sebutkan manfaat utama dari proses konvergensi tersebut.
6. Mengapa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memerlukan standar akuntansi tersendiri (SAK EMKM)? Jelaskan tantangan penerapannya berdasarkan temuan penelitian terkini.
7. Jelaskan prinsip penandingan (*matching principle*) dan berikan contoh penerapannya pada perusahaan dagang.

B. Soal Kasus dan Aplikasi

1. Sebuah usaha rumahan produksi kue kering beromzet Rp350 juta per tahun berencana mengajukan pinjaman modal kerja ke bank. Berdasarkan uraian subbab 2.4, standar akuntansi manakah yang paling sesuai diterapkan usaha tersebut? Jelaskan alasannya serta manfaat penerapan standar tersebut bagi pengajuan pinjaman.
2. PT Sejahtera Abadi adalah perusahaan terbuka (Tbk.) yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Jelaskan standar akuntansi apa yang wajib diterapkan perusahaan tersebut, serta identifikasi minimal tiga implikasi penerapan basis nilai wajar terhadap laporan keuangannya.
3. Seorang pemilik toko kelontong mencampur penggunaan kas usaha untuk membayar biaya sekolah anaknya tanpa mencatatnya sebagai pengambilan pribadi (prive). Identifikasi asumsi/konsep dasar akuntansi apa yang dilanggar oleh pemilik toko tersebut, dan jelaskan dampaknya terhadap keandalan laporan keuangan usaha.



BAB III

SIKLUS AKUNTANSI

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan tahapan siklus akuntansi (*accounting cycle*) secara menyeluruh.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis transaksi keuangan yang perlu dicatat dalam sistem akuntansi.
3. Menjelaskan jenis-jenis dokumen dan bukti transaksi sebagai dasar pencatatan akuntansi.
4. Menggambarkan alur informasi akuntansi dari transaksi hingga penyajian laporan keuangan.
5. Menerapkan tahapan siklus akuntansi pada kasus transaksi sederhana suatu entitas jasa maupun dagang.

A. Pengertian dan Tahapan Siklus Akuntansi

1. Pengertian Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi (*accounting cycle*) adalah rangkaian tahapan yang dilalui secara berurutan dan berulang setiap periode akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi hingga dihasilkannya laporan keuangan serta persiapan pembukuan periode berikutnya. Disebut "siklus" karena proses ini bersifat berulang (*recurring*) pada setiap periode pelaporan, membentuk suatu putaran yang berkesinambungan. Pemahaman menyeluruh terhadap siklus akuntansi menjadi kompetensi inti yang wajib dikuasai mahasiswa akuntansi tingkat dasar sebelum mempelajari topik akuntansi keuangan yang lebih kompleks (Rahayu *et al.*, 2020).

Siklus akuntansi pada dasarnya merupakan penerapan operasional dari konsep, prinsip, dan asumsi dasar akuntansi. Basis akrual, misalnya, diwujudkan secara konkret melalui tahapan jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) pada akhir periode, sedangkan asumsi periode akuntansi diwujudkan melalui tahapan jurnal penutup (*closing entries*) yang mengakhiri satu periode pelaporan dan mempersiapkan periode berikutnya.

2. Tahapan-Tahapan Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Proses ini dimulai sejak terjadinya transaksi hingga penyusunan laporan keuangan dan penutupan pembukuan pada akhir periode akuntansi. Setiap tahapan dalam siklus akuntansi saling berkaitan sehingga kesalahan pada satu tahap dapat memengaruhi tahap berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap setiap tahapan siklus akuntansi menjadi sangat penting bagi akuntan maupun pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan organisasi.

Tujuan utama siklus akuntansi adalah menghasilkan laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Melalui siklus ini, seluruh transaksi dicatat, diklasifikasikan, diringkaskan, dan dilaporkan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas. Siklus akuntansi juga mendukung fungsi pengendalian internal, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen maupun pihak eksternal.

Meskipun saat ini banyak organisasi telah menggunakan sistem akuntansi berbasis komputer, *Enterprise Resource Planning* (ERP), *cloud accounting*, dan *artificial intelligence* (AI), tahapan dalam siklus akuntansi pada dasarnya tetap sama. Perbedaannya terletak pada proses pengolahan data yang menjadi lebih cepat, otomatis, dan terintegrasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap tahapan siklus akuntansi tetap menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa dan praktisi akuntansi. Secara umum, siklus akuntansi terdiri atas beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan, mulai dari identifikasi transaksi hingga penyusunan laporan keuangan dan penutupan buku. Berikut penjelasan setiap tahapan dalam siklus akuntansi.

a. Identifikasi dan Analisis Transaksi

Identifikasi dan analisis transaksi merupakan tahap awal dalam siklus akuntansi. Pada tahap ini, perusahaan mengidentifikasi setiap aktivitas ekonomi yang memiliki dampak terhadap posisi keuangan. Tidak semua peristiwa yang terjadi dalam perusahaan dapat dikategorikan sebagai transaksi akuntansi. Hanya aktivitas yang dapat diukur dalam satuan moneter dan memengaruhi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban yang dicatat dalam sistem akuntansi. Setelah transaksi diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis pengaruh transaksi tersebut terhadap persamaan dasar akuntansi. Akuntan menentukan akun-akun yang mengalami perubahan, apakah terjadi penambahan atau pengurangan pada aset, liabilitas, maupun ekuitas.

Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan posisi debit dan kredit pada proses penjurnalan sehingga setiap transaksi dapat dicatat secara tepat. Ketelitian pada tahap identifikasi dan analisis transaksi sangat menentukan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Kesalahan dalam menganalisis transaksi dapat menyebabkan pencatatan yang tidak tepat dan berdampak pada laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik transaksi dan persamaan dasar akuntansi menjadi kompetensi yang sangat penting bagi seorang akuntan.

b. Pencatatan Transaksi ke dalam Jurnal

Setelah transaksi dianalisis, tahap berikutnya adalah mencatat transaksi ke dalam jurnal. Jurnal merupakan catatan akuntansi yang digunakan untuk merekam seluruh transaksi secara kronologis sesuai dengan tanggal terjadinya. Setiap transaksi dicatat berdasarkan bukti transaksi yang sah, seperti faktur, kuitansi, nota, atau bukti pembayaran lainnya. Proses penjurnalan menggunakan sistem pembukuan berpasangan (*double-entry system*), yaitu setiap transaksi dicatat pada sedikitnya dua akun dengan jumlah debit yang selalu sama dengan jumlah kredit. Sistem ini menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi sekaligus memudahkan proses pemeriksaan apabila terjadi kesalahan pencatatan. Pencatatan transaksi ke dalam jurnal berfungsi sebagai dokumentasi awal seluruh aktivitas keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam jurnal menjadi dasar

bagi proses selanjutnya, yaitu pemindahan saldo ke buku besar. Oleh karena itu, jurnal harus disusun secara lengkap, sistematis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

c. Posting ke Buku Besar (*Ledger*)

Posting merupakan proses memindahkan data transaksi dari jurnal ke dalam buku besar berdasarkan masing-masing akun. Buku besar berfungsi mengelompokkan seluruh transaksi yang berkaitan dengan satu akun sehingga perubahan saldo setiap akun dapat dipantau dengan lebih mudah. Setiap akun, seperti kas, piutang, utang, modal, maupun beban, memiliki halaman atau bagian tersendiri dalam buku besar. Melalui proses posting, perusahaan dapat mengetahui saldo terkini dari setiap akun setelah seluruh transaksi dicatat. Informasi ini sangat penting bagi manajemen karena memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih rinci dibandingkan jurnal yang hanya menyajikan transaksi secara kronologis. Ketelitian dalam melakukan posting sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan pemindahan data. Kesalahan pada tahap ini dapat menyebabkan saldo akun menjadi tidak sesuai sehingga memengaruhi penyusunan neraca saldo dan laporan keuangan. Oleh karena itu, proses posting harus dilakukan secara cermat dan berdasarkan data yang telah dicatat dalam jurnal.

d. Penyusunan Neraca Saldo (*Trial Balance*)

Neraca saldo merupakan daftar seluruh akun beserta saldo akhirnya pada suatu periode tertentu. Penyusunan neraca saldo dilakukan setelah seluruh transaksi diposting ke buku besar. Dalam neraca saldo, setiap akun dikelompokkan berdasarkan saldo debit dan kredit sehingga dapat diketahui apakah pencatatan telah dilakukan secara seimbang. Tujuan utama penyusunan neraca saldo adalah memverifikasi bahwa total saldo debit sama dengan total saldo kredit. Kesamaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa proses pencatatan dan posting telah mengikuti prinsip pembukuan berpasangan. Namun demikian, neraca saldo yang seimbang belum tentu menjamin tidak adanya kesalahan, karena masih terdapat kemungkinan kesalahan klasifikasi atau penghilangan transaksi. Selain sebagai alat pemeriksaan, neraca saldo juga menjadi dasar dalam penyusunan jurnal penyesuaian dan laporan keuangan. Dengan adanya neraca saldo, akuntan dapat lebih

mudah mengevaluasi saldo setiap akun sebelum memasuki tahap berikutnya dalam siklus akuntansi.

e. Penyusunan Jurnal Penyesuaian (*Adjusting Entries*)

Pada akhir periode akuntansi, beberapa akun memerlukan penyesuaian agar mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Penyesuaian dilakukan karena terdapat transaksi yang belum dicatat atau belum sepenuhnya diakui sesuai dengan periode terjadinya. Contohnya meliputi beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, penyusutan aset tetap, maupun beban dibayar di muka. Jurnal penyesuaian disusun berdasarkan prinsip akuntansi berbasis akrual (*accrual basis*), yaitu pendapatan diakui ketika diperoleh dan beban diakui ketika terjadi, tanpa bergantung pada waktu penerimaan atau pembayaran kas. Dengan demikian, laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih akurat. Penyusunan jurnal penyesuaian memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Tanpa penyesuaian, nilai aset, liabilitas, pendapatan, maupun beban dapat disajikan secara tidak tepat sehingga memengaruhi hasil analisis dan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

f. Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian (*Adjusted Trial Balance*)

Setelah jurnal penyesuaian dicatat dan diposting ke buku besar, perusahaan menyusun neraca saldo setelah penyesuaian. Neraca saldo ini memuat seluruh akun beserta saldo yang telah diperbarui sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir periode pelaporan. Penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian bertujuan memastikan bahwa seluruh penyesuaian telah dicatat dengan benar dan jumlah saldo debit tetap sama dengan jumlah saldo kredit. Tahap ini menjadi pemeriksaan akhir sebelum laporan keuangan disusun. Selain sebagai alat verifikasi, neraca saldo setelah penyesuaian menjadi sumber utama dalam penyusunan laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Oleh karena itu, ketepatan penyusunannya sangat menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

g. Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh proses dalam siklus akuntansi. Laporan ini menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh berbagai pihak sebagai dasar dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan. Secara umum, laporan keuangan terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing laporan memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar informasi yang disajikan relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Kualitas laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh ketepatan pelaksanaan seluruh tahapan sebelumnya dalam siklus akuntansi.

h. Penyusunan Jurnal Penutup (*Closing Entries*)

Setelah laporan keuangan selesai disusun, perusahaan membuat jurnal penutup untuk menutup akun-akun nominal yang hanya digunakan selama satu periode akuntansi. Akun yang ditutup meliputi akun pendapatan, beban, serta prive atau dividen, tergantung pada bentuk entitas. Melalui jurnal penutup, saldo akun nominal dipindahkan ke akun modal atau laba ditahan sehingga saldo akun-akun tersebut menjadi nol pada awal periode berikutnya. Proses ini bertujuan agar pendapatan dan beban pada periode yang baru tidak tercampur dengan transaksi periode sebelumnya. Penyusunan jurnal penutup juga memudahkan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja setiap periode secara terpisah. Dengan demikian, laporan keuangan pada periode berikutnya dapat disusun berdasarkan data yang baru tanpa dipengaruhi oleh saldo akun nominal dari periode sebelumnya.

i. Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penutupan (*Post-Closing Trial Balance*)

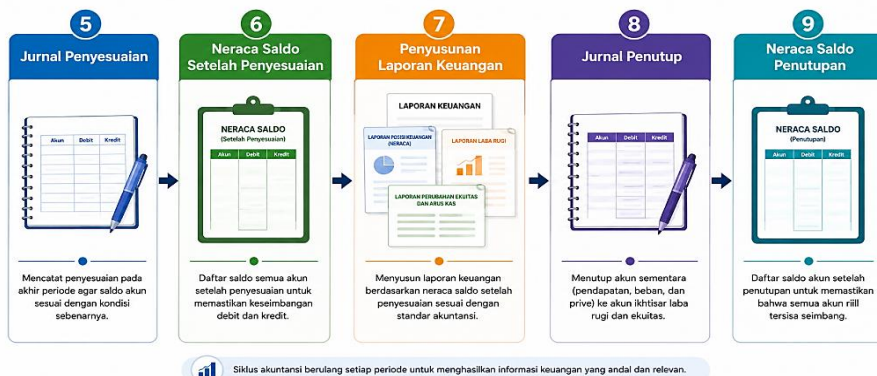
Tahap terakhir dalam siklus akuntansi adalah penyusunan neraca saldo setelah penutupan. Neraca saldo ini hanya memuat akun-akun permanen atau akun riil, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Akun nominal tidak lagi ditampilkan karena telah ditutup melalui

jurnal penutup. Tujuan penyusunan neraca saldo setelah penutupan adalah memastikan bahwa saldo akun permanen telah sesuai dan pembukuan telah ditutup dengan benar. Neraca saldo ini juga menjadi titik awal bagi perusahaan untuk memulai pencatatan transaksi pada periode akuntansi berikutnya. Dengan tersusunnya neraca saldo setelah penutupan, satu siklus akuntansi dinyatakan telah selesai. Selanjutnya, perusahaan akan memulai kembali siklus yang sama ketika terjadi transaksi pada periode berikutnya. Siklus yang berlangsung secara berulang ini memungkinkan perusahaan menghasilkan informasi keuangan yang berkesinambungan, akurat, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Gambar 3.1 Tahapan Awal Siklus Akuntansi (Tahap Pencatatan)



Gambar 3.2 Tahapan Lanjutan Siklus Akuntansi (Tahap Pengikhtisaran dan Pelaporan)



Tahapan-tahapan dalam siklus akuntansi merupakan proses yang saling terintegrasi dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Dimulai dari identifikasi transaksi, penjurnalan, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, hingga penutupan buku, setiap tahap memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung. Meskipun teknologi digital telah mengotomatisasi sebagian besar proses tersebut, pemahaman terhadap alur siklus akuntansi tetap menjadi kompetensi fundamental bagi setiap akuntan. Dengan memahami setiap tahapan secara menyeluruh, proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara lebih akurat, efisien, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Tabel 3.1 Sembilan Tahapan Siklus Akuntansi beserta Keluarannya

Tahap	Nama Tahapan	Keluaran (Output)
1	Identifikasi dan analisis transaksi	Bukti transaksi yang telah dianalisis pengaruhnya
2	Pencatatan ke jurnal umum (<i>general journal</i>)	Ayat jurnal kronologis (debit-kredit)
3	Pemindahbukuan (<i>posting</i>) ke buku besar	Saldo tiap akun dalam buku besar (<i>ledger</i>)
4	Penyusunan neraca saldo (<i>trial balance</i>)	Daftar saldo debit dan kredit seluruh akun
5	Penyusunan jurnal penyesuaian (<i>adjusting entries</i>)	Ayat jurnal koreksi akhir periode
6	Neraca saldo setelah penyesuaian	Saldo akun yang telah mencerminkan basis akrual
7	Penyusunan laporan keuangan	Laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas
8	Penyusunan jurnal penutup (<i>closing entries</i>)	Saldo akun nominal (pendapatan/beban) menjadi nol
9	Neraca saldo setelah penutupan	Saldo akun riil sebagai saldo awal periode berikutnya

Sebagian literatur turut menambahkan tahapan kesepuluh, yaitu penyusunan jurnal pembalik (*reversing entries*), yang bersifat opsional dan digunakan untuk menyederhanakan pencatatan transaksi pada awal periode berikutnya, khususnya untuk ayat penyesuaian yang berkaitan dengan akrual pendapatan dan beban.

3. Siklus Akuntansi Manual dan Terkomputerisasi

Secara konseptual, kesembilan tahapan siklus akuntansi berlaku baik pada sistem pencatatan manual maupun sistem yang telah terkomputerisasi. Perbedaan utamanya terletak pada kecepatan dan tingkat otomatisasi masing-masing tahapan. Pada sistem manual, setiap tahapan, mulai dari penjurnalan hingga penyusunan neraca saldo yang dikerjakan secara terpisah dan berurutan oleh staf akuntansi, sehingga rentan terhadap kesalahan pemindahan angka (*transposition error*) maupun kesalahan penjumlahan. Pada sistem terkomputerisasi, sebagian besar tahapan seperti posting ke buku besar dan penyusunan neraca saldo dilakukan secara otomatis oleh sistem begitu data jurnal diinput, sehingga secara signifikan mengurangi risiko kesalahan aritmetika (Hasanah & Purbawati, 2024).

Tabel 3.2 Perbandingan Siklus Akuntansi Manual dan Terkomputerisasi

Aspek	Sistem Manual	Sistem Terkomputerisasi
Proses Posting	Dilakukan satu per satu secara manual ke setiap akun buku besar	Otomatis begitu ayat jurnal diinput ke sistem
Penyusunan Neraca Saldo	Memerlukan penjumlahan manual seluruh saldo akun	Dihasilkan otomatis secara instan oleh sistem
Risiko Kesalahan	Tinggi, terutama kesalahan penjumlahan dan pemindahan angka	Lebih rendah, namun berisiko pada kesalahan input data awal
Kecepatan Pelaporan	Membutuhkan waktu penyusunan sehari-hari hingga berminggu-minggu	Dapat menghasilkan laporan hampir <i>real-time</i>

Aspek	Sistem Manual	Sistem Terkomputerisasi
Kompetensi yang Dibutuhkan	Ketelitian manual dan pemahaman prosedur akuntansi	Pemahaman konsep akuntansi ditambah literasi sistem informasi

Meskipun otomatisasi memberikan banyak kemudahan, pemahaman atas logika manual siklus akuntansi tetap menjadi kompetensi wajib bagi mahasiswa akuntansi, karena kemampuan ini memungkinkan seorang akuntan untuk melakukan validasi, menelusuri sumber kesalahan (*troubleshooting*), dan memahami mengapa suatu keluaran sistem tampil sebagaimana adanya, bukan sekadar menerima keluaran sistem tanpa pemahaman konseptual (Tandiono, 2023).

B. Identifikasi dan Analisis Transaksi

Identifikasi dan analisis transaksi merupakan tahap awal dalam siklus akuntansi yang menentukan kualitas seluruh proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Pada tahap ini, setiap aktivitas ekonomi yang terjadi dalam perusahaan dievaluasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut memenuhi kriteria sebagai transaksi akuntansi. Hanya transaksi yang memiliki dampak terhadap posisi keuangan perusahaan dan dapat diukur secara andal dalam satuan moneter yang akan dicatat dalam sistem akuntansi. Oleh karena itu, ketelitian dalam mengidentifikasi transaksi menjadi faktor penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat.

Proses analisis transaksi tidak hanya berfokus pada pencatatan nilai transaksi, tetapi juga pada identifikasi akun-akun yang terpengaruh serta arah perubahan yang terjadi pada masing-masing akun. Akuntan harus menentukan apakah suatu transaksi menyebabkan peningkatan atau penurunan aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, maupun beban. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan posisi debit dan kredit pada saat penjurnalan sehingga setiap transaksi dicatat sesuai dengan prinsip pembukuan berpasangan (*double-entry system*).

1. Kriteria Transaksi yang Dicatat dalam Akuntansi

Tidak semua peristiwa yang dialami suatu entitas dicatat dalam sistem akuntansi. Suatu peristiwa disebut sebagai transaksi akuntansi (*accounting transaction*) apabila memenuhi kriteria berikut: (1) melibatkan pertukaran nilai ekonomi antara entitas dengan pihak lain, (2) dapat diukur secara andal dalam satuan moneter, dan (3) memengaruhi posisi keuangan entitas, yaitu aset, liabilitas, atau ekuitas. Sebagai contoh, penandatanganan kontrak kerja sama yang belum menimbulkan pertukaran nilai ekonomi belum dapat dicatat sebagai transaksi, namun penerimaan uang muka atas kontrak tersebut sudah memenuhi kriteria pencatatan.

2. Langkah Analisis Transaksi

Analisis transaksi merupakan proses menentukan akun apa saja yang terpengaruh oleh suatu transaksi, serta menentukan apakah akun tersebut bertambah atau berkurang, sebelum diterjemahkan ke dalam ayat debit dan kredit. Langkah analisis transaksi dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bukti transaksi dan memastikan keabsahannya.
- b. Menentukan akun-akun yang terpengaruh (misalnya Kas, Piutang Usaha, Utang Usaha, Pendapatan, atau Beban).
- c. Menentukan klasifikasi akun tersebut (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban) dan pengaruhnya (bertambah/berkurang).
- d. Menerapkan aturan debit-kredit sesuai dengan sifat normal saldo masing-masing akun.
- e. Mencatat transaksi ke dalam jurnal umum secara kronologis dan seimbang (total debit = total kredit).

Tabel 3.3 Aturan Debit-Kredit Berdasarkan Kelompok Akun

Kelompok Akun	Penambahan Dicatat di	Pengurangan Dicatat di	Saldo Normal
Aset	Debit	Kredit	Debit
Liabilitas	Kredit	Debit	Kredit
Ekuitas	Kredit	Debit	Kredit
Pendapatan	Kredit	Debit	Kredit

Kelompok Akun	Penambahan Dicatat di	Pengurangan Dicatat di	Saldo Normal
Beban	Debit	Kredit	Debit

Sebagai ilustrasi, ketika "Toko Sumber Rezeki" menjual barang dagang secara kredit senilai Rp5.000.000, maka akun Piutang Usaha (aset) bertambah di sisi debit, dan akun Pendapatan Penjualan bertambah di sisi kredit. Ketika pelanggan tersebut melunasi piutangnya, akun Kas (aset) bertambah di sisi debit, dan akun Piutang Usaha (aset) berkurang di sisi kredit.

3. Ilustrasi Penyusunan Jurnal Umum

Untuk memperkuat pemahaman, berikut disajikan contoh penyusunan jurnal umum (*general journal*) berdasarkan beberapa transaksi "Toko Sumber Rezeki" selama bulan Februari. Format jurnal umum terdiri atas kolom tanggal, keterangan (nama akun), ref (referensi akun), debit, dan kredit, dengan total debit yang harus selalu sama dengan total kredit pada setiap ayat jurnal.

Tabel 3.4 Contoh Penyusunan Jurnal Umum Toko Sumber Rezeki
(Bulan Februari)

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3 Feb	Kas	25.000.000	
	Modal Pemilik		25.000.000
5 Feb	Perlengkapan Toko	4.000.000	4.000.000
	Utang Usaha		
10 Feb	Piutang Usaha	5.000.000	
	Pendapatan Penjualan		5.000.000
15 Feb	Kas	5.000.000	
	Piutang Usaha		5.000.000
20 Feb	Beban Sewa	1.500.000	

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Kas		1.500.000
25 Feb	Utang Usaha	2.000.000	
	Kas		2.000.000

Perhatikan bahwa pada setiap baris jurnal, total nilai debit senantiasa sama dengan total nilai kredit, sesuai dengan prinsip dua aspek (*dual aspect*). Setelah dicatat dalam jurnal umum secara kronologis, tahapan berikutnya adalah memindahbukukan (*posting*) setiap ayat jurnal tersebut ke akun masing-masing dalam buku besar.

C. Dokumentasi dan Bukti Transaksi

Dokumentasi dan bukti transaksi merupakan komponen penting dalam sistem akuntansi karena menjadi dasar yang sah dalam proses pencatatan setiap aktivitas keuangan. Setiap transaksi yang terjadi dalam suatu entitas harus didukung oleh dokumen yang valid agar dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, hukum, maupun akuntansi. Keberadaan bukti transaksi memastikan bahwa setiap informasi yang dicatat dalam jurnal dan laporan keuangan benar-benar mencerminkan transaksi yang telah terjadi.

1. Fungsi Dokumentasi dan Bukti Transaksi

Dokumen sumber (*source document*) adalah bukti fisik maupun elektronik yang mendasari pencatatan suatu transaksi akuntansi. Dokumen ini berfungsi sebagai dasar validasi bahwa transaksi benar-benar terjadi, memuat informasi yang diperlukan untuk analisis transaksi, serta menjadi alat pengendalian internal dan jejak audit (*audit trail*) bagi auditor maupun otoritas pajak di kemudian hari. Dokumentasi dan bukti transaksi memiliki berbagai fungsi penting dalam kegiatan akuntansi. Fungsi utamanya adalah sebagai dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal sehingga setiap informasi yang dicatat memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan bukti transaksi juga membantu memastikan bahwa seluruh aktivitas ekonomi perusahaan telah dicatat secara lengkap.

Selain sebagai dasar pencatatan, dokumentasi transaksi berfungsi sebagai alat pengendalian internal. Dokumen yang lengkap memudahkan perusahaan melakukan pemeriksaan terhadap setiap transaksi sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan maupun penyalahgunaan aset. Dokumentasi yang baik juga mendukung proses rekonsiliasi antara catatan akuntansi dengan kondisi yang sebenarnya. Fungsi lainnya adalah sebagai alat pembuktian dalam proses audit, perpajakan, maupun penyelesaian sengketa hukum. Auditor dan otoritas pajak menggunakan bukti transaksi untuk memverifikasi keakuratan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dokumentasi yang lengkap akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3.5 Jenis-Jenis Dokumen Sumber dalam Siklus Akuntansi

Jenis Dokumen	Fungsi Utama	Pihak Terkait
Faktur Penjualan/Pembelian (<i>Invoice</i>)	Bukti transaksi jual beli barang/jasa secara kredit maupun tunai	Penjual dan pembeli
Kuitansi	Bukti penerimaan atau pembayaran sejumlah uang	Penerima dan pembayar
Nota Kontan/Nota Kredit	Bukti penjualan tunai atau retur penjualan	Penjual dan pembeli
Bukti Kas Masuk/Keluar	Bukti transaksi penerimaan dan pengeluaran kas internal	Bagian keuangan/kasir
Slip/Bilyet Giro dan Cek	Bukti transaksi melalui rekening bank	Bank dan nasabah
Memo Internal	Bukti transaksi yang tidak melibatkan pihak eksternal, misalnya penyusutan	Bagian akuntansi internal
Slip Gaji (<i>Payroll Slip</i>)	Bukti pembayaran gaji dan tunjangan karyawan	Bagian SDM dan karyawan

2. Pengendalian Internal atas Dokumen Transaksi

Pengelolaan dokumen sumber yang tertib merupakan bagian dari sistem pengendalian internal (*internal control system*) suatu entitas. Praktik yang baik meliputi penomoran dokumen secara berurutan (*prenumbered documents*), pemisahan tugas (*segregation of duties*) antara pihak yang mengotorisasi, mencatat, dan menyimpan aset, serta pengarsipan dokumen secara sistematis untuk memudahkan penelusuran kembali. Di era digital, banyak entitas beralih pada dokumen elektronik (*e-invoice, e-faktur*) yang terintegrasi dengan sistem *enterprise resource planning* (ERP), sehingga mempercepat validasi dan mengurangi risiko duplikasi maupun manipulasi dokumen (Hasanah & Purbawati, 2024).

3. Kebijakan Penyimpanan dan Pengarsipan Dokumen

Peraturan perundang-undangan di Indonesia, termasuk ketentuan perpajakan, umumnya mensyaratkan penyimpanan dokumen sumber dan catatan akuntansi selama jangka waktu tertentu untuk kepentingan pemeriksaan (audit) dan pembuktian hukum. Praktik pengarsipan yang baik turut mempertimbangkan bentuk penyimpanan, baik fisik maupun digital, guna memudahkan penelusuran kembali (*retrievability*) ketika dokumen tersebut dibutuhkan kembali.

Tabel 3.6 Rekomendasi Kebijakan Penyimpanan Dokumen Akuntansi

Jenis Dokumen	Rekomendasi Masa Simpan	Bentuk Penyimpanan
Dokumen transaksi harian (faktur, kuitansi, nota)	Minimal 10 tahun	Fisik dan/atau digital terenkripsi
Buku besar dan jurnal umum	Minimal 10 tahun	Digital dengan cadangan (<i>backup</i>) berkala
Laporan keuangan tahunan beserta lampirannya	Permanen/selama entitas beroperasi	Digital dan arsip fisik
Dokumen pendukung pajak (SPT, bukti potong)	Sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku	Fisik dan digital sesuai regulasi e-faktur

D. Alur Informasi dalam Siklus Akuntansi

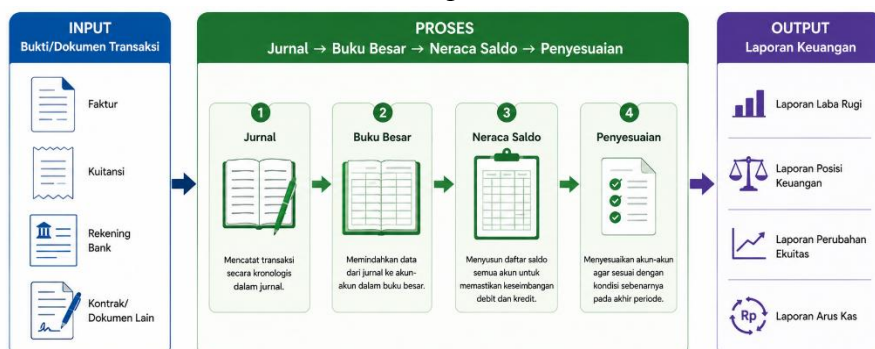
Alur informasi dalam siklus akuntansi merupakan rangkaian proses yang menggambarkan bagaimana data transaksi keuangan diolah menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan tidak langsung menjadi laporan keuangan, tetapi harus melalui beberapa tahapan pengolahan secara sistematis. Proses tersebut dimulai dari identifikasi transaksi, pencatatan, pengelompokan, peringkasan, hingga penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan. Dengan mengikuti alur yang terstruktur, perusahaan dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya.

Alur informasi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas sistem akuntansi. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga keluaran (*output*) dari satu tahap menjadi masukan (*input*) bagi tahap berikutnya. Apabila terjadi kesalahan pada tahap awal, seperti identifikasi atau pencatatan transaksi, maka kesalahan tersebut dapat memengaruhi seluruh proses berikutnya hingga laporan keuangan. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam alur informasi harus dilaksanakan secara cermat dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

1. Dari Transaksi Menuju Informasi Keuangan

Alur informasi akuntansi menggambarkan bagaimana data mentah berupa bukti transaksi diproses secara bertahap hingga menjadi informasi keuangan yang bermakna bagi pengambilan keputusan. Alur ini pada dasarnya mencerminkan konsep sistem informasi, yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*).

Gambar 3.3 Alur Informasi Akuntansi sebagai Sistem *Input-Proses-Output*



Laporan keuangan yang dihasilkan pada akhir siklus akuntansi umumnya terdiri atas lima komponen utama sebagaimana diatur dalam PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan), yaitu laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan entitas.

Tabel 3.7 Lima Komponen Laporan Keuangan sesuai PSAK 1

Komponen Laporan Keuangan	Informasi yang Disajikan
Laporan Posisi Keuangan (<i>Balance Sheet</i>)	Aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain	Pendapatan, beban, laba/rugi, dan penghasilan komprehensif selama satu periode
Laporan Perubahan Ekuitas	Perubahan komponen ekuitas selama satu periode, termasuk laba ditahan dan prive/dividen
Laporan Arus Kas (<i>Cash Flow Statement</i>)	Arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan
Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)	Kebijakan akuntansi, rincian akun, dan pengungkapan tambahan yang material

2. Peran Teknologi dalam Mempercepat Alur Informasi Akuntansi

Perkembangan sistem informasi akuntansi berbasis komputer telah banyak mengotomatisasi tahapan-tahapan siklus akuntansi, terutama proses posting ke buku besar dan penyusunan neraca saldo yang secara tradisional memakan waktu dan rentan kesalahan manual. Dwinanda dan Utama (2025) menjelaskan bahwa transformasi peran akuntan manajemen turut didorong oleh digitalisasi yang memungkinkan pelaporan keuangan tersedia secara *near real-time*, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih responsif. Meskipun demikian, pemahaman manual atas setiap tahapan siklus akuntansi tetap penting bagi mahasiswa agar mampu melakukan verifikasi, menelusuri kesalahan (*troubleshooting*), dan memahami logika di balik keluaran sistem otomatis (Tandiono, 2023).

Wati *et al.* (2025) menambahkan bahwa transisi akuntan profesional menuju era teknologi digital menuntut penguasaan perangkat lunak akuntansi seperti sistem berbasis *cloud* dan integrasi *Application Programming Interface* (API) antar-sistem keuangan, tanpa mengesampingkan pemahaman konseptual mengenai siklus akuntansi yang telah dibahas pada bab ini secara menyeluruh.

Studi Kasus Komprehensif Bab 3

Untuk mengintegrasikan seluruh tahapan siklus akuntansi yang telah dibahas, perhatikan studi kasus berikut. "Warnet Cyber Net" adalah usaha jasa penyewaan komputer dan internet yang baru beroperasi sejak bulan Maret. Pemiliknya, Saudari Dewi, ingin memahami bagaimana transaksi hariannya dapat diproses secara sistematis hingga menghasilkan laporan keuangan bulanan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja usahanya.

Selama bulan Maret, Cyber Net mencatat transaksi berikut beserta dokumen sumber yang menyertainya: (1) tanggal 1 Maret, Dewi menyetor modal tunai Rp30.000.000 dengan bukti setoran bank; (2) tanggal 2 Maret, membeli 10 unit komputer senilai Rp45.000.000, dibayar Rp20.000.000 tunai dan sisanya secara kredit, dengan bukti faktur pembelian; (3) tanggal 5 Maret, membayar sewa ruko untuk satu tahun sebesar Rp24.000.000 tunai, dengan bukti kuitansi; (4) sepanjang bulan Maret, menerima pendapatan sewa komputer dan internet tunai sebesar Rp8.500.000 dengan bukti nota kontan harian; (5) tanggal 28

Maret, membayar beban listrik dan internet sebesar Rp1.800.000 dengan bukti tagihan; serta (6) tanggal 30 Maret, melunasi sebagian utang pembelian komputer sebesar Rp10.000.000 dengan bukti kas keluar.

Berdasarkan uraian pada Bab 3, mahasiswa diminta untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dokumen sumber dari setiap transaksi tersebut; (2) menyusun jurnal umum atas seluruh transaksi bulan Maret; (3) mengidentifikasi kebutuhan jurnal penyesuaian pada akhir bulan Maret, khususnya terkait beban sewa ruko yang dibayar untuk satu tahun; serta (4) menjelaskan alur informasi akuntansi dari transaksi hingga laporan keuangan bulanan Cyber Net.

Soal Latihan

A. Soal Pilihan Konsep dan Esai

1. Jelaskan pengertian siklus akuntansi dan mengapa proses ini disebut sebagai suatu "siklus" yang berkesinambungan.
2. Uraikan secara berurutan sembilan tahapan siklus akuntansi beserta keluaran (*output*) dari masing-masing tahapan.
3. Jelaskan tiga kriteria suatu peristiwa dapat digolongkan sebagai transaksi akuntansi.
4. Jelaskan aturan debit dan kredit untuk masing-masing kelompok akun (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban).
5. Sebutkan minimal lima jenis dokumen sumber dan jelaskan fungsinya masing-masing dalam siklus akuntansi.
6. Jelaskan pentingnya pemisahan tugas (*segregation of duties*) dalam pengendalian internal atas dokumen transaksi.
7. Jelaskan lima komponen laporan keuangan sesuai PSAK 1 beserta informasi utama yang disajikan masing-masing komponen.
8. Bagaimana teknologi digital memengaruhi alur informasi akuntansi? Jelaskan.

B. Soal Kasus dan Aplikasi

1. "Salon Cantik Sejahtera" pada bulan Januari melakukan transaksi berikut: (1) menerima setoran modal tunai Rp20.000.000, (2) membeli peralatan salon Rp8.000.000 secara kredit, (3) memperoleh pendapatan jasa Rp3.500.000 secara tunai, (4) membayar sebagian utang peralatan Rp2.000.000. Identifikasi

akun-akun yang terpengaruh dari setiap transaksi tersebut beserta penentuan posisi debit/kreditnya.

2. Sebuah perusahaan dagang mencatat penjualan barang secara kredit sebesar Rp8.000.000 dengan dokumen berupa faktur penjualan, namun bukti pengiriman barang belum ditandatangani oleh pelanggan. Diskusikan apakah transaksi tersebut sudah memenuhi kriteria untuk dicatat, serta risiko pengendalian internal apa yang mungkin timbul dari kondisi tersebut.
3. Buatlah bagan alur (diagram) sederhana yang menggambarkan proses siklus akuntansi pada sebuah usaha jasa fotokopi dari tahap terjadinya transaksi hingga tersusunnya laporan laba rugi bulanan, dengan menyebutkan dokumen sumber yang relevan pada setiap tahapnya.



BAB IV

PENCATATAN TRANSAKSI DALAM JURNAL

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari Bab 4 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar *debit* dan *kredit* serta kaitannya dengan persamaan akuntansi (*accounting equation*).
2. Menerapkan aturan pencatatan debit dan kredit pada masing-masing kelompok akun (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban).
3. Menyusun jurnal umum (*general journal*) dari bukti transaksi secara sistematis dan kronologis.
4. Mengidentifikasi jenis-jenis jurnal khusus (*special journal*) dan menerapkannya sesuai karakteristik transaksi berulang.
5. Mengidentifikasi kesalahan pencatatan dan menyusun jurnal koreksi (*correcting entry*) yang tepat.
6. Menyelesaikan soal latihan pencatatan transaksi ke dalam jurnal dengan akurat.

Pencatatan transaksi merupakan tahap paling awal sekaligus paling krusial dalam siklus akuntansi (*accounting cycle*). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2023), siklus akuntansi dimulai dari identifikasi transaksi, pencatatan ke dalam jurnal, pemindahbukuan (*posting*) ke buku besar, hingga penyusunan laporan keuangan. Kesalahan yang terjadi pada tahap pencatatan awal akan terbawa pada seluruh tahap berikutnya, sehingga pemahaman yang mendalam

mengenai konsep debit dan kredit serta mekanisme penjurnalan menjadi fondasi penting bagi setiap pembelajar akuntansi.

A. Konsep Debit dan Kredit

Sistem pencatatan akuntansi modern menggunakan prinsip *double-entry bookkeeping* atau sistem pembukuan berpasangan, yang pertama kali didokumentasikan secara sistematis oleh Luca Pacioli dalam karyanya *Summa de Arithmetica* pada tahun 1494. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap transaksi keuangan akan memengaruhi minimal dua akun dan dicatat dalam dua sisi yang saling berimbang, yaitu sisi *debit* (kiri) dan sisi *kredit* (kanan) (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Istilah debit berasal dari bahasa Latin *debere* yang berarti "berutang" atau "menerima", sedangkan kredit berasal dari *credere* yang berarti "mempercayakan".

Konsep debit dan kredit tidak dapat dipisahkan dari persamaan dasar akuntansi (*accounting equation*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aset (Assets)} = \text{Liabilitas (Liabilities)} + \text{Ekuitas (Equity)}$$

Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2021), aturan saldo normal setiap kelompok akun ditentukan oleh posisinya dalam persamaan akuntansi tersebut. Akun aset dan beban memiliki saldo normal di sisi debit, sedangkan akun liabilitas, ekuitas, dan pendapatan memiliki saldo normal di sisi kredit. Ringkasan aturan debit-kredit.

Tabel 4.1 Aturan Debit dan Kredit Berdasarkan Kelompok Akun

Kelompok Akun	Penambahan (+)	Pengurangan (–)	Saldo Normal
Aset (<i>Assets</i>)	Debit	Kredit	Debit
Liabilitas (<i>Liabilities</i>)	Kredit	Debit	Kredit
Ekuitas (<i>Equity</i>)	Kredit	Debit	Kredit
Pendapatan (<i>Revenue</i>)	Kredit	Debit	Kredit
Beban (<i>Expenses</i>)	Debit	Kredit	Debit

Kelompok Akun	Penambahan (+)	Pengurangan (-)	Saldo Normal
Prive/Dividen (<i>Drawing</i>)	Debit	Kredit	Debit

Sumber: Diolah dari Warren, Reeve, & Duchac (2021); Kieso, Weygandt, & Warfield (2022)

Rudianto (2020) menegaskan bahwa kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pembelajar pemula adalah menyamakan debit dengan "penambahan" dan kredit dengan "pengurangan" secara mutlak. Padahal, makna debit dan kredit bersifat relatif tergantung jenis akun yang terpengaruh. Sebagai ilustrasi, penerimaan kas dari pelanggan akan menambah akun Kas (aset) di sisi debit, tetapi penerimaan pembayaran di muka akan menambah akun Pendapatan Diterima di Muka (liabilitas) di sisi kredit.

1. Mekanisme Pencatatan Berpasangan

Mekanisme pencatatan berpasangan (*double-entry bookkeeping*) merupakan sistem pencatatan yang menjadi dasar dalam praktik akuntansi modern. Sistem ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap transaksi keuangan akan memengaruhi paling sedikit dua akun dengan nilai yang sama, yaitu satu akun dicatat pada sisi debit dan akun lainnya pada sisi kredit. Dengan demikian, setiap transaksi selalu menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi, yaitu $\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$. Mekanisme ini memungkinkan perusahaan menghasilkan catatan keuangan yang lebih akurat, sistematis, dan mudah diverifikasi.

Penerapan sistem pencatatan berpasangan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh transaksi dicatat secara lengkap dan tidak ada aspek transaksi yang terlewatkan. Setiap perubahan yang terjadi pada satu akun akan diikuti oleh perubahan pada akun lain dengan jumlah yang sama sehingga total nilai debit selalu sama dengan total nilai kredit. Prinsip keseimbangan ini menjadi dasar dalam penyusunan jurnal, buku besar, neraca saldo, hingga laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mekanisme pencatatan berpasangan merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa maupun praktisi akuntansi. Setiap transaksi harus memenuhi prinsip keseimbangan (*balance principle*), yaitu total debit harus selalu sama

dengan total kredit. Prinsip ini dikenal sebagai *duality principle* (Hery, 2021). Berikut ilustrasi mekanisme pencatatan berpasangan pada transaksi pembelian peralatan secara tunai senilai Rp10.000.000.



Tabel 4.2 Ilustrasi Analisis Transaksi Pembelian Peralatan Tunai

Akun	Kelompok	Pengaruh	Posisi Pencatatan	Jumlah (Rp)
Peralatan	Aset	Bertambah	Debit	10.000.000
Kas	Aset	Berkurang	Kredit	10.000.000

Menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS Foundation, 2022), meskipun format pelaporan keuangan dapat berbeda antarnegara, mekanisme dasar debit-kredit dalam sistem pencatatan berpasangan bersifat universal dan menjadi kerangka baku dalam praktik akuntansi di seluruh dunia, termasuk yang diadopsi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

2. Latar Belakang Historis Sistem Pembukuan Berpasangan

Secara historis, praktik pencatatan berpasangan telah digunakan oleh para pedagang di kota-kota niaga Italia seperti Venesia dan Genoa sejak abad ke-13, jauh sebelum dituliskan secara sistematis oleh Pacioli (Suwardjono, 2022). Pacioli sendiri tidak mengklaim sebagai penemu sistem tersebut, melainkan sebagai orang pertama yang mendokumentasikan praktik pencatatan yang telah berkembang di kalangan pedagang pada masanya ke dalam sebuah risalah matematika yang lebih luas. Kontribusi tersebut menjadikan karyanya sebagai rujukan baku yang terus memengaruhi struktur akuntansi modern selama lebih dari lima abad.

Perkembangan sistem pencatatan tidak berhenti pada era Pacioli. Di era digital saat ini, mekanisme debit-kredit tetap menjadi kerangka logis di balik sistem informasi akuntansi terkomputerisasi (*Accounting Information System*), meskipun proses pencatatan dilakukan secara otomatis melalui perangkat lunak seperti *enterprise resource planning* (ERP). Romney dan Steinbart (2021) menekankan bahwa pemahaman manual mengenai debit-kredit tetap menjadi prasyarat penting bagi pengguna sistem, sebab kesalahan konfigurasi akun dalam sistem otomatis tetap berpotensi menghasilkan laporan yang keliru apabila penggunanya tidak memahami logika dasar di baliknya.

3. Konsep Dasar Pencatatan Berpasangan

Konsep dasar pencatatan berpasangan menyatakan bahwa setiap transaksi memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sumber dana dan penggunaan dana. Ketika perusahaan memperoleh aset, akan selalu terdapat sumber pendanaan yang berasal dari liabilitas, ekuitas, atau pertukaran dengan aset lainnya. Oleh karena itu, setiap transaksi harus dicatat pada minimal dua akun agar keseimbangan persamaan dasar akuntansi tetap terjaga. Dalam sistem ini, sisi debit dan kredit bukan menunjukkan penambahan atau pengurangan secara mutlak, tetapi bergantung pada jenis akun yang digunakan. Sebagai contoh, penambahan akun aset dicatat pada sisi debit, sedangkan penambahan akun liabilitas, ekuitas, dan pendapatan dicatat pada sisi kredit. Sebaliknya, pengurangan akun aset dicatat pada sisi kredit, sedangkan pengurangan akun liabilitas dan ekuitas dicatat pada sisi debit. Penerapan konsep ini memungkinkan setiap transaksi direkam secara lengkap sehingga memudahkan proses pelacakan (*tracing*) apabila terjadi kesalahan pencatatan. Selain itu, sistem pencatatan berpasangan juga meningkatkan keandalan informasi keuangan karena setiap transaksi memiliki pasangan pencatatan yang dapat saling diverifikasi.

4. Langkah-Langkah Pencatatan Berpasangan

Pencatatan berpasangan dimulai dengan mengidentifikasi transaksi berdasarkan bukti transaksi yang sah. Setelah transaksi diidentifikasi, akuntan menganalisis pengaruhnya terhadap persamaan dasar akuntansi untuk menentukan akun-akun yang mengalami perubahan. Analisis ini menjadi dasar dalam menetapkan akun yang harus didebit dan dikredit. Langkah berikutnya adalah mencatat transaksi

ke dalam jurnal umum sesuai dengan aturan debit dan kredit. Setiap transaksi harus memiliki jumlah debit yang sama dengan jumlah kredit sehingga keseimbangan sistem tetap terjaga. Setelah transaksi dicatat dalam jurnal, data dipindahkan ke buku besar melalui proses *posting* untuk memperbarui saldo masing-masing akun. Prosedur yang sistematis ini memungkinkan perusahaan memperoleh catatan keuangan yang lengkap dan mudah ditelusuri. Selain itu, pencatatan yang dilakukan secara konsisten akan mempermudah penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, hingga laporan keuangan pada akhir periode.

Sistem pencatatan berpasangan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan sistem pencatatan tunggal (*single-entry bookkeeping*). Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi sehingga kesalahan pencatatan lebih mudah dideteksi melalui pemeriksaan neraca saldo. Sistem ini juga menghasilkan informasi yang lebih lengkap mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Selain meningkatkan akurasi, pencatatan berpasangan mendukung proses pengendalian internal karena setiap transaksi memiliki jejak pencatatan yang jelas. Hal ini memudahkan auditor maupun manajemen dalam melakukan pemeriksaan terhadap transaksi yang telah dicatat. Dengan demikian, risiko terjadinya kesalahan maupun kecurangan dapat diminimalkan. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya mendukung penyusunan laporan keuangan secara komprehensif. Seluruh laporan, seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, disusun berdasarkan data yang dihasilkan melalui sistem pencatatan berpasangan.

5. Latihan Analisis Normal *Balance*

Untuk memperkuat pemahaman mengenai saldo normal, berikut disajikan beberapa akun tambahan yang sering dijumpai dalam praktik perusahaan dagang maupun jasa, beserta analisis saldo normalnya.

Tabel 4.3 Contoh Tambahan Analisis Saldo Normal Akun

Nama Akun	Kelompok Akun	Saldo Normal	Alasan
Utang Bank	Liabilitas	Kredit	Kewajiban perusahaan kepada pihak bank

Nama Akun	Kelompok Akun	Saldo Normal	Alasan
Perlengkapan Toko	Aset Lancar	Debit	Sumber daya yang akan digunakan dalam operasi
Pendapatan Sewa	Pendapatan	Kredit	Menambah ekuitas melalui aktivitas usaha
Beban Iklan	Beban	Debit	Mengurangi ekuitas melalui aktivitas usaha
Modal Saham	Ekuitas	Kredit	Setoran pemilik yang menambah ekuitas

Pemahaman yang kuat mengenai klasifikasi dan saldo normal akun-akun di atas menjadi prasyarat penting sebelum mahasiswa mempelajari teknik penjurnalan pada subbab berikutnya, karena kesalahan klasifikasi akun pada tahap awal akan berdampak pada seluruh tahapan siklus akuntansi selanjutnya (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023).

B. Penyusunan Jurnal Umum

Penyusunan jurnal umum merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus akuntansi yang berfungsi untuk mencatat seluruh transaksi keuangan secara sistematis dan kronologis. Setiap transaksi yang telah diidentifikasi dan dianalisis selanjutnya dicatat ke dalam jurnal umum berdasarkan prinsip pencatatan berpasangan (*double-entry bookkeeping*). Melalui proses ini, setiap transaksi direkam secara lengkap dengan menunjukkan akun yang didebit, akun yang dikredit, nilai transaksi, serta keterangan yang menjelaskan isi transaksi. Jurnal umum menjadi dasar bagi seluruh proses akuntansi berikutnya, seperti posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyusunan laporan keuangan.

Penyusunan jurnal umum bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh transaksi perusahaan telah dicatat secara benar, lengkap, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pencatatan yang sistematis memudahkan perusahaan dalam menelusuri kembali setiap

transaksi apabila diperlukan untuk keperluan audit, pemeriksaan, maupun evaluasi internal. Selain itu, jurnal umum juga membantu menjaga keseimbangan antara jumlah debit dan kredit sehingga kesalahan pencatatan dapat diminimalkan sejak tahap awal.

1. Pengertian Jurnal Umum

Jurnal umum (*general journal*) adalah catatan akuntansi permanen yang berisi seluruh transaksi keuangan perusahaan secara kronologis, disertai penjelasan ringkas (*explanation*) mengenai setiap transaksi (Samryn, 2021). Jurnal umum sering disebut sebagai the book of original entry karena merupakan tempat pertama kali transaksi dicatat sebelum dipindahbukukan ke buku besar. Jurnal umum adalah buku pencatatan awal yang digunakan untuk mencatat seluruh transaksi keuangan perusahaan secara kronologis berdasarkan tanggal terjadinya transaksi. Setiap transaksi dicatat setelah dianalisis pengaruhnya terhadap akun-akun yang terlibat, sehingga jurnal umum menjadi catatan pertama dalam proses akuntansi sebelum data dipindahkan ke buku besar. Dengan demikian, jurnal umum berfungsi sebagai penghubung antara analisis transaksi dan proses pengelompokan akun.

Pencatatan dalam jurnal umum menggunakan sistem pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping*), yaitu setiap transaksi dicatat pada minimal dua akun dengan jumlah debit yang selalu sama dengan jumlah kredit. Prinsip ini memastikan bahwa keseimbangan persamaan dasar akuntansi tetap terjaga. Selain itu, jurnal umum juga mencatat penjelasan singkat mengenai transaksi sehingga memudahkan pengguna memahami substansi transaksi yang telah dicatat. Sebagai catatan awal dalam siklus akuntansi, jurnal umum memiliki peran penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Ketepatan pencatatan pada tahap ini akan memengaruhi kualitas proses berikutnya, seperti posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, setiap transaksi harus dicatat secara teliti berdasarkan bukti transaksi yang sah.

2. Fungsi Jurnal Umum

Jurnal umum memiliki beberapa fungsi penting dalam sistem akuntansi. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana untuk mencatat seluruh transaksi keuangan secara kronologis sehingga urutan terjadinya transaksi dapat diketahui dengan jelas. Pencatatan yang teratur

memudahkan perusahaan dalam melakukan penelusuran terhadap transaksi tertentu apabila diperlukan. Selain sebagai alat pencatatan, jurnal umum juga berfungsi sebagai dasar dalam proses posting ke buku besar. Informasi mengenai akun yang didebit dan dikredit dalam jurnal digunakan untuk memperbarui saldo masing-masing akun pada buku besar. Dengan demikian, jurnal umum menjadi penghubung antara transaksi yang terjadi dengan informasi keuangan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Jurnal umum juga berfungsi sebagai alat pengendalian internal. Melalui pencatatan yang lengkap dan sistematis, perusahaan dapat memverifikasi keakuratan transaksi, mempermudah proses audit, serta mengurangi risiko kesalahan maupun kecurangan. Oleh karena itu, penyusunan jurnal umum harus dilakukan secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

3. Bentuk dan Komponen Jurnal Umum

Jurnal umum memiliki format yang sederhana namun memuat informasi penting mengenai setiap transaksi. Secara umum, jurnal umum terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu tanggal transaksi, nama akun, referensi (*reference*), jumlah debit, jumlah kredit, dan keterangan atau penjelasan singkat mengenai transaksi. Kelengkapan informasi tersebut memudahkan proses pencatatan dan penelusuran transaksi. Pada kolom tanggal dicantumkan waktu terjadinya transaksi, sedangkan kolom nama akun berisi akun-akun yang dipengaruhi oleh transaksi. Kolom debit dan kredit digunakan untuk mencatat nilai transaksi sesuai dengan aturan pencatatan berpasangan. Sementara itu, kolom keterangan memberikan penjelasan singkat mengenai isi transaksi agar lebih mudah dipahami. Format jurnal umum dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi maupun sistem informasi akuntansi yang digunakan. Meskipun demikian, unsur-unsur pokok dalam jurnal umum tetap harus dipenuhi agar informasi yang dicatat lengkap, sistematis, dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses akuntansi berikutnya.

4. Langkah-Langkah Penyusunan Jurnal Umum

Langkah-langkah sistematis dalam menyusun jurnal umum menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022) dimulai dengan memeriksa bukti transaksi untuk memastikan bahwa transaksi yang akan dicatat benar-benar telah terjadi dan didukung oleh dokumen yang sah. Setelah itu, akuntan menganalisis pengaruh transaksi terhadap

persamaan dasar akuntansi untuk menentukan akun-akun yang mengalami perubahan. Langkah berikutnya adalah menentukan akun yang harus didebit dan dikredit sesuai dengan aturan debit dan kredit. Setelah akun dan nilai transaksi ditentukan, transaksi dicatat ke dalam jurnal umum secara kronologis lengkap dengan tanggal, nama akun, nominal debit, nominal kredit, serta keterangan singkat mengenai transaksi tersebut. Tahap terakhir adalah memeriksa kembali keseimbangan antara jumlah debit dan kredit. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pencatatan telah dilakukan dengan benar sebelum transaksi diposting ke buku besar. Ketelitian pada tahap ini akan mengurangi risiko kesalahan yang dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan.

5. Contoh Penyusunan Jurnal Umum

Untuk memahami proses penyusunan jurnal umum, perhatikan contoh berikut.

- Pada tanggal 2 Januari 2023, pemilik menyetorkan modal tunai sebesar Rp100.000.000 ke dalam perusahaan.
- Pada tanggal 5 Januari 2023, perusahaan membeli peralatan secara tunai sebesar Rp25.000.000.

Tanggal	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2 Jan 2023	Kas	100.000.000	-
	Modal	-	100.000.000
	<i>(Setoran modal pemilik)</i>		
5 Jan 2023	Peralatan	25.000.000	
	Kas		25.000.000
	<i>(Pembelian peralatan secara tunai)</i>		

Contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap transaksi selalu dicatat dengan jumlah debit yang sama dengan jumlah kredit. Penerapan prinsip ini menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi dan menjadi dasar bagi proses posting ke buku besar. Dengan memahami cara menyusun jurnal umum, mahasiswa akan lebih mudah mengikuti tahapan berikutnya dalam siklus akuntansi, yaitu posting, penyusunan neraca saldo, hingga penyusunan laporan keuangan.

6. Sistem Pengodean Akun (*Chart of Accounts*)

Sebelum transaksi dapat dicatat secara konsisten, perusahaan perlu menyusun bagan akun (*chart of accounts*), yaitu daftar sistematis seluruh akun yang digunakan beserta kode numeriknya (Horngren, Harrison, & Oliver, 2022). Pengodean akun yang baik memudahkan proses pencatatan, penelusuran, dan pengolahan data secara terkomputerisasi.

Tabel 4.4 Contoh Struktur Bagan Akun (*Chart of Accounts*)

Kisaran Kode	Kelompok Akun	Contoh Akun
100–199	Aset (<i>Assets</i>)	Kas, Piutang Usaha, Perlengkapan, Peralatan
200–299	Liabilitas (<i>Liabilities</i>)	Utang Usaha, Utang Bank, Pendapatan Diterima di Muka
300–399	Ekuitas (<i>Equity</i>)	Modal Pemilik, Prive
400–499	Pendapatan (<i>Revenue</i>)	Pendapatan Jasa, Pendapatan Penjualan
500–599	Beban (<i>Expenses</i>)	Beban Gaji, Beban Sewa, Beban Penyusutan

Sumber: Diadaptasi dari Horngren, Harrison, & Oliver (2022)

Konsistensi pengodean akun sangat penting terutama bagi organisasi yang menggunakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, karena kesalahan pengodean dapat menyebabkan transaksi terklasifikasi pada kelompok yang keliru meskipun nilai nominalnya benar (Rudianto, 2020).

C. Jurnal Khusus dan Penggunaannya

Jurnal khusus merupakan jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang sejenis dan terjadi secara berulang dalam suatu perusahaan. Berbeda dengan jurnal umum yang mencatat seluruh jenis transaksi, jurnal khusus hanya digunakan untuk transaksi tertentu sehingga proses pencatatan menjadi lebih cepat, efisien, dan sistematis. Penggunaan jurnal khusus umumnya diterapkan pada perusahaan dagang

dan perusahaan besar yang memiliki volume transaksi tinggi. Tujuan penggunaan jurnal khusus adalah mempermudah proses pencatatan, mengurangi pengulangan pekerjaan, serta meningkatkan efisiensi dalam pengolahan data akuntansi. Dengan mengelompokkan transaksi berdasarkan jenisnya, proses posting ke buku besar menjadi lebih mudah dan risiko kesalahan pencatatan dapat diminimalkan. Pada sistem akuntansi modern, fungsi jurnal khusus juga telah terintegrasi ke dalam perangkat lunak akuntansi dan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Bagi perusahaan dengan volume transaksi yang tinggi dan berulang, penggunaan jurnal umum semata menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, dikembangkan jurnal khusus (*special journal*). Jurnal khusus adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi tertentu yang terjadi secara berulang dalam perusahaan (Horngren, Harrison, & Oliver, 2022). Setiap jurnal dirancang untuk menangani satu jenis transaksi sehingga proses pencatatan menjadi lebih sederhana dibandingkan menggunakan jurnal umum. Penggunaan jurnal khusus membantu perusahaan mengelompokkan transaksi sesuai karakteristiknya, sehingga pencatatan menjadi lebih efisien dan mudah ditelusuri. Jurnal umum tetap digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak termasuk dalam kategori jurnal khusus (Rudianto, 2020).

1. Jenis-Jenis Jurnal Khusus

Secara umum terdapat empat jenis jurnal khusus yang digunakan dalam perusahaan dagang.

a. Jurnal Penjualan (*Sales Journal*)

Jurnal penjualan digunakan untuk mencatat penjualan barang atau jasa secara kredit. Penjualan tunai tidak dicatat pada jurnal ini karena langsung memengaruhi kas dan dicatat pada jurnal penerimaan kas.

Contoh Transaksi: Pada tanggal 5 Januari 2023, PT Maju Jaya menjual barang dagangan kepada PT Sentosa secara kredit sebesar Rp15.000.000.

Tanggal	Pelanggan	Ref	Piutang Usaha (Debit)	Penjualan (Kredit)
5 Jan	PT Sentosa	SJ- 001	15.000.000	15.000.000

b. Jurnal Pembelian (*Purchases Journal*)

Jurnal pembelian digunakan untuk mencatat seluruh pembelian secara kredit, baik pembelian barang dagangan maupun bahan baku. Contoh Transaksi: Pada tanggal 8 Januari 2023, perusahaan membeli persediaan dari PT Makmur secara kredit sebesar Rp12.000.000.

Tanggal	Pemasok	Ref	Persediaan (Debit)	Utang Usaha (Kredit)
8 Jan	PT Makmur	PJ-001	12.000.000	12.000.000

c. Jurnal Penerimaan Kas (*Cash Receipts Journal*)

Jurnal penerimaan kas digunakan untuk mencatat seluruh transaksi yang menyebabkan kas bertambah. Contohnya penjualan tunai, pelunasan piutang, setoran modal pemilik, penerimaan pinjaman bank dan pendapatan bunga.

Contoh Transaksi: Tanggal 10 Januari 2023, pelanggan melunasi piutang sebesar Rp5.000.000.

Tanggal	Keterangan	Kas (Debit)	Piutang (Kredit)
10 Jan	Pelunasan Piutang	5.000.000	5.000.000

d. Jurnal Pengeluaran Kas (*Cash Payments Journal*)

Jurnal pengeluaran kas digunakan untuk mencatat seluruh transaksi yang menyebabkan kas berkurang. Misalnya pembayaran utang, pembelian tunai, pembayaran gaji, pembayaran listrik, pembayaran sewa.

Contoh Transaksi: Tanggal 15 Januari 2023, perusahaan membayar utang kepada pemasok sebesar Rp8.000.000.

Tanggal	Keterangan	Utang (Debit)	Kas (Kredit)
15 Jan	Pembayaran Utang	8.000.000	8.000.000

Tabel 4.5 Perbedaan Jurnal Umum dan Jurnal Khusus

Aspek	Jurnal Umum	Jurnal Khusus
Fungsi	Mencatat seluruh transaksi	Mencatat transaksi tertentu
Penggunaan	Semua perusahaan	Perusahaan dengan transaksi tinggi

Jenis transaksi	Beragam	Sejenis
Efisiensi	Lebih rendah	Lebih tinggi
Posting	Dilakukan setiap transaksi	Dapat dilakukan secara berkala

Sebagai ilustrasi, sebuah minimarket dapat melakukan ratusan penjualan setiap hari. Apabila seluruh transaksi dicatat dalam jurnal umum, proses pencatatan akan menjadi lebih lambat dan sulit dikendalikan. Dengan menggunakan jurnal khusus, transaksi dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya sehingga lebih mudah dikelola dan diproses.

Penggunaan jurnal khusus memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, antara lain:

- Meningkatkan efisiensi pencatatan, karena transaksi yang sejenis dicatat dalam jurnal yang sama.
- Mempermudah pembagian tugas, sehingga setiap staf akuntansi dapat menangani jenis transaksi tertentu.
- Mengurangi risiko kesalahan, karena pencatatan dilakukan secara terstruktur.
- Mempercepat proses posting ke buku besar, karena transaksi telah dikelompokkan berdasarkan akun.
- Memudahkan proses audit, karena transaksi lebih mudah ditelusuri sesuai kelompoknya.
- Meningkatkan kualitas pengendalian internal, terutama pada perusahaan dengan volume transaksi yang besar.

Saat ini hampir seluruh perusahaan menggunakan aplikasi akuntansi seperti *Accurate*, *MYOB*, *SAP*, *Oracle NetSuite*, *Microsoft Dynamics 365*, atau sistem ERP lainnya. Pada sistem tersebut, jurnal khusus tidak lagi diisi secara manual. Ketika pengguna memasukkan transaksi penjualan, pembelian, penerimaan kas, atau pembayaran kas, sistem secara otomatis mengelompokkan transaksi ke dalam jurnal yang sesuai dan membentuk jurnal akuntansinya. Sebagai contoh, ketika kasir melakukan penjualan tunai melalui sistem *Point of Sale* (POS), aplikasi secara otomatis mencatat transaksi ke jurnal penerimaan kas, memperbarui saldo kas, mengurangi persediaan, dan mencatat harga pokok penjualan tanpa perlu dibuat secara manual. Demikian pula,

ketika bagian pembelian menerima faktur dari pemasok, sistem akan mencatat transaksi tersebut ke jurnal pembelian sekaligus memperbarui saldo persediaan dan utang usaha.

Meskipun proses pencatatan telah terotomatisasi, akuntan tetap perlu memahami konsep jurnal khusus. Pengetahuan tersebut membantu dalam memverifikasi hasil pencatatan sistem, memperbaiki kesalahan apabila terjadi, serta memastikan bahwa seluruh transaksi telah dicatat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dengan demikian, jurnal khusus tetap menjadi bagian penting dalam sistem akuntansi modern, baik pada perusahaan yang menggunakan pencatatan manual maupun yang telah menerapkan digitalisasi penuh.

2. Contoh Format Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan hanya mencatat transaksi penjualan barang dagang secara kredit. Format kolomnya dirancang agar posting ke buku besar dapat dilakukan secara total pada akhir periode, bukan per transaksi (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023).

Tabel 4.6 Contoh Jurnal Penjualan

Tanggal	No. Faktur	Nama Debitur	Ref.	Piutang Usaha (D) / Penjualan (K)
03/01	F-001	Toko Makmur	√	12.500.000
08/01	F-002	CV Sinar Abadi	√	9.750.000
17/01	F-003	Toko Berkah	√	6.200.000

3. Contoh Format Jurnal Penerimaan Kas

Pembukaan Jurnal penerimaan kas mencatat semua transaksi yang melibatkan penerimaan uang tunai maupun setara kas, baik dari penjualan tunai, pelunasan piutang, maupun sumber penerimaan lainnya.

Tabel 4.7 Contoh Jurnal Penerimaan Kas

Tanggal	Keterangan	Kas (D)	Potongan Penjualan (D)	Piutang Usaha (K)	Penjualan (K)
05/01	Toko Makmur	12.250.000	250.000	12.500.000	-
12/01	Penjualan tunai	4.000.000	-	-	4.000.000

Penerapan jurnal khusus harus disesuaikan dengan karakteristik dan skala bisnis. Studi Nugroho dan Prasetyo (2022) pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia menemukan bahwa penerapan jurnal khusus yang tepat dapat meningkatkan efisiensi pencatatan hingga 30% dibandingkan pencatatan konvensional menggunakan jurnal umum semata, khususnya pada bisnis dengan frekuensi transaksi tinggi seperti ritel dan distribusi.

4. Contoh Format Jurnal Pembelian dan Jurnal Pengeluaran Kas

Selain jurnal penjualan dan penerimaan kas, perusahaan dagang juga memerlukan jurnal pembelian untuk mencatat pembelian barang dagang secara kredit, serta jurnal pengeluaran kas untuk mencatat seluruh transaksi yang melibatkan pengeluaran uang tunai.

Tabel 4.8 Contoh Jurnal Pembelian

Tanggal	No. Bukti	Nama Kreditur	Ref.	Pembelian (D) / Utang Usaha (K)
02/02	B-101	CV Mitra Jaya	√	18.000.000
09/02	B-102	PT Sumber Makmur	√	22.500.000

Tabel 4.9 Contoh Jurnal Pengeluaran Kas

Tanggal	Keterangan	Utang Usaha (D)	Pembelian (D)	Potongan Pembelian (K)	Kas (K)
05/02	CV Mitra Jaya	8.000.000	-	160.000	7.840.000

Tanggal	Keterangan	Utang Usaha (D)	Pembelian (D)	Potongan Pembelian (K)	Kas (K)
11/02	Pembelian tunai	-	3.000.000	-	3.000.000

5. Buku Pembantu dan Akun Pengendali

Buku pembantu (*subsidiary ledger*) dan akun pengendali (*control account*) merupakan bagian penting dalam sistem pencatatan akuntansi yang digunakan untuk mengelola akun-akun dengan jumlah transaksi yang tinggi. Dalam perusahaan yang memiliki banyak pelanggan, pemasok, atau jenis persediaan, pencatatan seluruh rincian transaksi langsung pada buku besar akan menyulitkan proses pengelolaan dan pengawasan. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan buku pembantu untuk mencatat rincian transaksi, sedangkan akun pengendali pada buku besar digunakan untuk menunjukkan saldo total dari seluruh transaksi yang terdapat dalam buku pembantu tersebut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022).

Penggunaan buku pembantu dan akun pengendali bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pencatatan sekaligus memperkuat sistem pengendalian internal. Buku pembantu menyajikan informasi secara rinci untuk setiap pelanggan, pemasok, atau jenis persediaan, sedangkan akun pengendali memberikan ringkasan saldo yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya pemisahan tersebut, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap tanpa membuat buku besar menjadi terlalu rinci.

Pada sistem akuntansi berbasis komputer, hubungan antara buku pembantu dan akun pengendali dilakukan secara otomatis. Setiap transaksi yang dicatat pada buku pembantu akan langsung memperbarui saldo akun pengendali di buku besar. Meskipun demikian, pemahaman mengenai konsep keduanya tetap penting agar akuntan mampu melakukan rekonsiliasi, mendeteksi kesalahan pencatatan, serta memastikan bahwa saldo pada buku pembantu selalu sama dengan saldo akun pengendali.

Contoh Buku Pembantu Piutang

Misalnya PT Maju Jaya memiliki dua pelanggan berikut.

Pelanggan	Saldo Piutang (Rp)
PT Sentosa	8.000.000
PT Sejahtera	12.000.000
Total Piutang	20.000.000

Dari tabel tersebut diketahui bahwa total piutang perusahaan sebesar Rp20.000.000, tetapi rincian piutang setiap pelanggan tetap dapat diketahui melalui buku pembantu.

Pengertian Akun Pengendali

Akun pengendali adalah akun yang terdapat dalam buku besar dan berfungsi menunjukkan saldo total dari seluruh akun yang terdapat dalam buku pembantu. Akun ini tidak memuat rincian transaksi masing-masing pelanggan atau pemasok, tetapi hanya menampilkan jumlah keseluruhannya. Sebagai contoh, akun Piutang Usaha pada buku besar menunjukkan saldo sebesar Rp20.000.000. Saldo tersebut merupakan akumulasi dari seluruh saldo pelanggan yang terdapat dalam buku pembantu piutang. Dengan demikian, akun pengendali berfungsi sebagai ringkasan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan akun pengendali mempermudah proses pelaporan karena buku besar tetap ringkas, sementara rincian transaksi tetap tersedia dalam buku pembantu apabila diperlukan.

Contoh Akun Pengendali Piutang

Buku Besar

Akun	Saldo (Rp)
Piutang Usaha	20.000.000

Saldo tersebut harus sama dengan total saldo pada buku pembantu piutang.

Hubungan Buku Pembantu dan Akun Pengendali

Buku pembantu dan akun pengendali saling berkaitan karena keduanya mencatat informasi yang sama dengan tingkat rincian yang berbeda. Buku pembantu mencatat transaksi secara individual, sedangkan akun pengendali menyajikan total saldo seluruh transaksi

tersebut. Hubungan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi yang lengkap sekaligus menjaga efisiensi pencatatan. Ketika terjadi transaksi penjualan kredit kepada pelanggan tertentu, saldo pelanggan tersebut akan bertambah pada buku pembantu piutang, sedangkan akun Piutang Usaha pada buku besar juga bertambah dengan jumlah yang sama. Pada akhir periode, total seluruh saldo dalam buku pembantu harus sama dengan saldo akun pengendali. Apabila terjadi perbedaan, berarti terdapat kesalahan pencatatan yang harus segera ditelusuri dan diperbaiki.

Ilustrasi Hubungan

Buku Pembantu Piutang

Pelanggan	Saldo (Rp)
PT Sentosa	8.000.000
PT Sejahtera	12.000.000
Total	20.000.000

Buku Besar (Akun Pengendali)

Akun	Saldo (Rp)
Piutang Usaha	20.000.000

Jumlah pada kedua tabel harus selalu sama.

Jenis-Jenis Buku Pembantu

Dalam praktik akuntansi, terdapat beberapa jenis buku pembantu yang umum digunakan, yaitu:

- Buku Pembantu Piutang: Digunakan untuk mencatat rincian piutang setiap pelanggan sehingga perusahaan dapat memantau jumlah piutang yang belum dilunasi.
- Buku Pembantu Utang: Digunakan untuk mencatat rincian utang kepada masing-masing pemasok sehingga memudahkan perusahaan mengelola kewajiban yang harus dibayar.
- Buku Pembantu Persediaan: Digunakan untuk mencatat mutasi dan saldo setiap jenis barang persediaan. Buku pembantu ini membantu perusahaan mengetahui jumlah dan nilai setiap jenis persediaan secara rinci.

D. Koreksi Kesalahan Pencatatan

Kesalahan pencatatan (*recording error*) dapat terjadi kapan saja dalam proses akuntansi, baik disebabkan oleh kekeliruan manusia (*human error*) maupun kesalahan sistem. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), kesalahan umum yang terjadi dalam penjurnalan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4.10 Jenis Kesalahan Pencatatan yang Umum Terjadi

Jenis Kesalahan	Deskripsi	Contoh
Kesalahan Akun (<i>Account Error</i>)	Mencatat pada akun yang salah meskipun jumlah benar	Mencatat pembelian peralatan ke akun Perlengkapan
Kesalahan Jumlah (<i>Amount Error</i>)	Jumlah yang dicatat tidak sesuai nilai transaksi sebenarnya	Mencatat Rp1.000.000 padahal seharusnya Rp10.000.000
Kesalahan Posisi (<i>Reversal Error</i>)	Tertukarnya posisi debit dan kredit	Kas dikredit padahal seharusnya didebit
Transaksi Terlewat (<i>Omission</i>)	Transaksi tidak dicatat sama sekali	Lupa mencatat pembayaran utang
Transaksi Ganda (<i>Duplication</i>)	Transaksi yang sama dicatat lebih dari satu kali	Faktur yang sama dijurnal dua kali

Koreksi kesalahan dilakukan melalui *jurnal koreksi* (*correcting entry*). Terdapat dua pendekatan koreksi yang lazim digunakan (Hery, 2021): pertama, metode pembalikan penuh, yaitu membalik jurnal yang salah kemudian mencatat jurnal yang benar; kedua, metode koreksi langsung, yaitu menyusun satu jurnal koreksi yang secara neto memperbaiki selisih yang terjadi. Metode kedua umumnya lebih efisien apabila hanya sebagian dari pencatatan yang keliru.

Sebagai ilustrasi, misalkan pada tanggal 6 Januari 2026 terjadi pembelian perlengkapan kantor secara tunai senilai Rp2.500.000, namun secara keliru dicatat sebagai berikut:

Tabel 4.11 Jurnal yang Salah (Sebelum Koreksi)

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
06/01	Peralatan Kantor	121	2.500.000	-
	Kas	111	-	2.500.000

Karena akun yang seharusnya digunakan adalah Perlengkapan Kantor, bukan Peralatan Kantor, maka jurnal koreksi yang disusun adalah:

Tabel 4.12 Jurnal Koreksi

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Perlengkapan Kantor	131	2.500.000	-
	Peralatan Kantor	121	-	2.500.000
	(Koreksi kesalahan pencatatan tgl 06/01)			

Ball dan Brown dalam kajian klasik yang terus dirujuk hingga penelitian kontemporer menegaskan pentingnya keandalan (*reliability*) informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan investor. Relevansi temuan tersebut ditegaskan kembali oleh Suwardjono (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan pencatatan yang tidak segera dikoreksi dapat mendistorsi kualitas informasi laporan keuangan dan berpotensi menyesatkan pengguna laporan, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, mekanisme pengendalian internal seperti rekonsiliasi berkala dan *segregation of duties* menjadi penting untuk meminimalkan risiko kesalahan (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2023).

1. Prinsip Kehati-hatian dalam Koreksi

- Koreksi harus didasarkan pada bukti transaksi yang sah dan dapat ditelusuri (*audit trail*).
- Jurnal koreksi tidak boleh menghapus jejak jurnal asli; jurnal yang salah tetap dibiarkan tercatat dan diberi jurnal koreksi terpisah.
- Setiap jurnal koreksi wajib disertai keterangan yang jelas mengenai alasan koreksi dan tanggal transaksi asli.

- d. Koreksi sebaiknya dilakukan sebelum proses posting ke buku besar untuk mencegah kesalahan berantai (*carry-over error*).

Pemahaman menyeluruh mengenai konsep debit-kredit, teknik penjurnalan umum dan khusus, serta kemampuan melakukan koreksi kesalahan menjadi bekal penting sebelum mahasiswa melanjutkan ke tahap berikutnya dalam siklus akuntansi, yaitu pemindahbukuan ke buku besar yang akan dibahas pada Bab 5.

2. Studi Kasus Tambahan: Multi-Kesalahan

Untuk melatih kepekaan analitis mahasiswa, berikut disajikan studi kasus dengan beberapa kesalahan sekaligus yang ditemukan pada pembukuan "CV Bintang Terang" pada akhir Januari 2026.

Tabel 4.13 Temuan Kesalahan Pencatatan CV Bintang Terang

No.	Uraian Kesalahan	Jenis Kesalahan	Dampak
1	Pembayaran listrik Rp750.000 dicatat sebesar Rp75.000	Kesalahan jumlah	Beban listrik understated Rp675.000
2	Penerimaan piutang dicatat sebagai penambahan Pendapatan Jasa	Kesalahan akun	Piutang usaha overstated, pendapatan overstated
3	Pembayaran gaji karyawan tidak dicatat sama sekali	Transaksi terlewat	Beban gaji dan kas understated
4	Pembelian perlengkapan dicatat dengan debit dan kredit tertukar	Kesalahan posisi	Neraca saldo tidak seimbang

Mahasiswa diminta menyusun jurnal koreksi yang sesuai untuk masing-masing temuan di atas sebagai bagian dari soal latihan pada akhir bab ini. Kasus semacam ini lazim dijumpai dalam praktik audit internal maupun eksternal, sebagaimana ditegaskan oleh Arens, Elder, Beasley, dan Hogan (2023) bahwa auditor perlu memiliki kepekaan terhadap pola-pola kesalahan pencatatan yang umum terjadi guna merancang prosedur audit yang efektif dan efisien.

Soal Latihan

A. Soal Esai dan Kasus

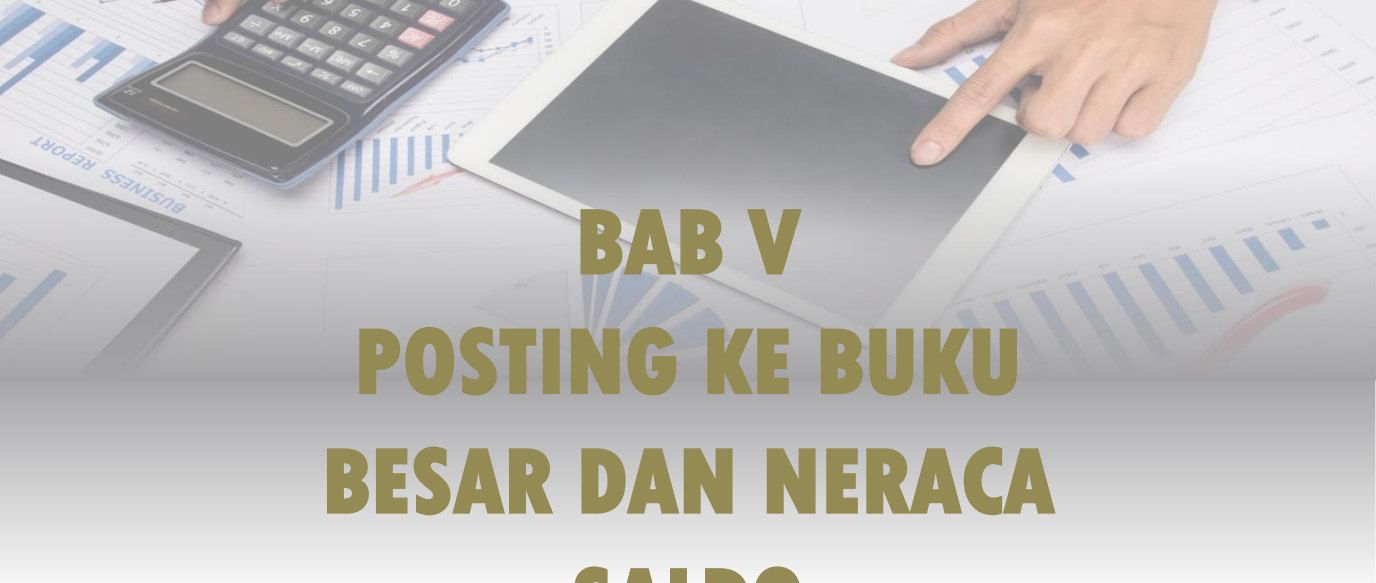
1. Jelaskan mengapa sistem pencatatan berpasangan (*double-entry system*) dianggap lebih andal dibandingkan sistem pencatatan tunggal (*single-entry system*)!
2. Pada tanggal 3 Februari 2026, Bengkel "Motor Jaya" menerima pembayaran tunai atas jasa servis sebesar Rp1.500.000. Susunlah jurnal umum yang tepat atas transaksi tersebut!
3. Sebutkan dan jelaskan minimal tiga manfaat penggunaan jurnal khusus dibandingkan hanya menggunakan jurnal umum pada perusahaan dengan volume transaksi tinggi!
4. PT Sinar Abadi secara keliru mencatat pembayaran utang usaha sebesar Rp7.000.000 sebagai pembayaran beban sewa. Susunlah jurnal koreksi yang diperlukan!
5. Buatlah lima transaksi suatu usaha jasa selama satu minggu beserta jurnal umumnya secara lengkap, mencakup tanggal, keterangan, dan nominal!
6. Berdasarkan Tabel Temuan Kesalahan CV Bintang Terang, susunlah jurnal koreksi yang diperlukan untuk masing-masing dari keempat temuan kesalahan tersebut!
7. Jelaskan fungsi buku pembantu (*subsidiary ledger*) dan bagaimana kaitannya dengan akun pengendali (*controlling account*) pada buku besar umum!
8. Rancanglah sebuah bagan akun (*chart of accounts*) sederhana untuk usaha laundry, mencakup minimal 10 akun dari kelima kelompok akun utama!

B. Lembar Kerja Mahasiswa: Jurnal Umum

Gunakan lembar kerja kosong berikut untuk mengerjakan soal esai nomor 5 dan 6, atau sebagai templat latihan mandiri tambahan.

Lembar Kerja 4.1 Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)



BAB V

POSTING KE BUKU BESAR DAN NERACA SALDO

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari Bab 5 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan bentuk-bentuk buku besar (*general ledger*).
2. Melakukan proses pemindahbukuan (*posting*) dari jurnal umum maupun jurnal khusus ke buku besar secara tepat.
3. Menyusun neraca saldo (*trial balance*) berdasarkan saldo akun-akun buku besar.
4. Menganalisis saldo akun untuk mendeteksi ketidaksesuaian atau kesalahan pencatatan.
5. Menyelesaikan soal latihan posting dan penyusunan neraca saldo secara akurat.

Setelah transaksi dicatat dalam jurnal, tahap selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah memindahkan (*posting*) catatan tersebut ke dalam buku besar (*general ledger*). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2023), buku besar berfungsi sebagai wadah pengelompokan seluruh transaksi berdasarkan akunnya masing-masing, sehingga memudahkan penyusunan ikhtisar saldo dalam bentuk neraca saldo. Bab ini membahas pengertian buku besar, proses posting, penyusunan neraca

saldo, serta teknik analisis saldo akun untuk memastikan keakuratan pencatatan sebelum dilanjutkan ke tahap penyesuaian.

A. Pengertian Buku Besar

Buku besar (*ledger*) merupakan kumpulan akun yang digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan seluruh transaksi keuangan yang sebelumnya telah dicatat dalam jurnal (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Setelah transaksi dicatat dalam jurnal umum atau jurnal khusus, langkah berikutnya adalah memindahkan (*posting*) transaksi tersebut ke buku besar sesuai dengan akun masing-masing. Dengan demikian, buku besar menyajikan informasi mengenai perubahan dan saldo setiap akun selama periode akuntansi.

Buku besar memiliki peran yang sangat penting dalam siklus akuntansi karena menjadi dasar penyusunan neraca saldo dan laporan keuangan. Melalui buku besar, perusahaan dapat mengetahui saldo terkini dari setiap akun, seperti kas, piutang, persediaan, utang, modal, pendapatan, dan beban. Informasi tersebut membantu manajemen dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan serta mendukung proses pengambilan keputusan. Menurut Soemarso S.R. (2022), buku besar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: (1) mengelompokkan transaksi sejenis ke dalam satu akun; (2) menyediakan informasi saldo setiap akun secara individual; (3) menjadi dasar penyusunan neraca saldo; dan (4) mempermudah penelusuran (*audit trail*) suatu transaksi apabila diperlukan verifikasi.

1. Bentuk-Bentuk Buku Besar

Dalam praktik akuntansi, terdapat beberapa bentuk buku besar yang digunakan, yaitu bentuk T, bentuk empat kolom, dan bentuk saldo berjalan. Masing-masing memiliki fungsi yang sama, tetapi berbeda dalam cara penyajian informasi.

Tabel 5.1 Bentuk-Bentuk Buku Besar

Bentuk	Karakteristik	Kegunaan
Bentuk T (<i>T-Account</i>)	Sederhana, terdiri atas sisi kiri (debit) dan sisi kanan (kredit)	Umum digunakan untuk keperluan pembelajaran dan analisis cepat

Bentuk	Karakteristik	Kegunaan
Bentuk Skontro (Dua Kolom)	Debit dan kredit ditampilkan bersebelahan	Cocok untuk akun dengan mutasi tidak terlalu banyak
Bentuk <i>Staffel</i> (Saldo Tunggal)	Debit, kredit, dan saldo berjalan ditampilkan dalam satu baris	Umum digunakan dalam praktik karena saldo dapat dipantau real-time
Bentuk <i>Staffel</i> Saldo Rangkap	Menampilkan saldo debit dan kredit dalam kolom terpisah	Digunakan pada sistem akuntansi yang membutuhkan kontrol ketat

Sumber: Diadaptasi dari Soemarso S.R. (2022) dan Rudianto (2020)

a. Bentuk *T-account*

Bentuk yang paling sederhana adalah buku besar bentuk T (*T-account*), yang memisahkan sisi debit dan kredit. Bentuk ini sering digunakan dalam pembelajaran karena mudah dipahami.

Nama Akun: Kas	Kode Akun: 111
Debit	Kredit

Sisi kiri digunakan untuk mencatat transaksi debit, sedangkan sisi kanan digunakan untuk mencatat transaksi kredit. Dalam praktik perusahaan, bentuk empat kolom atau saldo berjalan lebih sering digunakan karena dapat menunjukkan saldo akun setelah setiap transaksi dicatat.

b. Bentuk Buku Besar Skontro

Buku besar skontro adalah bentuk buku besar yang memiliki dua sisi, yaitu Debit di sebelah kiri dan Kredit di sebelah kanan. Setiap akun memiliki satu halaman atau lembar tersendiri untuk mencatat transaksi yang dipindahkan dari jurnal.

Format Buku Besar Skontro

Nama Akun: Kas

Debit		Kredit	
Tanggal	Jumlah (Rp)	Tanggal	Jumlah (Rp)
2 Jan	75.000.000	5 Jan	15.000.000
20 Jan	5.000.000	15 Jan	3.000.000
		25 Jan	2.000.000
Saldo Debit	60.000.000		

c. Bentuk Staffel (Saldo Tunggal)

Buku besar bentuk staffel atau saldo tunggal adalah buku besar yang mencatat debit, kredit, dan saldo dalam satu tabel. Setelah setiap transaksi dicatat, saldo akun langsung dihitung sehingga lebih mudah mengetahui posisi saldo setiap saat.

Format Buku Besar Staffel

Nama Akun: Kas

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
02/01	Setoran modal	JU-1	75.000.000		75.000.000 (D)
05/01	Pembelian peralatan	JU-1		15.000.000	60.000.000 (D)
15/01	Beban sewa	JU-1		3.000.000	57.000.000 (D)
20/01	Penerimaan piutang	JU-1	5.000.000		62.000.000 (D)
25/01	Prive pemilik	JU-1		2.000.000	60.000.000 (D)

d. Bentuk Staffel Saldo Rangkap

Buku besar bentuk staffel saldo rangkap adalah buku besar yang mencatat debit, kredit, serta saldo debit dan saldo kredit dalam kolom yang terpisah. Bentuk ini memudahkan penentuan apakah suatu akun memiliki saldo di sisi debit atau kredit.

Format Buku Besar Staffel Saldo Rangkap

Nama Akun: Kas

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo Debit (Rp)	Saldo Kredit (Rp)
2 Jan	Modal	75.000.000		75.000.000	
5 Jan	Pembelian		15.000.000		15.000.000
15 Jan	Beban sewa		3.000.000		3.000.000
20 Jan	Penerimaan piutang	5.000.000		5.000.000	
25 Jan	Prive		2.000.000		2.000.000

2. Manfaat Buku Besar

Buku besar memberikan berbagai manfaat dalam pengelolaan informasi keuangan perusahaan. Salah satu manfaat utamanya adalah menyediakan informasi saldo setiap akun secara lengkap sehingga perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan pada waktu tertentu. Selain itu, buku besar memudahkan penyusunan neraca saldo dan laporan keuangan karena seluruh data telah dikelompokkan berdasarkan akun. Informasi tersebut juga membantu manajemen dalam melakukan analisis keuangan, mengendalikan aset dan kewajiban, serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

Pada era digital, buku besar terintegrasi dengan jurnal umum, jurnal khusus, dan laporan keuangan melalui sistem informasi akuntansi. Setiap transaksi yang dicatat akan secara otomatis memperbarui saldo akun di buku besar sehingga informasi keuangan dapat diperoleh secara cepat, akurat, dan *real-time*. Meskipun demikian, akuntan tetap perlu memahami konsep buku besar agar mampu melakukan pemeriksaan, rekonsiliasi, dan analisis terhadap data keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

3. Pengorganisasian Buku Besar dalam Praktik

Dalam praktik perusahaan berskala menengah hingga besar, buku besar umumnya diorganisasikan menjadi dua kategori: buku besar umum (*general ledger*) yang memuat akun pengendali, dan buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) yang memuat rincian akun tertentu seperti piutang per pelanggan atau utang per pemasok (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Pengorganisasian semacam ini memungkinkan

perusahaan menghasilkan informasi yang lebih rinci tanpa harus memperbanyak jumlah akun pada buku besar umum.

Romney dan Steinbart (2021) menambahkan bahwa dalam sistem informasi akuntansi terkomputerisasi modern, struktur buku besar tetap mengikuti logika manual yang telah dibahas, namun proses posting dilakukan secara otomatis oleh sistem begitu transaksi diinput dan divalidasi. Meskipun demikian, pemahaman manual tetap penting sebagai dasar pengendalian dan verifikasi keakuratan sistem.

B. Proses Posting dari Jurnal ke Buku Besar

Posting adalah proses memindahkan angka debit dan kredit dari jurnal ke akun-akun yang bersangkutan dalam buku besar (Warren, Reeve, & Duchac, 2021). Proses ini harus dilakukan secara cermat karena kesalahan posting akan menyebabkan ketidaksesuaian saldo pada neraca saldo. Proses *posting* adalah kegiatan memindahkan data transaksi yang telah dicatat dalam jurnal umum atau jurnal khusus ke akun-akun yang sesuai di buku besar (*ledger*). Tujuan utama proses ini adalah mengelompokkan transaksi berdasarkan jenis akun sehingga perusahaan dapat mengetahui perubahan dan saldo setiap akun secara lebih sistematis. Setelah seluruh transaksi diposting, buku besar akan menjadi dasar dalam penyusunan neraca saldo dan laporan keuangan.

Proses *posting* merupakan tahapan penting dalam siklus akuntansi karena menghubungkan pencatatan kronologis dalam jurnal dengan pencatatan berdasarkan akun di buku besar. Melalui proses ini, setiap akun seperti kas, piutang, persediaan, utang, modal, pendapatan, dan beban akan menunjukkan saldo yang sebenarnya pada akhir periode. Oleh karena itu, ketelitian dalam melakukan *posting* sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan yang dapat memengaruhi laporan keuangan. Dalam sistem akuntansi berbasis komputer, proses *posting* umumnya dilakukan secara otomatis setelah jurnal disimpan. Namun demikian, pemahaman mengenai prosedur *posting* secara manual tetap penting karena membantu akuntan melakukan verifikasi, rekonsiliasi, dan mendeteksi kesalahan pencatatan apabila terjadi perbedaan saldo.

1. Pengertian Proses *Posting*

Posting adalah proses memindahkan informasi transaksi dari jurnal ke akun yang sesuai dalam buku besar. Setiap transaksi yang telah

dicatat pada jurnal akan dipindahkan ke akun terkait dengan tetap mempertahankan posisi debit dan kredit sesuai pencatatan awal. Melalui proses ini, transaksi yang sebelumnya dicatat secara kronologis akan dikelompokkan berdasarkan akun sehingga memudahkan perusahaan mengetahui mutasi dan saldo setiap akun. Dengan demikian, buku besar menyajikan informasi yang lebih terstruktur dibandingkan jurnal. Keberhasilan proses *posting* sangat bergantung pada ketelitian dalam mencocokkan nama akun, nilai transaksi, dan posisi debit maupun kredit. Kesalahan pada tahap ini dapat menyebabkan saldo akun menjadi tidak sesuai dan memengaruhi penyusunan laporan keuangan.

2. Tujuan Proses *Posting*

Tujuan utama proses *posting* adalah mengelompokkan seluruh transaksi ke dalam akun-akun yang sesuai sehingga perkembangan saldo masing-masing akun dapat diketahui dengan mudah. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain itu, proses *posting* bertujuan mempermudah penyusunan neraca saldo, karena saldo setiap akun telah tersedia di buku besar. Saldo tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan jurnal penyesuaian dan laporan keuangan. Proses *posting* juga mendukung pengendalian internal karena memungkinkan perusahaan menelusuri setiap transaksi dari buku besar kembali ke jurnal maupun bukti transaksi. Dengan demikian, apabila terjadi kesalahan pencatatan, proses koreksi dapat dilakukan dengan lebih cepat.

3. Langkah-Langkah Melakukan *Posting*

Langkah-langkah proses posting menurut Horngren, Harrison, dan Oliver (2022) adalah sebagai berikut:

- a. Pindahkan tanggal transaksi dari jurnal ke kolom tanggal pada akun buku besar yang sesuai.
- b. Pindahkan jumlah debit pada jurnal ke sisi debit akun buku besar yang bersangkutan, dan jumlah kredit ke sisi kredit akun yang bersangkutan.
- c. Tuliskan nomor halaman jurnal pada kolom referensi (*Ref.*) buku besar sebagai penanda sumber pencatatan.
- d. Tuliskan nomor kode akun buku besar pada kolom referensi jurnal sebagai tanda bahwa proses posting telah dilakukan (*cross-reference*).

- e. Hitung saldo berjalan (*running balance*) setiap akun setelah posting dilakukan.

4. Contoh Proses *Posting*

Sebagai ilustrasi, berikut disajikan proses posting dari jurnal umum "Studio Desain Nirmana" ke akun Kas dalam bentuk staffel saldo tunggal.

Tabel 5.2 Ilustrasi Posting ke Akun Kas (Bentuk Staffel)

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
02/01	Setoran modal	JU-1	75.000.000		75.000.000 (D)
05/01	Pembelian peralatan	JU-1		15.000.000	60.000.000 (D)
15/01	Beban sewa	JU-1		3.000.000	57.000.000 (D)
20/01	Penerimaan piutang	JU-1	5.000.000		62.000.000 (D)
25/01	Prive pemilik	JU-1		2.000.000	60.000.000 (D)

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022) menekankan pentingnya konsistensi nomor referensi antara jurnal dan buku besar sebagai mekanisme pengendalian internal yang disebut *cross-referencing*. Mekanisme ini memungkinkan auditor maupun pengguna laporan melakukan penelusuran (*trace*) dari buku besar kembali ke jurnal, atau sebaliknya, guna memverifikasi keakuratan pencatatan.

5. Posting Akun Lainnya: Studi Kasus Lanjutan

Untuk melengkapi pemahaman, berikut disajikan posting ke akun-akun lain dari "Studio Desain Nirmana", yaitu Piutang Usaha, Modal, dan Pendapatan Jasa Desain, sehingga mahasiswa memperoleh gambaran utuh mengenai keterkaitan antar akun.

Tabel 5.3 Posting ke Akun Piutang Usaha (No. 112)

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
10/01	Pendapatan jasa desain	JU-1	8.000.000		8.000.000 (D)
20/01	Penerimaan piutang	JU-1		5.000.000	3.000.000 (D)

Tabel 5.4 Posting ke Akun Modal, Tn. Andika (No. 311)

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
02/01	Setoran modal awal	JU-1		75.000.000	75.000.000 (K)

Tabel 5.5 Posting ke Akun Pendapatan Jasa Desain (No. 411)

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
10/01	Jasa desain	JU-1	-	8.000.000	8.000.000 (K)

Perhatikan bahwa saldo akhir setiap akun pada Tabel 5.2 hingga 5.5 akan menjadi dasar penyusunan neraca saldo pada subbab berikutnya. Konsistensi antara jumlah yang diposting dengan jumlah yang tercatat pada jurnal merupakan syarat mutlak agar neraca saldo dapat seimbang (Warren, Reeve, & Duchac, 2021).

6. Kesalahan yang Sering Terjadi dalam *Posting*

Beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam proses *posting* antara lain memindahkan transaksi ke akun yang salah, menempatkan nilai pada sisi debit atau kredit yang keliru, serta salah menuliskan jumlah transaksi. Kesalahan tersebut dapat menyebabkan saldo akun menjadi tidak akurat dan memengaruhi penyusunan neraca saldo maupun laporan keuangan. Kesalahan juga dapat terjadi apabila ada transaksi dalam jurnal yang belum diposting atau diposting lebih dari satu kali. Oleh karena itu, setiap transaksi perlu diberi tanda atau referensi setelah proses *posting* selesai dilakukan agar tidak terjadi pengulangan maupun transaksi yang terlewat.

Pada sistem informasi akuntansi modern, sebagian besar kesalahan *posting* dapat diminimalkan melalui proses otomatisasi. Meskipun demikian, akuntan tetap perlu melakukan rekonsiliasi dan pemeriksaan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh transaksi telah diposting dengan benar dan saldo pada buku besar sesuai dengan data yang terdapat dalam jurnal. Dengan proses *posting* yang tepat, perusahaan dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat, andal, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

C. Penyusunan Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) merupakan daftar yang berisi seluruh akun dalam buku besar beserta saldo akhirnya pada suatu periode tertentu (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023). Penyusunan neraca saldo dilakukan setelah seluruh transaksi diposting ke buku besar dan sebelum penyusunan jurnal penyesuaian. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa jumlah saldo debit sama dengan jumlah saldo kredit sebagai bentuk verifikasi awal atas ketepatan proses pencatatan menggunakan sistem pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping*).

Neraca saldo memiliki peran penting dalam siklus akuntansi karena menjadi dasar dalam penyusunan jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, dan laporan keuangan. Melalui neraca saldo, perusahaan dapat melihat saldo setiap akun secara ringkas sehingga memudahkan proses pemeriksaan, analisis, dan penyusunan laporan keuangan. Meskipun neraca saldo yang seimbang menunjukkan bahwa pencatatan debit dan kredit telah sesuai, kondisi tersebut belum tentu menjamin tidak adanya kesalahan, seperti kesalahan klasifikasi akun atau transaksi yang belum dicatat.

Tujuan utama penyusunan neraca saldo menurut Suwardjono (2022) adalah memastikan bahwa total saldo debit sama dengan total saldo kredit. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses penjurnalan dan *posting* telah mengikuti prinsip pembukuan berpasangan. Selain itu, neraca saldo digunakan sebagai dasar penyusunan jurnal penyesuaian dan laporan keuangan. Dengan melihat saldo setiap akun, akuntan dapat menentukan akun yang memerlukan penyesuaian sebelum laporan keuangan disusun. Neraca saldo juga berfungsi sebagai alat pengendalian internal karena memudahkan proses pemeriksaan dan

penelusuran apabila terjadi ketidakseimbangan atau kesalahan pencatatan dalam buku besar.

1. Langkah-Langkah Penyusunan Neraca Saldo

Penyusunan neraca saldo dimulai dengan mengambil saldo akhir setiap akun dari buku besar. Selanjutnya, seluruh akun disusun dalam daftar sesuai urutan akun beserta saldo debit atau saldo kreditnya. Setelah semua saldo dicatat, jumlah kolom debit dan kolom kredit dihitung. Apabila kedua kolom memiliki jumlah yang sama, maka neraca saldo dinyatakan seimbang. Namun, apabila terdapat perbedaan, perusahaan harus menelusuri kembali proses penjurnalan dan *posting* untuk menemukan penyebabnya. Setelah dipastikan seimbang, neraca saldo dapat digunakan sebagai dasar penyusunan jurnal penyesuaian dan tahapan berikutnya dalam siklus akuntansi.

Berikut disajikan contoh neraca saldo "Studio Desain Nirmana" per 31 Januari 2026, disusun berdasarkan hasil posting seluruh akun buku besar.

Tabel 5.6 Neraca Saldo Studio Desain Nirmana per 31 Januari 2026

No. Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
111	Kas	60.000.000	
112	Piutang Usaha	3.000.000	
121	Peralatan Kantor	15.000.000	
311	Modal, Tn. Andika		75.000.000
312	Prive, Tn. Andika	2.000.000	
411	Pendapatan Jasa Desain		8.000.000
511	Beban Sewa Kantor	3.000.000	
	Jumlah	83.000.000	83.000.000

Apabila total debit dan total kredit pada neraca saldo tidak seimbang, hal tersebut mengindikasikan adanya kesalahan yang harus segera ditelusuri. Arens, Elder, Beasley, dan Hogan (2023)

merekomendasikan beberapa langkah penelusuran kesalahan, yaitu: memeriksa kembali penjumlahan (*footing*) setiap kolom, memastikan seluruh saldo akun telah dipindahkan dengan benar, memeriksa apakah ada akun yang tertinggal, serta menelusuri kembali proses posting dari jurnal ke buku besar.

2. Teknik Penelusuran Selisih Neraca Saldo

Salah satu teknik praktis yang direkomendasikan dalam literatur akuntansi pengantar adalah memeriksa apakah selisih antara debit dan kredit habis dibagi angka 9 atau 2 (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023). Apabila selisih tersebut habis dibagi 9, kemungkinan besar terjadi kesalahan transposisi angka (*transposition error*), misalnya angka Rp450.000 tertulis menjadi Rp540.000. Apabila selisih habis dibagi 2, kemungkinan besar terjadi kesalahan penempatan suatu jumlah pada sisi yang salah (misalnya jumlah yang seharusnya di debit justru dicatat di kredit).

Tabel 5.7 Teknik Diagnostik Selisih Neraca Saldo

Ciri Selisih	Kemungkinan Penyebab	Langkah Penelusuran
Habis dibagi 9	Kesalahan transposisi angka (contoh: 54 ditulis 45)	Periksa kembali angka-angka yang dipindahkan dari jurnal
Habis dibagi 2	Jumlah dicatat pada sisi yang salah (debit/kredit tertukar)	Bagi selisih dengan 2, cari akun dengan nilai tersebut
Tidak habis dibagi keduanya	Kemungkinan kesalahan penjumlahan atau akun terlewat	Ulangi penjumlahan kolom debit dan kredit secara manual

Sumber: Diadaptasi dari Weygandt, Kimmel, & Kieso (2023)

3. Kesalahan yang Dapat Ditemukan Melalui Neraca Saldo

Neraca saldo dapat membantu mendeteksi beberapa jenis kesalahan, seperti kesalahan dalam menjumlahkan saldo akun, kesalahan saat melakukan *posting*, atau transaksi yang hanya dicatat pada salah satu sisi (debit atau kredit). Apabila jumlah saldo debit tidak sama dengan

jumlah saldo kredit, perusahaan harus segera melakukan penelusuran untuk menemukan sumber kesalahan.

Namun demikian, neraca saldo yang seimbang tidak selalu berarti seluruh pencatatan telah benar. Kesalahan seperti salah memilih akun, mencatat nilai yang sama tetapi pada akun yang keliru, atau tidak mencatat suatu transaksi sama sekali, tidak dapat dideteksi hanya melalui neraca saldo. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan lanjutan melalui rekonsiliasi dan proses audit.

Dengan menyusun neraca saldo secara benar, perusahaan memperoleh dasar yang kuat untuk melanjutkan ke tahap penyesuaian dan penyusunan laporan keuangan. Neraca saldo juga menjadi salah satu alat penting dalam menjaga keakuratan informasi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan lebih andal, konsisten, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

D. Analisis Saldo Akun

Setelah neraca saldo disusun, langkah selanjutnya adalah menganalisis kewajaran saldo setiap akun. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa saldo yang tercatat mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Hery, 2021). Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis saldo akun adalah sebagai berikut.

Tabel 5.8 Indikator Analisis Kewajaran Saldo Akun

Indikator	Deskripsi	Contoh Kasus Tidak Wajar
Kesesuaian Saldo Normal	Saldo akun harus sesuai dengan kelompoknya	Akun Kas bersaldo kredit
Kewajaran Nilai Nominal	Nilai saldo harus proporsional dengan skala usaha	Beban listrik senilai ratusan juta pada usaha kecil
Konsistensi Antarperiode	Saldo akun dibandingkan dengan periode sebelumnya	Piutang usaha melonjak drastis tanpa penjelasan

Indikator	Deskripsi	Contoh Kasus Tidak Wajar
Keterkaitan Antarakun	Saldo suatu akun harus logis dengan akun terkait	Ada penjualan namun tidak ada perubahan pada akun kas/piutang

Sumber: Dikembangkan dari Hery (2021) dan Arens, Elder, Beasley, & Hogan (2023)

Penelitian Anggraeni dan Firmansyah (2023) pada praktik pencatatan keuangan koperasi simpan pinjam menemukan bahwa analisis saldo akun secara berkala mampu mendeteksi lebih dari 80% kesalahan pencatatan sebelum laporan keuangan difinalisasi, sehingga secara signifikan meningkatkan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini menegaskan pentingnya budaya ketelitian (*due care*) dalam setiap tahapan siklus akuntansi, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan (IASB *Conceptual Framework*, 2018).

Keterbatasan neraca saldo perlu dipahami secara kritis. Neraca saldo yang seimbang secara matematis (total debit sama dengan total kredit) tidak serta-merta menjamin tidak adanya kesalahan pencatatan. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022) mengidentifikasi beberapa jenis kesalahan yang tidak akan terdeteksi oleh neraca saldo, yaitu: transaksi yang tidak dicatat sama sekali (*error of omission*), transaksi yang dicatat pada akun yang salah namun dengan kelompok dan posisi yang sama (*error of commission*), serta kesalahan yang saling meniadakan (*compensating error*).

1. Analisis Rasio Dasar dari Neraca Saldo

Meskipun neraca saldo belum merupakan laporan keuangan formal, informasi di dalamnya dapat digunakan untuk melakukan analisis awal terhadap kondisi keuangan perusahaan. Subramanyam (2021) menyatakan bahwa rasio likuiditas sederhana, seperti perbandingan kas terhadap total aset, dapat memberikan gambaran awal mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun analisis yang lebih komprehensif memerlukan laporan keuangan yang telah disesuaikan dan diklasifikasikan secara formal.

Tabel 5.9 Contoh Indikator Analisis Awal dari Neraca Saldo

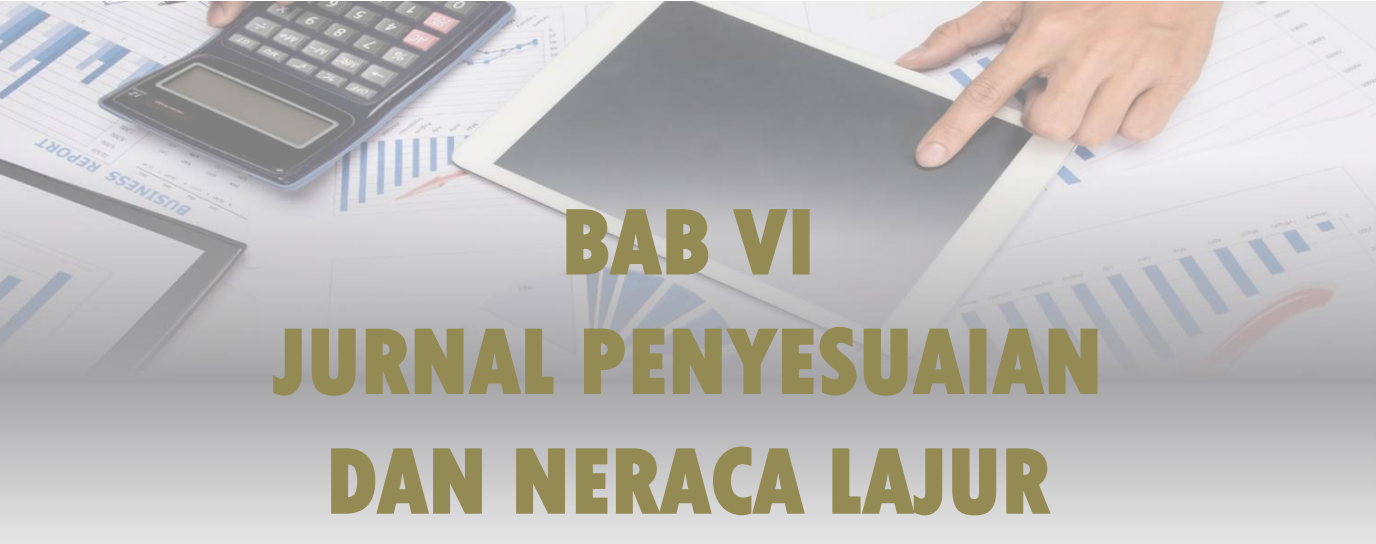
Indikator	Formula Sederhana	Interpretasi Awal
Proporsi Kas terhadap Aset	$\text{Kas} \div \text{Total Aset}$	Menggambarkan tingkat likuiditas awal
Proporsi Utang terhadap Modal	$\text{Total Liabilitas} \div \text{Total Ekuitas}$	Menggambarkan struktur permodalan awal
Rasio Beban terhadap Pendapatan	$\text{Total Beban} \div \text{Total Pendapatan}$	Indikasi awal efisiensi operasional

Perlu ditegaskan bahwa analisis di atas bersifat awal dan indikatif, karena neraca saldo belum memperhitungkan penyesuaian akhir periode. Analisis yang lebih akurat baru dapat dilakukan setelah laporan keuangan final disusun berdasarkan neraca saldo setelah penyesuaian.

Soal Latihan

A. Soal Esai dan Kasus

1. Jelaskan perbedaan antara bentuk buku besar T-account, skontro, dan staffel beserta kelebihan masing-masing bentuk!
2. Sebuah usaha dagang memiliki total debit neraca saldo sebesar Rp125.000.000 dan total kredit sebesar Rp123.500.000. Identifikasi kemungkinan penyebab selisih tersebut dan jelaskan langkah penelusurannya!
3. Jelaskan mengapa neraca saldo yang seimbang secara matematis belum tentu bebas dari kesalahan pencatatan! Berikan dua contoh kasus.
4. Susunlah neraca saldo lengkap untuk suatu usaha jasa fiktif dengan minimal tujuh akun, pastikan total debit sama dengan total kredit!
5. Jelaskan konsep akun pengendali (*controlling account*) dan hubungannya dengan buku pembantu (*subsidiary ledger*)!



BAB VI

JURNAL PENYESUAIAN DAN NERACA LAJUR

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari Bab 6 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan tujuan penyusunan jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) dalam kerangka basis akrual (*accrual basis*).
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis transaksi yang memerlukan penyesuaian.
3. Menyusun jurnal penyesuaian untuk beban dibayar di muka, pendapatan diterima di muka, beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, penyusutan aset tetap, dan kerugian piutang.
4. Menyusun neraca lajur (*worksheet*) sepuluh kolom secara sistematis.
5. Menyusun neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*).
6. Menyelesaikan soal latihan komprehensif terkait penyesuaian dan neraca lajur.

Prinsip akuntansi akrual (*accrual basis accounting*) mensyaratkan bahwa pendapatan diakui pada saat diperoleh dan beban diakui pada saat terjadi, tanpa memandang kapan kas diterima atau dibayarkan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Konsekuensi dari prinsip ini adalah perlunya penyesuaian pada akhir periode akuntansi agar saldo akun benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Bab ini membahas konsep dan tujuan jurnal penyesuaian,

jenis-jenis penyesuaian, teknik penyusunan neraca lajur, serta penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

A. Konsep dan Tujuan Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian (*adjusting entries*) adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk memutakhirkan saldo akun-akun tertentu agar sesuai dengan prinsip akrual dan prinsip penandingan (*matching principle*) (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023). Prinsip penandingan mensyaratkan bahwa beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkannya, terlepas dari kapan kas diterima atau dikeluarkan. Terdapat dua basis akuntansi yang perlu dipahami sebelum membahas jurnal penyesuaian lebih lanjut.

Tabel 6.1 Perbandingan Basis Kas dan Basis Akrual

Aspek	Basis Kas (<i>Cash Basis</i>)	Basis Akrual (<i>Accrual Basis</i>)
Pengakuan Pendapatan	Saat kas diterima	Saat pendapatan dihasilkan/diperoleh
Pengakuan Beban	Saat kas dikeluarkan	Saat beban terjadi/manfaat dinikmati
Kesesuaian dengan SAK	Tidak sesuai untuk pelaporan umum	Sesuai dengan PSAK dan IFRS
Kebutuhan Penyesuaian	Tidak memerlukan jurnal penyesuaian	Memerlukan jurnal penyesuaian akhir periode

Sumber: Diadaptasi dari Weygandt, Kimmel, & Kieso (2023) dan Ikatan Akuntan Indonesia (2021)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2021) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), entitas pelaporan diwajibkan menyusun laporan keuangan berbasis akrual, kecuali untuk laporan arus kas. Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual internasional yang menyatakan bahwa informasi berbasis akrual memberikan dasar yang lebih baik untuk menilai kinerja masa lalu dan memprediksi arus kas

masa depan dibandingkan informasi berbasis kas semata (IFRS Foundation, 2022).

Tujuan utama penyusunan jurnal penyesuaian menurut Rudianto (2020) dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Memastikan pendapatan yang diakui pada suatu periode benar-benar telah dihasilkan (*earned*) pada periode tersebut.
- b. Memastikan beban yang diakui pada suatu periode benar-benar telah terjadi (*incurred*) atau manfaatnya telah dinikmati pada periode tersebut.
- c. Menyajikan saldo aset dan liabilitas secara wajar pada tanggal neraca.
- d. Menjadi dasar penyusunan laporan keuangan yang andal dan relevan bagi pengguna.

1. Kaitan dengan Prinsip Materialitas dan Konservatisme

Penyusunan jurnal penyesuaian tidak dapat dilepaskan dari dua prinsip akuntansi lain yang saling melengkapi, yaitu prinsip materialitas (*materiality*) dan prinsip konservatisme/kehati-hatian (*prudence*). Prinsip materialitas menyatakan bahwa suatu informasi dianggap material apabila kelalaian untuk mencantumkannya dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan (IFRS Foundation, 2022). Dalam konteks penyesuaian, hal ini berarti tidak semua pos memerlukan penyesuaian yang sangat presisi, nilai yang tidak material secara umum dapat diabaikan tanpa mengurangi keandalan laporan secara keseluruhan.

Sementara itu, prinsip konservatisme mengarahkan akuntan untuk tidak melebih-lebihkan aset atau pendapatan, serta tidak meremehkan liabilitas atau beban, ketika dihadapkan pada ketidakpastian (Suwardjono, 2022). Prinsip inilah yang mendasari perlunya penyesuaian atas estimasi kerugian piutang dan penyusutan aset tetap yang akan dibahas pada subbab berikutnya, karena kedua pos tersebut senantiasa melibatkan unsur estimasi dan ketidakpastian.

2. Waktu Penyusunan Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian umumnya disusun pada akhir periode akuntansi, baik bulanan, triwulanan, maupun tahunan, tergantung pada frekuensi pelaporan yang dibutuhkan entitas (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023). Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan interim

(misalnya laporan bulanan untuk keperluan manajemen internal) perlu menyusun jurnal penyesuaian setiap bulan, sedangkan perusahaan yang hanya menerbitkan laporan tahunan dapat menyusun penyesuaian sekali pada akhir tahun. Praktik terbaik yang direkomendasikan adalah menyusun jurnal penyesuaian secara konsisten pada setiap akhir periode pelaporan, agar informasi yang dihasilkan senantiasa relevan dan dapat diperbandingkan (*comparable*) antarperiode.

B. Jenis-Jenis Penyesuaian

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022), jurnal penyesuaian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu penangguhan (*deferrals*) dan akrual (*accruals*), yang masing-masing terbagi lagi menjadi dua subkategori.

Tabel 6.2 Klasifikasi Jenis Penyesuaian

Kategori	Jenis Penyesuaian	Contoh
Penangguhan (<i>Deferrals</i>)	Beban Dibayar di Muka (<i>Prepaid Expenses</i>)	Asuransi dibayar di muka, sewa dibayar di muka
Penangguhan (<i>Deferrals</i>)	Pendapatan Diterima di Muka (<i>Unearned Revenue</i>)	Pendapatan jasa diterima sebelum jasa diberikan
Akrual (<i>Accruals</i>)	Beban yang Masih Harus Dibayar (<i>Accrued Expenses</i>)	Gaji karyawan yang belum dibayar, bunga terutang
Akrual (<i>Accruals</i>)	Pendapatan yang Masih Harus Diterima (<i>Accrued Revenue</i>)	Bunga yang telah menjadi hak namun belum diterima

Sumber: Diadaptasi dari Kieso, Weygandt, & Warfield (2022)

Selain keempat jenis penyesuaian di atas, terdapat pula penyesuaian untuk penyusutan aset tetap (*depreciation*) dan estimasi kerugian piutang tak tertagih (*allowance for doubtful accounts*), yang keduanya termasuk dalam kategori estimasi akuntansi (*accounting estimates*) menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2021).

1. Beban Dibayar di Muka (*Prepaid Expenses*)

Beban dibayar di muka terjadi ketika perusahaan membayar biaya untuk manfaat yang akan diterima pada periode mendatang. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Januari 2026, "Studio Desain Nirmana" membayar premi asuransi selama satu tahun sebesar Rp12.000.000, dicatat sebagai Asuransi Dibayar di Muka. Pada akhir bulan Januari, telah terpakai manfaat asuransi selama satu bulan senilai Rp1.000.000 ($\text{Rp}12.000.000 \div 12 \text{ bulan}$).

Tabel 6.3 Jurnal Penyesuaian Beban Dibayar di Muka

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Beban Asuransi	512	1.000.000	
	Asuransi Dibayar di Muka	132		1.000.000

2. Pendapatan Diterima di Muka (*Unearned Revenue*)

Pendapatan diterima di muka terjadi ketika perusahaan menerima pembayaran sebelum jasa atau barang diserahkan. Misalkan pada tanggal 10 Januari 2026, perusahaan menerima pembayaran di muka atas jasa desain senilai Rp6.000.000 untuk tiga bulan pengerjaan. Pada akhir Januari, jasa yang telah diselesaikan setara satu bulan, yaitu Rp2.000.000.

Tabel 6.4 Jurnal Penyesuaian Pendapatan Diterima di Muka

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Pendapatan Diterima di Muka	221	2.000.000	
	Pendapatan Jasa Desain	411		2.000.000

3. Beban yang Masih Harus Dibayar (*Accrued Expenses*)

Beban akrual terjadi ketika beban telah menjadi kewajiban perusahaan namun belum dibayarkan secara tunai. Sebagai contoh, gaji karyawan untuk periode 26–31 Januari 2026 sebesar Rp2.500.000 baru

akan dibayarkan pada tanggal 5 Februari 2026, sehingga perlu diakui sebagai beban dan utang pada akhir Januari.

Tabel 6.5 Jurnal Penyesuaian Beban yang Masih Harus Dibayar

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Beban Gaji	513	2.500.000	
	Utang Gaji	211		2.500.000

4. Pendapatan yang Masih Harus Diterima (*Accrued Revenue*)

Pendapatan akrual terjadi ketika perusahaan telah memberikan jasa atau menghasilkan pendapatan namun belum menerima pembayarannya. Sebagai contoh, pada akhir Januari 2026, perusahaan telah menyelesaikan pekerjaan desain untuk klien senilai Rp1.800.000, namun tagihan baru akan dikirimkan pada awal Februari.

Tabel 6.6 Jurnal Penyesuaian Pendapatan yang Masih Harus Diterima

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Piutang Pendapatan	113	1.800.000	
	Pendapatan Jasa Desain	411		1.800.000

5. Penyusutan Aset Tetap (*Depreciation*)

Aset tetap seperti peralatan dan gedung mengalami penurunan manfaat ekonomis seiring waktu, yang perlu dialokasikan sebagai beban penyusutan setiap periode (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Metode yang paling umum digunakan dalam konteks pembelajaran dasar adalah metode garis lurus (*straight-line method*), dengan rumus:

$$\text{Beban Penyusutan per Periode} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \div \text{Umur Ekonomis}$$

Misalkan peralatan kantor senilai Rp15.000.000 memiliki umur ekonomis 5 tahun (60 bulan) tanpa nilai residu. Maka beban penyusutan bulanan adalah $\text{Rp}15.000.000 \div 60 \text{ bulan} = \text{Rp}250.000$.

Tabel 6.7 Jurnal Penyesuaian Penyusutan Peralatan

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Beban Penyusutan Peralatan	514	250.000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	122		250.000

Perlu dicatat bahwa akun Akumulasi Penyusutan (*accumulated depreciation*) merupakan akun kontra-aset (*contra-asset account*) yang bersaldo normal kredit, berfungsi mengurangi nilai buku (*carrying value*) aset tetap pada laporan posisi keuangan tanpa mengubah nilai perolehan historisnya (*historical cost*) (Horngren, Harrison, & Oliver, 2022).

6. Estimasi Kerugian Piutang Tak Tertagih

Sesuai dengan prinsip konservatisme dan kehati-hatian (*prudence*), perusahaan perlu mengestimasi kemungkinan piutang yang tidak akan tertagih menggunakan metode cadangan (*allowance method*), sebagaimana disyaratkan oleh PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan terkait *expected credit loss* (IAI, 2021). Misalkan berdasarkan estimasi, sebesar 2% dari piutang usaha senilai Rp3.000.000 diperkirakan tidak akan tertagih, yaitu Rp60.000.

Tabel 6.8 Jurnal Penyesuaian Estimasi Kerugian Piutang

Tanggal	Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31/01	Beban Kerugian Piutang	515	60.000	
	Cadangan Kerugian Piutang	114		60.000

Penelitian Pratama dan Wulandari (2023) mengenai penerapan *expected credit loss model* pada perusahaan dagang skala menengah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan estimasi kerugian piutang yang konsisten mampu meningkatkan relevansi nilai (*value relevance*) laporan keuangan serta memberikan gambaran yang lebih konservatif dan realistis mengenai kualitas aset piutang perusahaan.

Ringkasan keenam jenis penyesuaian beserta akun yang terlibat disajikan pada Tabel 6.9 sebagai rujukan cepat (*quick reference*).

Tabel 6.9 Ringkasan Jenis Penyesuaian dan Akun yang Terlibat

Jenis Penyesuaian	Akun Didebit	Akun Dikredit
Beban dibayar di muka	Beban ...	Aset dibayar di muka
Pendapatan diterima di muka	Pendapatan diterima di muka (liabilitas)	Pendapatan ...
Beban masih harus dibayar	Beban ...	Utang ...
Pendapatan masih harus diterima	Piutang pendapatan	Pendapatan ...
Penyusutan aset tetap	Beban penyusutan	Akumulasi penyusutan
Kerugian piutang	Beban kerugian piutang	Cadangan kerugian piutang

7. Studi Kasus Komprehensif Penyesuaian

Untuk mengintegrasikan keenam jenis penyesuaian yang telah dibahas, berikut disajikan rekapitulasi seluruh jurnal penyesuaian "Studio Desain Nirmana" per 31 Januari 2026 dalam satu tabel komprehensif, sebagai latihan penyusunan neraca lajur pada subbab berikutnya.

Tabel 6.10 Rekapitulasi Jurnal Penyesuaian Studio Desain Nirmana per 31 Januari 2026

Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Beban Asuransi	512	1.000.000	
Asuransi Dibayar di Muka	132		1.000.000
Pendapatan Diterima di Muka	221	2.000.000	
Pendapatan Jasa Desain	411		2.000.000
Beban Gaji	513	2.500.000	

Keterangan	Ref.	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
Utang Gaji	211		2.500.000
Piutang Pendapatan	113	1.800.000	
Pendapatan Jasa Desain	411		1.800.000
Beban Penyusutan Peralatan	514	250.000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan	122		250.000
Beban Kerugian Piutang	515	60.000	
Cadangan Kerugian Piutang	114		60.000

Sumber: Kompilasi dari Tabel 6.3 s.d. 6.8

Rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa total penyesuaian menambah beban sebesar Rp3.810.000 (Rp1.000.000 + Rp2.500.000 + Rp250.000 + Rp60.000) dan menambah pendapatan sebesar Rp3.800.000 (Rp2.000.000 + Rp1.800.000), sehingga secara neto memengaruhi laba bersih perusahaan. Dampak kumulatif inilah yang akan tampak secara jelas pada neraca lajur.

C. Penyusunan Neraca Lajur (*Worksheet*)

Neraca lajur (*worksheet*) adalah kertas kerja (*working paper*) yang digunakan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, khususnya dalam menggabungkan neraca saldo, penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laba rugi, dan neraca dalam satu lembar kerja (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023). Meskipun bukan merupakan bagian resmi dari laporan keuangan, neraca lajur sangat membantu dalam proses penyusunan laporan, terutama dalam mendeteksi kesalahan sebelum laporan final disusun. Neraca lajur sepuluh kolom (*ten-column worksheet*) terdiri atas lima pasang kolom (debit-kredit), sebagaimana diilustrasikan pada diagram berikut.

Langkah-langkah penyusunan neraca lajur menurut Samryn (2021) adalah sebagai berikut:

- Masukkan seluruh saldo akun dari neraca saldo ke kolom pertama (Neraca Saldo).

- b. Masukkan seluruh jurnal penyesuaian ke kolom kedua (Penyesuaian), termasuk akun-akun baru yang muncul akibat penyesuaian.
- c. Jumlahkan atau kurangkan kolom Neraca Saldo dengan kolom Penyesuaian untuk memperoleh kolom Neraca Saldo Disesuaikan.
- d. Pindahkan akun-akun pendapatan dan beban ke kolom Laba Rugi.
- e. Pindahkan akun-akun aset, liabilitas, dan ekuitas ke kolom Neraca.
- f. Hitung selisih antara total debit dan kredit kolom Laba Rugi untuk memperoleh laba atau rugi bersih, kemudian masukkan angka tersebut sebagai penyeimbang pada kolom Laba Rugi dan kolom Neraca.

Berikut disajikan contoh neraca lajur sederhana (disederhanakan menjadi enam kolom untuk kejelasan visual) berdasarkan data "Studio Desain Nirmana" yang telah disesuaikan.

Tabel 6.11 Ilustrasi Neraca Lajur (Ringkas) per 31 Januari 2026

Nama Akun	NS Debit	NS Kredit	Peny. Debit	Peny. Kredit	NSD Debit	NSD Kredit
Kas	60.000.000	-	-	-	60.000.000	-
Piutang Usaha	3.000.000	-	1.800.000	-	4.800.000	-
Asuransi Dibayar di Muka	12.000.000	-	-	1.000.000	11.000.000	-
Peralatan Kantor	15.000.000	-	-	-	15.000.000	-
Akumulasi Penyusutan	-	-	-	250.000	-	250.000
Modal, Tn. Andika	-	75.000.000	-	-	-	75.000.000
Pendapatan Jasa Desain	-	8.000.000	-	3.800.000	-	11.800.000
Beban Sewa Kantor	3.000.000	-	-	-	3.000.000	-
Beban Asuransi	-	-	1.000.000	-	1.000.000	-
Beban Penyusutan	-	-	250.000	-	250.000	-

**Catatan: tabel disederhanakan untuk tujuan ilustrasi pembelajaran; beberapa akun kecil (mis. utang gaji, prive) tidak ditampilkan demi kejelasan visual*

1. Pemeriksaan Kesalahan pada Neraca Lajur

Samryn (2021) menekankan bahwa penyusunan neraca lajur memberikan kesempatan tambahan untuk mendeteksi kesalahan sebelum laporan keuangan final disusun. Beberapa pemeriksaan yang dapat dilakukan meliputi: memastikan total kolom Neraca Saldo debit sama dengan kredit; memastikan total kolom Penyesuaian debit sama dengan kredit; memastikan total kolom Neraca Saldo Disesuaikan debit sama dengan kredit; serta memastikan selisih pada kolom Laba Rugi sama besar namun berlawanan arah dengan selisih pada kolom Neraca (karena keduanya mencerminkan laba atau rugi bersih periode berjalan).

Tabel 6.12 Kaidah Pemeriksaan Keseimbangan Neraca Lajur

Kolom	Syarat Keseimbangan
Neraca Saldo	Total debit = Total kredit
Penyesuaian	Total debit = Total kredit
Neraca Saldo Disesuaikan	Total debit = Total kredit
Laba Rugi & Neraca	Selisih Laba Rugi = Selisih Neraca (berlawanan posisi)

Apabila terjadi selisih pada kolom Laba Rugi dan Neraca yang tidak sama besar, hal tersebut mengindikasikan adanya akun yang salah ditempatkan, misalnya akun beban yang secara keliru dipindahkan ke kolom Neraca alih-alih kolom Laba Rugi (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022).

D. Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*) adalah daftar saldo akun-akun buku besar setelah seluruh jurnal penyesuaian diposting, yang bertujuan untuk memastikan keseimbangan debit dan kredit sebelum laporan keuangan disusun (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Neraca saldo setelah penyesuaian pada dasarnya merupakan hasil dari kolom "Neraca Saldo Disesuaikan" pada neraca lajur.

Tabel 6.13 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian (Ringkas)

No. Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
111	Kas	60.000.000	-
112	Piutang Usaha	4.800.000	-
132	Asuransi Dibayar di Muka	11.000.000	-
121	Peralatan Kantor	15.000.000	-
122	Akumulasi Penyusutan	-	250.000
311	Modal, Tn. Andika	-	75.000.000
411	Pendapatan Jasa Desain	-	11.800.000
511	Beban Sewa Kantor	3.000.000	-
512	Beban Asuransi	1.000.000	-
514	Beban Penyusutan	250.000	-
	Jumlah	95.050.000	87.050.000*

**Catatan: perbedaan jumlah pada tabel ringkas ini disebabkan penyederhanaan (beberapa akun seperti Utang Gaji, Piutang Pendapatan, dan Prive tidak ditampilkan secara lengkap); dalam pengerjaan soal, mahasiswa wajib menyertakan seluruh akun agar debit dan kredit benar-benar seimbang*

Suwardjono (2022) mengingatkan bahwa neraca saldo setelah penyesuaian menjadi dasar langsung penyusunan tiga laporan keuangan utama: laporan laba rugi (disusun dari akun pendapatan dan beban), laporan perubahan ekuitas (disusun dari akun modal, prive, dan laba/rugi bersih), serta laporan posisi keuangan/neraca (disusun dari akun aset, liabilitas, dan ekuitas akhir). Oleh karena itu, keakuratan penyesuaian pada tahap ini akan sangat memengaruhi keandalan laporan keuangan yang disusun pada tahap selanjutnya.

Soal Latihan

A. Soal Esai dan Kasus

1. Jelaskan mengapa entitas yang menerapkan basis akrual memerlukan jurnal penyesuaian pada akhir periode, sementara entitas berbasis kas tidak memerlukannya!

2. Pada tanggal 1 Maret 2026, perusahaan membayar sewa gedung untuk satu tahun sebesar Rp24.000.000. Susunlah jurnal penyesuaian yang diperlukan pada tanggal 31 Maret 2026!
3. Peralatan senilai Rp36.000.000 memiliki umur ekonomis 6 tahun tanpa nilai residu. Hitunglah beban penyusutan bulanan dan susunlah jurnal penyesuaiannya!
4. Jelaskan perbedaan antara *accrued revenue* dan *unearned revenue*, sertakan masing-masing satu contoh transaksi beserta jurnal penyesuaiannya!
5. Susunlah neraca lajur sepuluh kolom secara lengkap untuk sebuah usaha jasa fiktif dengan minimal delapan akun, termasuk minimal tiga jenis penyesuaian yang berbeda!
6. Berdasarkan Tabel Rekapitulasi Jurnal Penyesuaian Studio Desain Nirmana, hitunglah dampak neto penyesuaian tersebut terhadap laba bersih perusahaan!
7. Sebuah perusahaan memiliki piutang usaha sebesar Rp20.000.000 dan mengestimasi 3% di antaranya tidak akan tertagih. Susunlah jurnal penyesuaian yang diperlukan!
8. Jelaskan bagaimana teknik pemeriksaan keseimbangan pada neraca lajur dapat membantu mendeteksi kesalahan penempatan akun!
9. Buatlah neraca saldo setelah penyesuaian yang lengkap untuk sebuah usaha jasa fiktif, mencakup minimal delapan akun dan dua jenis penyesuaian!

B. Lembar Kerja Mahasiswa: Neraca Lajur

Gunakan lembar kerja kosong berikut untuk mengerjakan soal esai nomor 5 dan 10, atau sebagai templat latihan mandiri tambahan.

Lembar Kerja 6.1 Neraca Lajur Sepuluh Kolom (Bagian Neraca Saldo & Penyesuaian)

Nama Akun	NS (D)	NS (K)	Peny. (D)	Peny. (K)

Nama Akun	NS (D)	NS (K)	Peny. (D)	Peny. (K)

Lembar Kerja 6.2 Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

No. Akun	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)



BAB VII

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian, fungsi, dan format laporan laba rugi (*income statement*) serta menyusunnya dari neraca saldo setelah penyesuaian.
2. Menyusun laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) untuk entitas perseorangan maupun perseroan terbatas.
3. Menyusun laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) dalam bentuk stafel maupun skontro, serta mengklasifikasikan pos-pos aset dan liabilitas.
4. Menjelaskan penyusunan laporan arus kas (*statement of cash flows*) dengan metode langsung dan tidak langsung.
5. Menjelaskan fungsi dan struktur catatan atas laporan keuangan (CaLK) sebagai bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan.
6. Mengintegrasikan kelima komponen laporan keuangan menjadi satu kesatuan laporan keuangan lengkap sesuai PSAK 201.

Setelah neraca saldo setelah penyesuaian (*adjusted trial balance*) tersusun, tahap berikutnya dalam siklus akuntansi adalah menerjemahkan saldo-saldo akun tersebut menjadi laporan keuangan yang informatif dan sesuai dengan standar yang berlaku. Perlu dicatat bahwa sejak 1 Januari 2024, PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan telah mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 201, meskipun substansi pengaturannya secara umum tetap sejalan dengan

pengaturan sebelumnya (IAI, 2024). Untuk konsistensi dengan literatur yang masih banyak beredar, buku ajar ini akan menyebutkan kedua penomoran tersebut secara berdampingan.

A. Laporan Laba Rugi

1. Pengertian dan Tujuan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement* atau *statement of profit or loss*) adalah laporan yang menyajikan kinerja keuangan suatu entitas selama satu periode tertentu, melalui penyandingan pendapatan yang diperoleh dengan beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Selisih antara pendapatan dan beban menghasilkan laba bersih (*net income*) apabila pendapatan lebih besar daripada beban, atau rugi bersih (*net loss*) apabila sebaliknya. Tujuan utama laporan ini adalah membantu pengguna informasi memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan (Hidayah, 2023). Secara matematis, laporan laba rugi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LABA/RUGI BERSIH} = \text{PENDAPATAN} - \text{BEBAN}$$

2. Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

Terdapat dua bentuk umum penyajian laporan laba rugi, yaitu bentuk langkah tunggal (*single-step*) dan bentuk bertahap (*multiple-step*). Bentuk langkah tunggal menjumlahkan seluruh pendapatan dalam satu kelompok, kemudian menjumlahkan seluruh beban dalam kelompok lain, sehingga selisihnya langsung menghasilkan laba bersih tanpa subtotal antara. Bentuk ini sederhana namun kurang informatif untuk menganalisis kinerja operasional dibandingkan aktivitas non-operasional. Bentuk bertahap memisahkan pendapatan dan beban menjadi beberapa kelompok fungsional, misalnya pendapatan usaha, beban pokok penjualan (untuk perusahaan dagang/manufaktur), beban operasional, serta pendapatan dan beban di luar usaha sehingga menghasilkan beberapa subtotal seperti laba kotor (*gross profit*) dan laba usaha (*operating income*) sebelum mencapai laba bersih.

a. Laporan Laba Rugi *Multi-Step*

Laporan laba rugi *multi-step* adalah laporan laba rugi yang menyajikan perhitungan laba melalui beberapa tahapan sehingga

menghasilkan informasi yang lebih rinci. Dalam metode ini, pendapatan dan beban dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasional dan non-operasional perusahaan. Tahapan perhitungan biasanya dimulai dari penjualan bersih, kemudian dikurangi harga pokok penjualan untuk memperoleh laba kotor. Setelah itu dikurangi beban operasi untuk memperoleh laba operasi, dan akhirnya ditambah atau dikurangi pendapatan serta beban lain-lain sehingga diperoleh laba bersih.

Metode *multi-step* banyak digunakan oleh perusahaan dagang dan manufaktur karena mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja operasional perusahaan. Dengan adanya informasi laba kotor dan laba operasi, manajemen dapat menilai efisiensi kegiatan utama perusahaan, seperti pengelolaan persediaan, pengendalian biaya penjualan, dan pengendalian biaya administrasi. Keunggulan utama laporan laba rugi *multi-step* adalah kemampuannya menyediakan informasi yang lebih detail dan analitis. Investor, kreditor, dan pihak manajemen dapat melakukan evaluasi yang lebih akurat terhadap sumber-sumber laba perusahaan. Meskipun demikian, penyusunan laporan ini relatif lebih kompleks dibandingkan metode *single-step* karena memerlukan klasifikasi akun yang lebih rinci.

Tabel 7.1 Contoh Laporan Laba Rugi Bentuk *Multiple-Step* – Toko Sumber Rezeki (Periode Berakhir 31 Desember)

TOKO SUMBER REZEKI LAPORAN LABA RUGI Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2025	
PENJUALAN	
Penjualan Bersih	Rp. 125.000.000
Beban Pokok Penjualan	(Rp. 72.000.000)

Laba Kotor	Rp. 53.000.000
 BEBAN OPERASIONAL	
Beban Gaji	Rp. 14.000.000
Beban Sewa	Rp. 6.000.000
Beban Penyusutan	Rp. 3.500.000
Beban Perlengkapan	Rp. 1.500.000

Total Beban Operasional	(Rp. 25.000.000)
Laba Usaha (Laba Operasional)	Rp. 28.000.000
Pendapatan Bunga Bank	Rp. 500.000
Beban Bunga Pinjaman	(Rp. 1.200.000)
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	Rp. 27.300.000

Perhatikan bahwa laba kotor diperoleh dari penjualan bersih dikurangi beban pokok penjualan, sedangkan laba usaha diperoleh setelah mengurangi seluruh beban operasional dari laba kotor. Struktur bertingkat semacam ini memberikan informasi analitis yang lebih kaya, misalnya memungkinkan pengguna laporan menghitung margin laba kotor (*gross profit margin*) sebesar 42,4% ($53.000.000/125.000.000$), yang berguna untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan biaya produksi atau pembelian barang dagang.

b. Laporan Laba Rugi *Single-Step*

Laporan laba rugi *single-step* adalah bentuk laporan laba rugi yang menyajikan seluruh pendapatan dan keuntungan dalam satu kelompok, kemudian seluruh beban dan kerugian dalam kelompok lain. Selisih antara total pendapatan dan total beban menunjukkan laba bersih atau rugi bersih perusahaan. Metode ini disebut *single-step* karena proses perhitungan laba hanya melalui satu tahap, yaitu mengurangi total beban dari total pendapatan tanpa menghitung laba kotor maupun laba operasi terlebih dahulu.

Laporan laba rugi *single-step* umumnya digunakan oleh perusahaan kecil, usaha jasa, atau organisasi yang memiliki struktur transaksi relatif sederhana. Keunggulan utama metode ini adalah penyajiannya yang mudah dipahami, sederhana, dan cepat disusun. Pengguna laporan keuangan dapat langsung mengetahui jumlah pendapatan, total beban, dan laba bersih perusahaan tanpa harus menganalisis beberapa tingkatan laba. Namun demikian, metode *single-step* memiliki keterbatasan karena tidak memberikan informasi yang rinci mengenai sumber laba perusahaan. Pengguna laporan tidak dapat mengetahui berapa laba kotor yang diperoleh dari kegiatan operasional utama maupun berapa laba operasi sebelum memperhitungkan pendapatan dan beban di luar operasi. Oleh karena itu, laporan ini kurang

cocok bagi perusahaan besar yang memerlukan analisis kinerja yang lebih mendalam.

Sebagai pembandingan, berikut disajikan laporan laba rugi bentuk *single-step* untuk "Bengkel Maju Jaya", sebuah usaha jasa yang tidak memiliki beban pokok penjualan.

Tabel 7.2 Contoh Laporan Laba Rugi Bentuk *Single-Step* – Bengkel Maju Jaya (Usaha Jasa)

BENGKEL MAJU JAYA LAPORAN LABA RUGI Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2025	
PENDAPATAN	
Pendapatan Jasa Servis	Rp. 42.000.000

Total Pendapatan	Rp. 42.000.000
BEBAN-BEBAN	
Beban Gaji Karyawan	Rp. 18.000.000
Beban Sewa	Rp. 6.000.000
Beban Perlengkapan	Rp. 3.000.000
Beban Penyusutan Peralatan	Rp. 2.500.000

Total Beban	Rp. 29.500.000
LABA BERSIH	Rp. 12.500.000

Secara umum, laporan laba rugi *single-step* lebih menekankan kesederhanaan penyajian, sedangkan laporan laba rugi *multi-step* memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai proses pembentukan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang membutuhkan analisis kinerja operasional secara mendalam umumnya menggunakan format *multi-step*, sedangkan usaha dengan transaksi yang lebih sederhana dapat menggunakan format *single-step*.

3. Penghasilan Komprehensif Lain

Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*/OCI) adalah pendapatan atau beban yang tidak diakui dalam

laporan laba rugi, tetapi tetap memengaruhi ekuitas perusahaan sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan). Pos-pos ini umumnya berasal dari perubahan nilai aset atau kewajiban yang belum direalisasi sehingga tidak dimasukkan ke dalam laba bersih periode berjalan. Penghasilan komprehensif lain disajikan secara terpisah dari laba rugi agar pengguna laporan keuangan dapat membedakan antara hasil operasi perusahaan dengan perubahan nilai yang berasal dari kondisi ekonomi atau kebijakan akuntansi tertentu.

Rumus Sederhana

$$\text{Total Laba Komprehensif} = \text{Laba Bersih} + \text{Penghasilan Komprehensif Lain (OCI)}$$

Beberapa contoh pos yang termasuk dalam Penghasilan Komprehensif Lain (OCI) antara lain:

- Surplus revaluasi aset tetap, yaitu kenaikan nilai aset tetap setelah dilakukan revaluasi.
- Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program imbalan pascakerja sesuai standar akuntansi yang berlaku.
- Selisih kurs penjabaran laporan keuangan entitas luar negeri akibat perubahan nilai tukar mata uang.
- Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari investasi tertentu yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain.

Pada akhir periode, laba bersih ditambahkan dengan penghasilan komprehensif lain sehingga menghasilkan total laba komprehensif (*total comprehensive income*). Nilai ini menunjukkan seluruh perubahan ekuitas perusahaan selama satu periode yang berasal dari transaksi dan peristiwa selain transaksi dengan pemilik perusahaan.

B. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan nilai ekuitas atau modal pemilik selama satu periode akuntansi. Laporan ini menjelaskan bagaimana saldo ekuitas pada awal periode berubah menjadi saldo ekuitas pada akhir periode sebagai akibat

dari berbagai transaksi dan peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode tersebut. Informasi yang disajikan mencakup penambahan maupun pengurangan ekuitas yang berasal dari laba atau rugi perusahaan, investasi tambahan dari pemilik, pembagian dividen atau penarikan modal (*prive*), serta penghasilan komprehensif lain yang diakui sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Secara konseptual, ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah seluruh liabilitas dikurangkan. Dengan kata lain, ekuitas mencerminkan bagian kekayaan perusahaan yang menjadi hak pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada aset, liabilitas, maupun hasil operasi perusahaan pada akhirnya akan memengaruhi jumlah ekuitas. Laporan perubahan ekuitas berfungsi sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan karena laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan menambah ekuitas, sedangkan kerugian atau distribusi kepada pemilik akan mengurangi ekuitas.

Selain memberikan informasi mengenai perubahan modal, laporan perubahan ekuitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemilik. Jika saldo ekuitas mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun, hal tersebut umumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba, mengelola aset secara efektif, dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sebaliknya, apabila ekuitas terus mengalami penurunan, kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya kerugian yang berulang, pembagian dividen yang terlalu besar, atau masalah keuangan lainnya yang perlu mendapat perhatian manajemen.

1. Pengertian dan Fungsi

Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) menyajikan ikhtisar perubahan komponen ekuitas suatu entitas selama satu periode akuntansi, termasuk pengaruh laba/rugi periode berjalan, setoran atau penarikan modal oleh pemilik (*prive*), pembagian dividen, serta dampak perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi kesalahan periode lalu (Wardana, 2023). Laporan ini menjembatani laporan laba rugi dengan laporan posisi keuangan, karena laba/rugi yang dihasilkan pada laporan laba rugi pada akhirnya memengaruhi saldo ekuitas yang disajikan pada laporan posisi keuangan.

2. Unsur-unsur Laporan Perubahan Ekuitas

Secara umum, laporan perubahan ekuitas memuat beberapa komponen berikut.

- a. Saldo Ekuitas Awal: Merupakan jumlah ekuitas pada awal periode yang berasal dari saldo akhir periode sebelumnya.
- b. Laba atau Rugi Periode Berjalan: Laba bersih akan menambah ekuitas, sedangkan rugi bersih akan mengurangi ekuitas. Nilai ini diperoleh dari laporan laba rugi.
- c. Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*)
Penghasilan komprehensif lain merupakan pendapatan atau beban yang belum diakui dalam laba rugi, tetapi langsung memengaruhi ekuitas sesuai ketentuan SAK. Contohnya meliputi surplus revaluasi aset tetap, keuntungan atau kerugian aktuarial program imbalan kerja, selisih kurs penjabaran laporan keuangan entitas luar negeri dan perubahan nilai wajar instrumen keuangan tertentu.
- d. Setoran Modal Tambahan: Merupakan tambahan investasi yang diberikan pemilik selama periode berjalan sehingga meningkatkan ekuitas.
- e. Dividen atau *Prive*: Pada perusahaan berbentuk perseroan, pembagian dividen kepada pemegang saham akan mengurangi saldo laba sehingga menurunkan total ekuitas. Pada perusahaan perseorangan atau firma, penarikan dana oleh pemilik (*prive*) juga mengurangi ekuitas.
- f. Koreksi Saldo Awal
Kadang-kadang perusahaan perlu melakukan koreksi atas kesalahan periode sebelumnya atau perubahan kebijakan akuntansi. Koreksi tersebut akan disajikan sebagai penyesuaian terhadap saldo awal ekuitas.
- g. Saldo Ekuitas Akhir: Merupakan jumlah ekuitas setelah seluruh perubahan selama satu periode diperhitungkan. Saldo ini akan disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca).

3. Format untuk Entitas Perseorangan

Untuk entitas berbentuk usaha perseorangan atau persekutuan, laporan perubahan ekuitas umumnya disusun secara sederhana dengan rumus:

$$\text{MODAL AKHIR} = \text{MODAL AWAL} + \text{LABA BERSIH} (- \text{RUGI BERSIH}) - \text{PRIVE}$$

Tabel 7.3 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas – Toko Sumber Rezeki (Entitas Perseorangan)

Keterangan	Jumlah (Rp)
Modal Toko Sumber Rezeki, 1 Januari	54.500.000
Tambah: Laba Bersih Tahun Berjalan	27.300.000
Dikurangi: Prive Pemilik	(6.000.000)
Modal Toko Sumber Rezeki, 31 Desember	75.800.000

4. Format untuk Entitas Perseroan Terbatas (PT)

Untuk entitas berbentuk perseroan terbatas, laporan perubahan ekuitas menjadi lebih kompleks karena melibatkan beberapa komponen ekuitas seperti modal saham, tambahan modal disetor (*additional paid-in capital*), saldo laba ditahan (*retained earnings*), dan komponen ekuitas lain seperti penghasilan komprehensif lain yang belum direalisasi. Laba ditahan yang tidak dibagikan sebagai dividen akan menambah saldo ekuitas pemegang saham, sedangkan pembagian dividen akan menguranginya.

Tabel 7.4 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas – PT Cahaya Abadi (Entitas Perseroan Terbatas)

Komponen Ekuitas	Saldo Awal	Laba Tahun Berjalan	Dividen	Saldo Akhir
Modal Saham	500.000.000			500.000.000
Tambahan Modal Disetor	50.000.000			50.000.000
Saldo Laba Ditahan	120.000.000	85.000.000	(30.000.000)	175.000.000
Total Ekuitas	670.000.000	85.000.000	(30.000.000)	725.000.000

5. Hubungan Laporan Perubahan Ekuitas dengan Laporan Keuangan Lainnya

Laporan perubahan ekuitas memiliki hubungan yang erat dengan laporan keuangan lainnya. Laba bersih yang diperoleh dari laporan laba rugi akan menjadi salah satu unsur penambah ekuitas dalam laporan perubahan ekuitas. Selanjutnya, saldo akhir ekuitas yang dihasilkan dari laporan perubahan ekuitas akan disajikan pada bagian ekuitas dalam neraca. Selain itu, transaksi investasi dan pembagian dividen yang memengaruhi ekuitas sering kali juga tercermin dalam laporan arus kas sebagai aktivitas pendanaan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa laporan perubahan ekuitas berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan informasi dari berbagai laporan keuangan sehingga pengguna laporan dapat memahami secara menyeluruh bagaimana kekayaan pemilik berubah selama periode tertentu.

C. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

1. Pengertian dan Unsur Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), yang secara tradisional lebih dikenal sebagai neraca (*balance sheet*), menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu (bukan selama suatu periode, berbeda dengan laporan laba rugi). Laporan ini menjadi wujud konkret dari persamaan dasar akuntansi, yaitu:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh aset yang dimiliki perusahaan berasal dari dua sumber utama, yaitu dana yang berasal dari kreditor (liabilitas) dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan (ekuitas). Oleh karena itu, jumlah total aset harus selalu sama dengan jumlah total liabilitas dan ekuitas. Laporan posisi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Investor dapat menggunakannya untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan, kreditor dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dan manajemen dapat memanfaatkannya untuk merencanakan strategi pengelolaan aset dan sumber pendanaan secara lebih efektif.

2. Klasifikasi Aset dan Liabilitas

PSAK 201/PSAK 1 mensyaratkan entitas untuk menyajikan aset dan liabilitas dalam klasifikasi lancar (*current*) dan tidak lancar (*non-current*), kecuali penyajian berdasarkan likuiditas memberikan informasi yang lebih relevan dan andal (misalnya untuk lembaga keuangan). Aset lancar adalah aset yang diperkirakan akan direalisasi, dijual, atau digunakan dalam siklus operasi normal entitas atau dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diperkirakan diselesaikan dalam siklus operasi normal atau dalam waktu dua belas bulan.

Tabel 7.5 Klasifikasi Pos-Pos Laporan Posisi Keuangan

Klasifikasi	Contoh Akun
Aset Lancar	Kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, perlengkapan, beban dibayar di muka
Aset Tidak Lancar	Tanah, bangunan, peralatan (dikurangi akumulasi penyusutan), aset takberwujud, investasi jangka panjang
Liabilitas Jangka Pendek	Utang usaha, utang bank jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka
Liabilitas Jangka Panjang	Utang bank jangka panjang, utang obligasi, liabilitas imbalan kerja jangka panjang
Ekuitas	Modal pemilik/modal saham, tambahan modal disetor, saldo laba/laba ditahan

3. Bentuk Penyajian Neraca Saldo: Stafel dan Skontro

Laporan posisi keuangan dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk stafel (*report form*) yang menyusun aset, liabilitas, dan ekuitas secara vertikal berurutan ke bawah, serta bentuk skontro (*account form*) yang menyajikan aset di sisi kiri serta liabilitas dan ekuitas di sisi kanan, meniru bentuk huruf T sebagaimana konsep persamaan dasar akuntansi. Bentuk stafel lebih umum digunakan pada laporan keuangan modern karena lebih mudah dicetak dan dibaca pada halaman yang sempit, sedangkan bentuk skontro masih banyak dijumpai pada materi

pembelajaran akuntansi dasar karena secara visual menegaskan keseimbangan aset dengan liabilitas dan ekuitas.

a. Bentuk Skontro (*Account Form*)

Pada bentuk ini aset disajikan di sebelah kiri, sedangkan liabilitas dan ekuitas disajikan di sebelah kanan.

Contoh Neraca Bentuk Skontro

PT MAJU JAYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)
Per 31 Desember 2025

ASET		LIABILITAS DAN EKUITAS	
Aset Lancar		Liabilitas Jangka Pendek	
Kas	Rp. 15.000.000	Utang Usaha	Rp. 8.000.000
Piutang Usaha	Rp. 8.000.000	Utang Gaji	Rp. 2.000.000
Persediaan Barang Dagang	Rp. 12.000.000	Utang Pajak	Rp. 1.000.000
Perlengkapan	Rp. 2.000.000	Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp. 11.000.000
Total Aset Lancar	Rp. 37.000.000	Liabilitas Jangka Panjang	
Aset Tetap		Utang Bank Jangka Panjang	Rp. 15.000.000
Tanah	Rp. 20.000.000	Total Liabilitas Jangka Panjang	Rp. 15.000.000
Bangunan	Rp. 30.000.000		
Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp. (4.000.000)	Total Liabilitas	Rp. 26.000.000
Kendaraan	Rp. 10.000.000		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. (2.000.000)	EKUITAS	
Peralatan	Rp. 8.000.000	Modal Pemilik	Rp. 45.000.000
Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. (1.000.000)	Laba Ditahan	Rp. 28.000.000
Total Aset Tetap	Rp. 61.000.000	Total Ekuitas	Rp. 73.000.000
TOTAL ASET	Rp. 98.000.000	TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp. 98.000.000

b. Bentuk Staffel (*Report Form*)

Pada bentuk ini aset, liabilitas, dan ekuitas disusun secara vertikal dari atas ke bawah.

Contoh Format Neraca Bentuk Staffel

PT MAJU JAYA	
LAPORAN POSISI KEUANGAN	
Per 31 Desember 2025	
Keterangan	Jumlah
ASET	
Aset Lancar	
Kas	Rp. 15.000.000
Piutang Usaha	Rp. 8.000.000
Persediaan Barang Dagang	Rp. 12.000.000
Perlengkapan	Rp. 2.000.000
Total Aset Lancar	Rp. 37.000.000
Aset Tetap	
Tanah	Rp. 20.000.000
Bangunan	Rp. 30.000.000
(-) Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp. (4.000.000)
Kendaraan	Rp. 10.000.000
(-) Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp. (2.000.000)
Peralatan	Rp. 8.000.000
(-) Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. (1.000.000)
Total Aset Tetap	Rp. 61.000.000
TOTAL ASET	Rp. 98.000.000
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Utang Usaha	Rp. 8.000.000
Utang Gaji	Rp. 2.000.000
Utang Pajak	Rp. 1.000.000
Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp. 11.000.000
Liabilitas Jangka Panjang	
Utang Bank Jangka Panjang	Rp. 15.000.000

Keterangan	Jumlah
Total Liabilitas Jangka Panjang	Rp. 15.000.000
TOTAL LIABILITAS	Rp. 26.000.000

EKUITAS

Modal Pemilik	Rp. 45.000.000
Laba Ditahan	Rp. 28.000.000
TOTAL EKUITAS	Rp. 73.000.000
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp. 98.000.000

4. Hubungan Laporan Posisi Keuangan dengan Laporan Keuangan Lain

Laporan posisi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan laporan keuangan lainnya. Saldo kas yang tercantum dalam laporan posisi keuangan berasal dari hasil aktivitas yang disajikan dalam laporan arus kas. Saldo laba yang menjadi bagian dari ekuitas berasal dari laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi serta perubahan yang dijelaskan dalam laporan perubahan ekuitas. Selain itu, rincian mengenai aset, liabilitas, maupun kebijakan akuntansi yang digunakan dijelaskan lebih lanjut dalam catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, seluruh komponen laporan keuangan saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan.

5. Analisis Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan sumber informasi utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Dari sisi aset, pengguna dapat menilai kemampuan perusahaan menyediakan sumber daya untuk menjalankan operasional dan menghasilkan pendapatan di masa depan. Komposisi aset juga menunjukkan apakah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari sisi liabilitas, laporan ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Liabilitas yang terlalu besar dibandingkan ekuitas dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sebaliknya,

struktur modal yang seimbang mencerminkan pengelolaan pendanaan yang lebih baik.

Sementara itu, analisis terhadap ekuitas menunjukkan besarnya kekayaan bersih yang dimiliki pemilik perusahaan. Peningkatan ekuitas dari waktu ke waktu umumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dan mempertahankan pertumbuhan usahanya. Oleh karena itu, laporan posisi keuangan menjadi dasar dalam menghitung berbagai rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja serta kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

D. Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas suatu perusahaan selama satu periode akuntansi. Laporan ini menunjukkan bagaimana kas diperoleh dan digunakan dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan. Berbeda dengan laporan laba rugi yang disusun berdasarkan konsep akrual, laporan arus kas hanya mencatat transaksi yang benar-benar melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas sehingga memberikan gambaran nyata mengenai pergerakan kas perusahaan.

Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan secara langsung untuk membayar kewajiban, membeli aset, maupun membiayai kegiatan operasional. Oleh karena itu, informasi mengenai arus kas menjadi sangat penting bagi manajemen, investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, memenuhi kewajiban jangka pendek, membayar dividen, mendanai investasi, dan menjaga kelangsungan usahanya.

Laporan arus kas juga membantu menjelaskan mengapa perusahaan yang memperoleh laba belum tentu memiliki kas yang cukup. Hal ini dapat terjadi karena sebagian pendapatan masih berupa piutang atau sebagian besar dana digunakan untuk membeli aset tetap maupun melunasi utang. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami rugi tidak selalu mengalami kekurangan kas apabila masih memperoleh arus kas dari aktivitas lainnya. Dengan demikian, laporan arus kas

memberikan informasi yang melengkapi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

1. Klasifikasi Aktivitas dalam Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas suatu entitas selama satu periode, yang diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan (PSAK 2).

Tabel 7.6 Klasifikasi Aktivitas dalam Laporan Arus Kas

Klasifikasi Aktivitas	Contoh Arus Kas Masuk	Contoh Arus Kas Keluar
Aktivitas Operasi	Penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga	Pembayaran kepada pemasok, gaji karyawan, beban operasional
Aktivitas Investasi	Penjualan aset tetap, penjualan investasi jangka panjang	Pembelian aset tetap, pembelian investasi jangka panjang
Aktivitas Pendanaan	Penerimaan setoran modal, penerimaan pinjaman bank	Pembayaran dividen/prive, pelunasan pokok pinjaman

2. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat disusun menggunakan dua metode, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Metode langsung menyajikan secara rinci seluruh penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, seperti penerimaan kas dari pelanggan dan pembayaran kas kepada pemasok maupun karyawan. Metode ini memberikan informasi yang lebih jelas mengenai sumber dan penggunaan kas, namun memerlukan data yang lebih rinci sehingga relatif lebih sulit disusun.

Sementara itu, metode tidak langsung dimulai dari laba bersih yang kemudian disesuaikan dengan transaksi nonkas, seperti penyusutan, amortisasi, keuntungan atau kerugian penjualan aset, serta perubahan aset dan liabilitas lancar. Metode ini lebih banyak digunakan

dalam praktik karena lebih mudah disusun berdasarkan data yang tersedia dalam sistem akuntansi.

Tabel 7.7 Contoh Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung Toko Sumber Rezeki

Keterangan	Jumlah (Rp)
Laba Bersih Tahun Berjalan	27.300.000
Penyesuaian:	
Beban Penyusutan	3.500.000
Kenaikan Piutang Usaha	(4.000.000)
Kenaikan Persediaan	(2.500.000)
Kenaikan Utang Usaha	1.800.000
Kas Bersih dari Aktivitas Operasi	26.100.000
Pembelian Peralatan	(10.000.000)
Kas Bersih untuk Aktivitas Investasi	(10.000.000)
Prive Pemilik	(6.000.000)
Kas Bersih untuk Aktivitas Pendanaan	(6.000.000)
Kenaikan Bersih Kas	10.100.000
Kas Awal Periode	34.900.000
Kas Akhir Periode	45.000.000

3. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. CaLK berisi penjelasan, rincian, dan informasi tambahan mengenai angka-angka yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Informasi tersebut diperlukan agar pengguna laporan keuangan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Tidak semua informasi dapat dijelaskan secara rinci dalam laporan keuangan utama karena keterbatasan ruang dan kebutuhan

penyajian yang ringkas. Oleh sebab itu, CaLK berfungsi memberikan penjelasan mengenai dasar penyusunan laporan keuangan, metode akuntansi yang digunakan, rincian akun-akun tertentu, serta informasi penting lainnya yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan Catatan atas Laporan Keuangan

Tujuan utama CaLK adalah meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan melalui pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. Pengungkapan tersebut membantu pengguna memahami transaksi yang kompleks, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, CaLK bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada investor, kreditur, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Dengan adanya penjelasan yang memadai, laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami, lebih andal, dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas.

Isi Catatan atas Laporan Keuangan

Secara umum, Catatan atas Laporan Keuangan memuat beberapa informasi penting, yaitu dasar penyusunan laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, rincian setiap akun utama dalam laporan keuangan, informasi mengenai aset tetap, piutang, persediaan, utang, modal, komitmen dan kontinjensi, transaksi dengan pihak berelasi, serta peristiwa penting setelah tanggal pelaporan. Selain itu, CaLK juga menjelaskan estimasi akuntansi, pertimbangan manajemen, serta risiko yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya informasi tersebut, pengguna laporan keuangan tidak hanya mengetahui besarnya angka yang disajikan, tetapi juga memahami latar belakang dan alasan di balik penyusunan angka-angka tersebut.

Pentingnya Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena melengkapi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Tanpa CaLK, pengguna laporan keuangan akan kesulitan memahami rincian transaksi, metode akuntansi yang digunakan, maupun faktor-faktor yang memengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor dan kreditur, CaLK menjadi sumber

informasi penting dalam menilai risiko investasi, kualitas aset, struktur utang, serta prospek perusahaan di masa depan. Bagi manajemen, CaLK merupakan sarana untuk menjelaskan kebijakan dan keputusan akuntansi yang telah diterapkan sehingga meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Studi Kasus Komprehensif Bab 7

CV Mitra Sejahtera adalah usaha dagang alat tulis kantor yang telah beroperasi selama tiga tahun. Berikut disajikan neraca saldo setelah penyesuaian per 31 Desember.

Nama Akun	Saldo (Rp)
Kas	45.000.000
Piutang Usaha	18.000.000
Persediaan Barang Dagang	22.000.000
Peralatan	35.000.000
Utang Usaha	12.000.000
Beban yang Masih Harus Dibayar	3.000.000
Modal CV Mitra Sejahtera (Awal Tahun)	54.500.000
Prive	6.000.000
Penjualan Bersih	125.000.000
Beban Pokok Penjualan	72.000.000
Beban Gaji	14.000.000
Beban Sewa	6.000.000
Beban Penyusutan	3.500.000
Beban Perlengkapan	1.500.000
Pendapatan Bunga	500.000
Beban Bunga	1.200.000

Berdasarkan data tersebut, mahasiswa diminta menyusun secara berurutan:

- (1) Laporan laba rugi bentuk *multiple-step*
- (2) Laporan perubahan ekuitas
- (3) Laporan posisi keuangan bentuk stafel yang benar dan seimbang.

- (4) Laporan arus kas metode tidak langsung, dengan asumsi data tambahan kenaikan piutang, persediaan, dan utang usaha yang sama.

Soal Latihan

A. Soal Esai

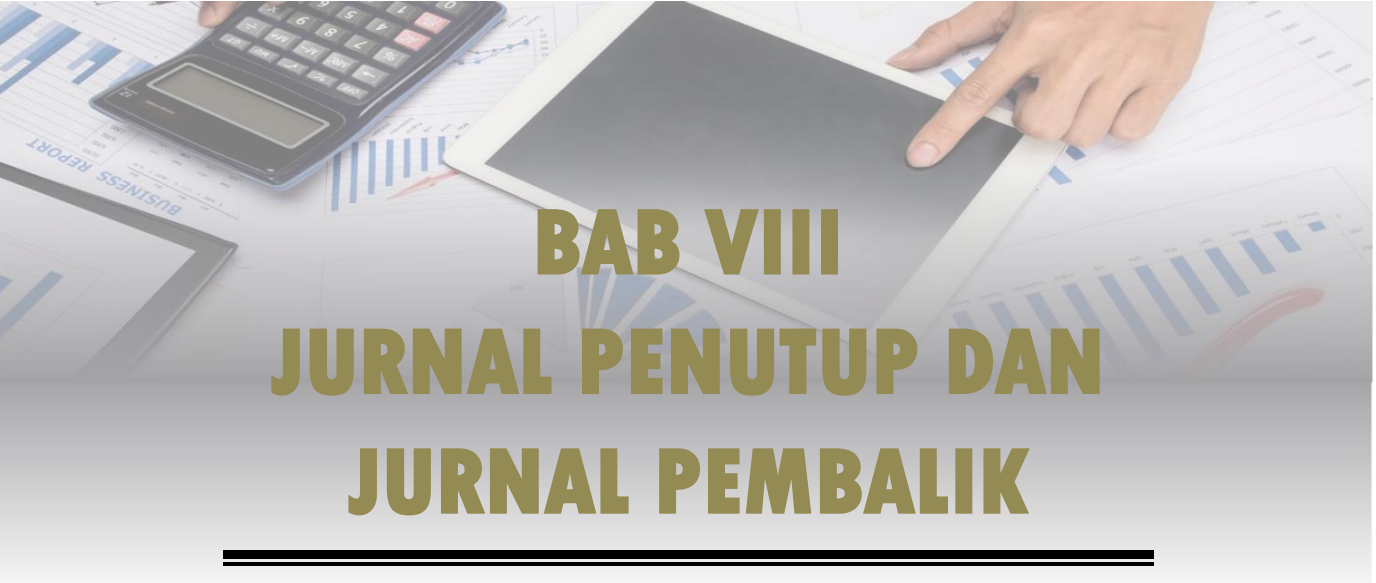
1. Jelaskan perbedaan antara bentuk *single-step* dan *multiple-step* dalam penyajian laporan laba rugi, serta jelaskan jenis usaha yang lebih sesuai menggunakan masing-masing bentuk tersebut.
2. Jelaskan fungsi laporan perubahan ekuitas dan mengapa laporan ini menjadi jembatan antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Uraikan perbedaan format penyajian laporan perubahan ekuitas untuk entitas perseorangan dan entitas perseroan terbatas.
4. Jelaskan klasifikasi aset lancar dan tidak lancar, serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, beserta contoh masing-masing.
5. Jelaskan perbedaan bentuk stafel dan skontro dalam penyajian laporan posisi keuangan.
6. Jelaskan tiga klasifikasi aktivitas dalam laporan arus kas beserta contoh transaksi masing-masing aktivitas.
7. Jelaskan perbedaan metode langsung dan metode tidak langsung dalam penyusunan laporan arus kas dari aktivitas operasi.
8. Jelaskan fungsi dan struktur catatan atas laporan keuangan (CaLK) serta mengapa CaLK dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

B. Soal Kasus dan Aplikasi

1. Perbaiki Tabel 7.7 pada subbab C.3 sehingga total Aset benar-benar sama dengan total Liabilitas ditambah Ekuitas. Jelaskan letak kesalahan yang Anda temukan dan bagaimana cara mengoreksinya.
2. Berdasarkan data neraca saldo setelah penyesuaian "CV Mitra Sejahtera" pada Studi Kasus Komprehensif Bab 7, susunlah keempat laporan keuangan utama secara lengkap dan benar, dengan memastikan keterkaitan angka antar-laporan (misalnya

laba bersih pada laporan laba rugi harus konsisten dengan angka yang digunakan pada laporan perubahan ekuitas).

3. Sebuah perusahaan melaporkan laba bersih Rp50.000.000, namun kas perusahaan justru menurun sebesar Rp8.000.000 selama periode yang sama. Diskusikan kemungkinan penyebab perbedaan antara laba bersih dan perubahan kas tersebut, dikaitkan dengan konsep basis akrual yang telah dipelajari pada Bab 2.



BAB VIII

JURNAL PENUTUP DAN JURNAL PEMBALIK

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tujuan dan fungsi jurnal penutup (*closing entries*) dalam siklus akuntansi.
2. Mengidentifikasi akun-akun nominal (sementara) yang harus ditutup pada akhir periode akuntansi.
3. Menyusun jurnal penutup secara berurutan dan benar untuk entitas jasa maupun dagang.
4. Menyusun neraca saldo setelah penutupan (*post-closing trial balance*) sebagai titik awal periode berikutnya.
5. Menjelaskan konsep, manfaat, dan menyusun jurnal pembalik (*reversing entries*) untuk transaksi tertentu.

A. Tujuan dan Fungsi Jurnal Penutup

1. Pengertian Jurnal Penutup

Jurnal penutup (*closing entries*) adalah ayat jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menihilkan (menutup) saldo akun-akun nominal atau sementara (*temporary accounts*), yaitu akun pendapatan, beban, dan prive/dividen, serta memindahkan saldo bersihnya ke akun ekuitas permanen. Jurnal penutup merupakan tahap kedelapan dalam siklus akuntansi dan menjadi penanda berakhirnya satu periode akuntansi sekaligus persiapan dimulainya periode berikutnya.

Tujuan utama jurnal penutup adalah: (1) memisahkan secara tegas kinerja keuangan antar periode; (2) memperbarui saldo akun modal untuk mencerminkan kinerja periode berjalan; (3) mengembalikan saldo akun sementara ke nol; dan (4) memastikan konsistensi pengukuran laba antar periode. Horngren, Harrison, dan Oliver (2021) menambahkan bahwa jurnal penutup juga berfungsi sebagai kontrol internal untuk memverifikasi bahwa semua akun sementara telah diperhitungkan dalam penentuan laba periode berjalan.

2. Akun Nominal versus Akun Riil

Untuk memahami jurnal penutup, mahasiswa perlu membedakan dua kelompok akun dalam sistem akuntansi. Akun riil (*real accounts* atau *permanent accounts*) adalah akun-akun yang saldonya berlanjut dari satu periode ke periode berikutnya, meliputi akun aset, liabilitas, dan ekuitas. Akun nominal (*nominal accounts* atau *temporary accounts*) adalah akun-akun yang saldonya hanya berlaku untuk satu periode akuntansi tertentu dan harus dinihilkan pada akhir periode agar dapat menampung transaksi periode berikutnya dari nol kembali, meliputi akun pendapatan, beban, serta prive (untuk usaha perseorangan) atau dividen yang diumumkan (untuk perseroan terbatas).

Tabel 8.1 Perbedaan Akun Riil dan Akun Nominal

Jenis Akun	Contoh Akun	Saldo di Neraca?	Ditutup Setiap Periode?
Akun Permanen	Kas, Piutang, Aset Tetap, Utang, Modal	Ya – terbawa ke periode berikutnya	Tidak
Akun Sementara: Pendapatan	Pendapatan Jasa, Pendapatan Bunga	Tidak – hanya di L/R	Ya – ditutup ke nol
Akun Sementara: Beban	Beban Gaji, Beban Sewa, Penyusutan	Tidak – hanya di L/R	Ya – ditutup ke nol
Akun Sementara: Prive/Dividen	Prive Pemilik, Dividen Tunai	Tidak – di Lap. Perubahan Ekuitas	Ya – ditutup ke nol

Akun Perantara (Ikhtisar L/R)	Income Summary	Tidak – hanya saat penutupan	Dibuka dan ditutup dalam proses penutupan
--------------------------------------	----------------	------------------------------	---

Kimmel, Weygandt, dan Kieso (2021) menekankan bahwa konsep akun sementara vs permanen berakar dari kebutuhan untuk mengukur kinerja secara periodik, salah satu karakteristik mendasar dari akuntansi berbasis akrual. Tanpa pemisahan ini, tidak mungkin menghasilkan laporan laba rugi yang bermakna untuk setiap periode akuntansi.

3. Fungsi Jurnal Penutup dalam Siklus Akuntansi

Jurnal penutup memiliki tiga fungsi utama. Pertama, menihilkan saldo akun nominal sehingga pada periode berikutnya akun-akun tersebut dapat mulai mengakumulasi transaksi dari saldo nol, mencegah tercampurnya data pendapatan dan beban antarperiode. Kedua, memindahkan saldo bersih akun nominal (yaitu laba atau rugi bersih) ke akun ekuitas permanen, sehingga laporan posisi keuangan pada awal periode berikutnya mencerminkan saldo ekuitas yang telah diperbarui. Ketiga, menyediakan titik pemeriksaan (*checkpoint*) untuk memastikan seluruh transaksi pendapatan dan beban periode berjalan telah tercatat secara lengkap sebelum periode baru dimulai (Rahayu *et al.*, 2020).

B. Penyusunan Jurnal Penutup

1. Akun Ikhtisar Laba Rugi (*Income Summary*)

Akun Ikhtisar Laba Rugi (*Income Summary*) merupakan akun sementara yang digunakan pada akhir periode akuntansi dalam proses penutupan buku (*closing entries*). Akun ini berfungsi sebagai media perantara untuk mengumpulkan seluruh saldo akun pendapatan dan akun beban sebelum hasil akhirnya dipindahkan ke akun modal atau laba ditahan. Dengan kata lain, akun ikhtisar laba rugi digunakan untuk menentukan besarnya laba bersih atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan selama satu periode akuntansi. Akun ikhtisar laba rugi tidak termasuk dalam akun riil maupun akun yang disajikan dalam laporan keuangan. Akun ini hanya digunakan selama proses penutupan dan akan memiliki saldo nol setelah seluruh jurnal penutup selesai dibuat. Oleh

karena itu, akun ikhtisar laba rugi disebut sebagai akun nominal sementara yang berfungsi untuk memudahkan proses penutupan akun pendapatan dan beban.

Penggunaan akun ikhtisar laba rugi membantu perusahaan dalam mengidentifikasi hasil operasi selama satu periode. Jika total pendapatan lebih besar daripada total beban, akun ikhtisar laba rugi akan menunjukkan saldo kredit yang mencerminkan laba bersih. Sebaliknya, jika total beban lebih besar daripada total pendapatan, akun tersebut akan menunjukkan saldo debit yang mencerminkan rugi bersih.

Akun ikhtisar laba rugi memiliki beberapa fungsi penting dalam siklus akuntansi, yaitu:

- a. Menampung Saldo Akun Pendapatan
Seluruh akun pendapatan ditutup ke akun ikhtisar laba rugi pada akhir periode sehingga saldo akun pendapatan menjadi nol dan siap digunakan kembali pada periode berikutnya.
- b. Menampung Saldo Akun Beban
Seluruh akun beban juga ditutup ke akun ikhtisar laba rugi agar saldo akun beban kembali menjadi nol pada awal periode berikutnya.
- c. Menentukan Laba atau Rugi Bersih
Selisih antara total pendapatan dan total beban yang terkumpul dalam akun ikhtisar laba rugi menunjukkan laba bersih atau rugi bersih perusahaan.
- d. Mempermudah Proses Penutupan Buku
Akun ini menjadi perantara sebelum laba atau rugi bersih dipindahkan ke akun modal pemilik atau laba ditahan.
- e. Menjaga Ketertiban Siklus Akuntansi
Dengan adanya akun ikhtisar laba rugi, proses pemindahan saldo akun nominal ke akun modal dapat dilakukan secara sistematis dan mudah ditelusuri.

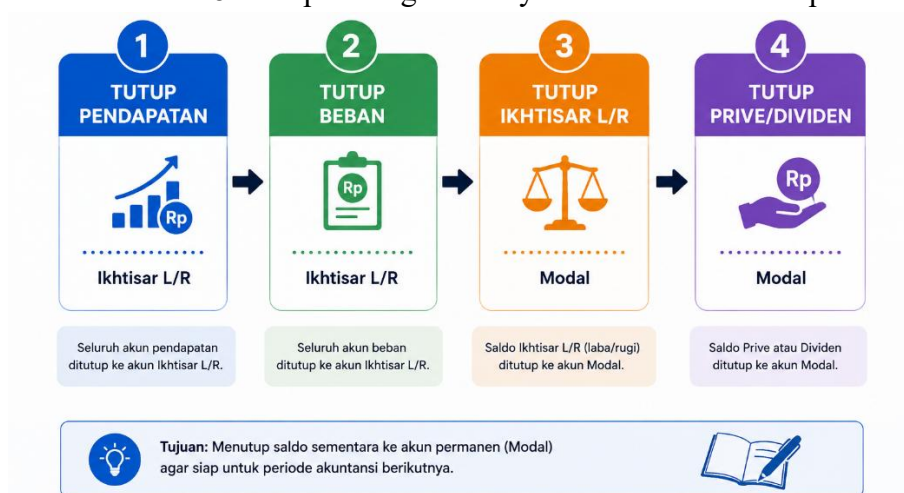
2. Empat Langkah Penyusunan Jurnal Penutup

Penyusunan jurnal penutup dilakukan melalui empat langkah berurutan sebagai berikut.

- a. Langkah 1: Menutup seluruh akun pendapatan dengan mendebit akun pendapatan sebesar saldonya dan mengkredit akun Ikhtisar Laba Rugi.

- b. Langkah 2: Menutup seluruh akun beban dengan mengkredit akun beban sebesar saldonya dan mendebit akun Ikhtisar Laba Rugi.
- c. Langkah 3: Memindahkan saldo akun Ikhtisar Laba Rugi (yang kini mencerminkan laba atau rugi bersih) ke akun Modal (untuk usaha perseorangan) atau akun Laba Ditahan (untuk perseroan terbatas).
- d. Langkah 4: Menutup akun Prive (untuk usaha perseorangan) atau akun Dividen yang Diumumkan (untuk perseroan terbatas) langsung ke akun Modal/Laba Ditahan.

Gambar 8.1 Empat Langkah Penyusunan Jurnal Penutup



3. Ilustrasi Penyusunan Jurnal Penutup

Berdasarkan data laporan laba rugi "Toko Sumber Rezeki" pada dengan Penjualan Bersih Rp125.000.000, Pendapatan Bunga Rp500.000, total beban (termasuk Beban Pokok Penjualan) sebesar Rp98.200.000, laba bersih Rp27.300.000, dan Prive Rp6.000.000, berikut disusun jurnal penutupnya.

Tabel 8.2 Ilustrasi Jurnal Penutup Toko Sumber Rezeki (Empat Langkah)

No.	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Penjualan Bersih	125.000.000	
	Pendapatan Bunga	500.000	
	Ikhtisar Laba Rugi		125.500.000

2	Ikhtisar Laba Rugi	98.200.000	
	Beban Pokok Penjualan		72.000.000
	Beban Gaji		14.000.000
	Beban Sewa		6.000.000
	Beban Penyusutan		3.500.000
	Beban Perlengkapan		1.500.000
	Beban Bunga		1.200.000
3	Ikhtisar Laba Rugi	27.300.000	
	Modal		27.300.000
4	Modal	6.000.000	
	Prive		6.000.000

Setelah keempat ayat jurnal penutup tersebut diposting ke buku besar, saldo akun Penjualan, Pendapatan Bunga, seluruh akun Beban, akun Ikhtisar Laba Rugi, dan akun Prive akan bersaldo nol, sementara saldo akun Modal telah diperbarui menjadi Rp75.800.000 ($\text{Rp}54.500.000 + \text{Rp}27.300.000 - \text{Rp}6.000.000$).

4. Penutupan untuk Entitas Perseroan Terbatas

Untuk entitas perseroan terbatas, langkah ketiga dan keempat sedikit berbeda karena menggunakan akun Laba Ditahan, bukan akun Modal tunggal. Selain itu, dividen yang diumumkan dicatat terlebih dahulu pada akun Dividen yang Diumumkan (*Dividends Declared*) sepanjang tahun berjalan, kemudian ditutup langsung ke akun Laba Ditahan pada akhir periode, tanpa melalui akun Ikhtisar Laba Rugi, karena pembagian dividen bukan merupakan beban dalam menghasilkan pendapatan, melainkan distribusi laba kepada pemegang saham.

5. Ilustrasi Penutupan untuk Perseroan Terbatas

Sebagai ilustrasi tambahan, misalkan PT Cahaya Abadi memiliki Laba Bersih Tahun Berjalan Rp85.000.000 dan Dividen yang Diumumkan sebesar Rp30.000.000 selama tahun berjalan. Berikut disusun jurnal penutupnya.

Tabel 8.3 Ilustrasi Jurnal Penutup Langkah 3 dan 4 untuk PT Cahaya Abadi (Entitas Perseroan)

No.	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
-----	------------	------------	-------------

1	Penjualan	380.000.000	
	Pendapatan Jasa	20.000.000	
	Ikhtisar Laba Rugi		400.000.000
2	Ikhtisar Laba Rugi	315.000.000	
	Beban Pokok Penjualan		220.000.000
	Beban Gaji		45.000.000
	Beban Sewa		20.000.000
	Beban Operasional Lainnya		30.000.000
3	Ikhtisar Laba Rugi	85.000.000	
	Saldo Laba Ditahan		85.000.000
4	Saldo Laba Ditahan	30.000.000	
	Dividen yang Diumumkan		30.000.000

Setelah kedua ayat jurnal penutup tersebut diposting, saldo Laba Ditahan PT Cahaya Abadi bertambah bersih sebesar Rp55.000.000 (Rp85.000.000 dikurangi Rp30.000.000), sehingga saldo akhir Laba Ditahan menjadi Rp175.000.000 (Rp120.000.000 + Rp55.000.000), persis sesuai dengan angka. Kesesuaian angka ini sekali lagi menegaskan keterkaitan erat antara penyusunan laporan keuangan pada dengan proses penutupan buku.

6. Penutupan Akun Khusus Perusahaan Dagang

Pada akhir periode akuntansi, perusahaan dagang melakukan jurnal penutup untuk menutup seluruh akun nominal agar saldonya menjadi nol dan siap digunakan pada periode berikutnya. Selain akun pendapatan dan beban seperti pada perusahaan jasa, perusahaan dagang memiliki akun-akun khusus yang berkaitan dengan aktivitas jual beli barang dagang, seperti Penjualan, Retur Penjualan, Potongan Penjualan, Pembelian, Retur Pembelian, Potongan Pembelian, dan Beban Pokok Penjualan (BPP). Dalam praktiknya, perusahaan dagang yang menggunakan sistem periodik terlebih dahulu menyusun Harga Pokok Penjualan (HPP) melalui jurnal penyesuaian atau kertas kerja. Setelah HPP diperoleh, akun-akun nominal ditutup melalui jurnal penutup.

Tujuan Penutupan Akun Khusus

Penutupan akun khusus perusahaan dagang bertujuan untuk:

- Menutup seluruh akun nominal agar saldo awal periode berikutnya menjadi nol.

- Memindahkan laba atau rugi bersih ke akun modal atau saldo laba ditahan.
- Menyajikan hasil usaha perusahaan secara akurat pada setiap periode.
- Mempermudah penyusunan laporan keuangan periode berikutnya.

Akun-akun yang ditutup pada perusahaan dagang meliputi:

- Penjualan
- Retur dan Potongan Penjualan
- Pendapatan lain-lain (jika ada)
- Beban Pokok Penjualan (BPP)
- Seluruh akun beban operasional
- Prive (untuk perusahaan perseorangan) atau Dividen (untuk perseroan)

Misalkan pada akhir periode diperoleh data berikut:

- Penjualan Bersih : Rp180.000.000
- Beban Pokok Penjualan : Rp110.000.000
- Total Beban Operasional : Rp40.000.000
- Laba Bersih : Rp30.000.000
- Prive : Rp5.000.000

Maka jurnal penutupnya adalah:

No.	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Penjualan Bersih	180.000.000	
	Ikhtisar Laba Rugi		180.000.000
2	Ikhtisar Laba Rugi	150.000.000	
	Beban Pokok Penjualan		110.000.000
	Beban Operasional		40.000.000
3	Ikhtisar Laba Rugi	30.000.000	
	Modal		30.000.000
4	Modal	5.000.000	
	Prive		5.000.000

Hal yang Perlu Diperhatikan

- Persediaan barang dagang merupakan akun riil sehingga tidak ditutup pada akhir periode.
- Akun aset, liabilitas, dan ekuitas tetap memiliki saldo dan akan dilaporkan pada laporan posisi keuangan (neraca).

- Yang ditutup hanya akun nominal, yaitu akun pendapatan, beban, serta akun prive atau dividen.
- Setelah jurnal penutup diposting ke buku besar, perusahaan menyusun neraca saldo setelah penutupan (*post-closing trial balance*) yang hanya berisi akun-akun riil.

Dengan melakukan penutupan akun secara benar, perusahaan dagang dapat memulai periode akuntansi berikutnya dengan saldo akun nominal sebesar nol, sementara saldo akun riil tetap dipertahankan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan pada periode selanjutnya.

C. Neraca Saldo Setelah Penutupan

1. Pengertian dan Tujuan

Neraca Saldo Setelah Penutupan (*Post-Closing Trial Balance*) adalah daftar seluruh akun permanen beserta saldo akhirnya yang disusun setelah proses jurnal penutup dan posting ke buku besar selesai dilakukan. Neraca saldo ini bertujuan untuk memastikan bahwa saldo debit dan kredit tetap seimbang setelah seluruh akun nominal ditutup serta menjadi dasar bagi perusahaan untuk memulai pencatatan pada periode akuntansi berikutnya. Neraca saldo setelah penutupan merupakan tahap akhir dalam siklus akuntansi sebelum perusahaan memasuki periode pelaporan berikutnya. Berbeda dengan neraca saldo sebelum penutupan yang masih memuat akun pendapatan, beban, dan prive, neraca saldo setelah penutupan hanya berisi akun riil atau akun permanen yang saldonya akan dibawa ke periode berikutnya. Akun permanen tersebut meliputi aset, liabilitas, dan ekuitas.

Penyusunan neraca saldo setelah penutupan sangat penting karena berfungsi sebagai alat verifikasi bahwa seluruh jurnal penutup telah dicatat dan diposting dengan benar. Jika proses penutupan dilakukan secara tepat, maka total saldo debit harus sama dengan total saldo kredit, serta tidak ada lagi akun nominal yang muncul dalam daftar akun. Tujuannya adalah untuk (1) memverifikasi semua akun sementara telah ditutup; (2) memastikan total debit = kredit setelah penutupan; (3) menyediakan titik awal bersih untuk siklus berikutnya; dan (4) berfungsi sebagai bukti rekonsiliasi antara saldo laporan keuangan dengan buku besar. Libby, Libby, dan Hodge (2021) menambahkan bahwa neraca saldo setelah penutupan juga berguna bagi auditor sebagai titik awal

dalam review saldo awal (*opening balance review*) untuk audit periode berikutnya.

2. Langkah-Langkah Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penutupan

Langkah 1: Selesaikan Jurnal Penutup

Seluruh akun pendapatan, beban, dan prive ditutup ke akun ikhtisar laba rugi dan modal.

Langkah 2: Posting Jurnal Penutup ke Buku Besar

Jurnal penutup diposting sehingga saldo akun nominal menjadi nol.

Langkah 3: Ambil Saldo Akun Permanen

Saldo akhir akun aset, liabilitas, dan ekuitas diambil dari buku besar setelah proses penutupan.

Langkah 4: Susun Neraca Saldo

Saldo akun permanen dicatat ke dalam kolom debit dan kredit sesuai sifat akunnya.

Langkah 5: Verifikasi Keseimbangan

Jumlah kolom debit harus sama dengan jumlah kolom kredit.

Contoh Kasus Penyusunan Neraca Saldo Setelah Penutupan

Setelah seluruh jurnal penutup selesai diposting, diperoleh saldo akun sebagai berikut:

Nama Akun	Saldo
Kas	Rp. 80.000.000
Piutang Usaha	Rp. 40.000.000
Persediaan	Rp. 60.000.000
Peralatan	Rp. 100.000.000
Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 15.000.000
Utang Usaha	Rp. 25.000.000
Utang Bank	Rp. 50.000.000
Modal Pemilik	Rp. 190.000.000

Format Neraca Saldo Setelah Penutupan

UD MAJU JAYA
NERACA SALDO SETELAH PENUTUPAN
Per 31 Desember 2025

No	Nama Akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Kas	80.000.000	-
2	Piutang Usaha	40.000.000	-
3	Persediaan Barang Dagang	60.000.000	-
4	Peralatan	100.000.000	-
5	Akumulasi Penyusutan Peralatan	-	15.000.000
6	Utang Usaha	-	25.000.000
7	Utang Bank	-	50.000.000
8	Modal Pemilik	-	190.000.000
	Total	280.000.000	280.000.000

Perbedaan Neraca Saldo Disesuaikan dan Neraca Saldo Setelah Penutupan

Aspek	Neraca Saldo Disesuaikan	Neraca Saldo Setelah Penutupan
Waktu Penyusunan	Setelah jurnal penyesuaian	Setelah jurnal penutup
Fungsi	Dasar penyusunan laporan keuangan	Dasar periode berikutnya
Akun Pendapatan	Ada	Tidak ada
Akun Beban	Ada	Tidak ada
Akun Prive	Ada	Tidak ada
Akun Permanen	Ada	Ada
Akun Ikhtisar Laba Rugi	Tidak ada	Tidak ada

Neraca Saldo Setelah Penutupan adalah daftar akun permanen beserta saldo akhirnya yang disusun setelah seluruh jurnal penutup diposting ke buku besar. Laporan ini berfungsi untuk memverifikasi keberhasilan proses penutupan, memastikan keseimbangan saldo debit dan kredit, serta menyediakan saldo awal yang akan digunakan pada periode akuntansi berikutnya. Dalam neraca saldo setelah penutupan hanya terdapat akun aset, liabilitas, dan ekuitas, sedangkan akun pendapatan, beban, prive, dan ikhtisar laba rugi tidak lagi memiliki saldo karena telah ditutup pada akhir periode akuntansi.

Jika terdapat ketidakseimbangan dalam neraca saldo setelah penutupan, Warren, Reeve, dan Duchac (2021) menyarankan langkah berikut: pertama, periksa apakah ada akun sementara yang belum ditutup; kedua, verifikasi kebenaran posting setiap jurnal penutup; ketiga, periksa kesalahan aritmetika dalam menghitung saldo Modal setelah penutupan; dan keempat, bandingkan saldo setiap akun dengan buku besar untuk mendeteksi kesalahan posting.

3. Perbedaan Ketiga Jenis Neraca Saldo

Dalam satu siklus akuntansi penuh, mahasiswa akan berjumpa dengan tiga jenis neraca saldo yang berbeda fungsinya.

Tabel 8.4 Perbedaan Tiga Jenis Neraca Saldo dalam Siklus Akuntansi

Jenis Neraca Saldo	Disusun Pada Tahap	Akun yang Termuat
Neraca Saldo (sebelum penyesuaian)	Setelah posting jurnal umum ke buku besar	Seluruh akun riil dan nominal, sebelum penyesuaian
Neraca Saldo Setelah Penyesuaian	Setelah jurnal penyesuaian diposting	Seluruh akun riil dan nominal, telah mencerminkan basis akrual
Neraca Saldo Setelah Penutupan	Setelah jurnal penutup diposting	Hanya akun riil (aset, liabilitas, ekuitas)

D. Jurnal Pembalik dan Manfaatnya

1. Pengertian Jurnal Pembalik

Jurnal pembalik (*reversing entries*) adalah ayat jurnal opsional yang dibuat pada awal periode akuntansi berikutnya untuk membalikkan pengaruh ayat jurnal penyesuaian tertentu yang telah dibuat pada akhir periode sebelumnya. Berbeda dengan jurnal penutup yang wajib dibuat pada setiap akhir periode, jurnal pembalik bersifat opsional dan hanya dibuat apabila akuntan menilai bahwa jurnal tersebut akan menyederhanakan pencatatan transaksi rutin pada periode berikutnya.

2. Jenis Ayat Penyesuaian yang Memerlukan Jurnal Pembalik

Tidak semua ayat jurnal penyesuaian memerlukan jurnal pembalik. Jurnal pembalik umumnya diperlukan untuk ayat penyesuaian yang memunculkan akun riil baru (piutang atau utang) yang berkaitan dengan transaksi kas rutin pada periode berikutnya, yaitu:

- Beban yang masih harus dibayar (*accrued expenses*), misalnya utang gaji atau utang bunga yang belum dibayar pada akhir periode.
- Pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenues*), misalnya piutang bunga atau piutang jasa yang belum diterima kasnya.
- Beban dibayar di muka (*prepaid expenses*) apabila dicatat pertama kali sebagai beban (bukan sebagai aset) pada saat pembayaran.
- Pendapatan diterima di muka (*unearned/deferred revenues*) apabila dicatat pertama kali sebagai pendapatan (bukan sebagai liabilitas) pada saat penerimaan kas.

3. Ilustrasi Jurnal Pembalik

Misalkan pada 31 Desember, "Bengkel Maju Jaya" membuat jurnal penyesuaian untuk mengakui beban gaji yang masih harus dibayar sebesar Rp2.500.000, karena pembayaran gaji baru akan dilakukan pada tanggal 5 Januari periode berikutnya.

Tabel 8.5 Ilustrasi Jurnal Penyesuaian, Jurnal Pembalik, dan Pembayaran Gaji Berikutnya

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31 Des	<i>Jurnal Penyesuaian</i> Beban Gaji Utang Gaji	2.500.000	2.500.000
1 Jan	<i>Jurnal Pembalik</i> Utang Gaji Beban Gaji	2.500.000	2.500.000
5 Jan	<i>Pembayaran Gaji (mencakup periode lama & baru)</i> Beban Gaji	6.000.000	6.000.000

Tanggal	Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Kas		

Berkat jurnal pembalik pada 1 Januari, akun Beban Gaji sempat bersaldo kredit Rp2.500.000 (kontra sementara), sehingga ketika pembayaran gaji sebesar Rp6.000.000 dilakukan pada 5 Januari dan seluruhnya didebitkan ke akun Beban Gaji, saldo akhir akun tersebut secara otomatis mencerminkan beban gaji yang benar-benar menjadi beban periode berjalan yang baru, yaitu $\text{Rp6.000.000} - \text{Rp2.500.000} = \text{Rp3.500.000}$, tanpa perlu akuntan mengingat dan memilah secara manual bagian mana dari pembayaran tersebut yang merupakan pelunasan utang periode sebelumnya.

4. Manfaat Penerapan Jurnal Pembalik

- Menyederhanakan pencatatan transaksi rutin pada awal periode akuntansi berikutnya, khususnya bagi entitas dengan volume ayat penyesuaian yang besar.
- Meminimalisasi risiko kesalahan pencatatan ganda (*double counting*) atas beban atau pendapatan yang sama pada dua periode berbeda.
- Memungkinkan staf akuntansi mencatat transaksi kas rutin (seperti pembayaran gaji) tanpa perlu menelusuri kembali rincian ayat jurnal penyesuaian periode sebelumnya.

Meskipun bermanfaat, jurnal pembalik tetap bersifat opsional dan kebijakannya bergantung pada kompleksitas transaksi serta preferensi masing-masing entitas atau sistem informasi akuntansi yang digunakan.

Studi Kasus Komprehensif Bab 8

Melanjutkan studi kasus "Warnet Cyber Net" pada Bab 3, pada akhir bulan Maret, setelah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, ditemukan data sebagai berikut: Pendapatan Sewa Komputer dan Internet Rp8.500.000; Beban Sewa Ruko (yang telah disesuaikan menjadi beban bulan berjalan) Rp2.000.000; Beban Listrik dan Internet Rp1.800.000; Beban Penyusutan Komputer Rp750.000; serta belum ada

pengambilan prive oleh Saudari Dewi pada bulan tersebut. Modal awal Cyber Net (setoran 1 Maret) adalah Rp30.000.000.

Mahasiswa diminta: (1) menyusun jurnal penutup lengkap mengikuti empat langkah; (2) menghitung saldo akun Modal Cyber Net setelah seluruh jurnal penutup diposting; (3) menyusun neraca saldo setelah penutupan yang mencantumkan seluruh akun riil Cyber Net; serta (4) mengidentifikasi apakah terdapat ayat jurnal penyesuaian pada kasus ini yang memerlukan jurnal pembalik pada awal bulan April, dengan memberikan alasan berdasarkan kriteria pada subbab 8.D.2.

Soal Latihan

A. Soal Esai

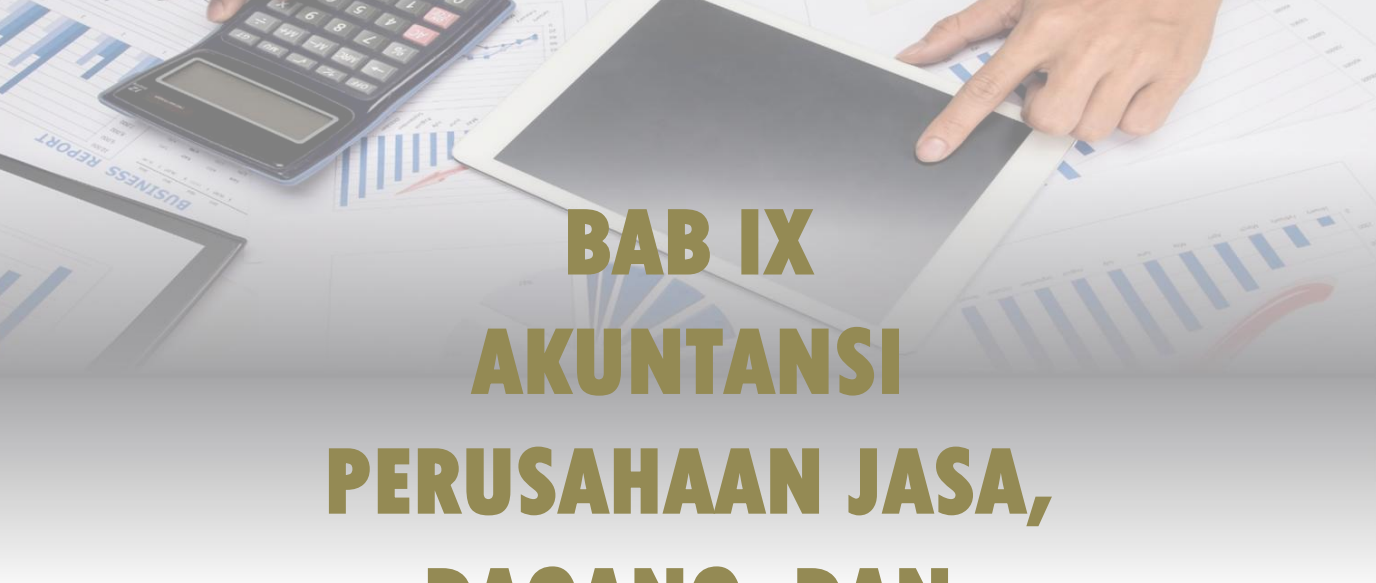
1. Jelaskan pengertian jurnal penutup dan mengapa hanya akun nominal yang perlu ditutup, sedangkan akun riil tidak.
2. Uraikan secara berurutan empat langkah penyusunan jurnal penutup beserta akun-akun yang terlibat pada setiap langkahnya.
3. Jelaskan fungsi akun Ikhtisar Laba Rugi (*Income Summary*) dalam proses penyusunan jurnal penutup.
4. Jelaskan perbedaan penutupan akun Prive pada usaha perseorangan dengan penutupan akun Dividen yang Diumumkan pada perseroan terbatas.
5. Jelaskan perbedaan neraca saldo (sebelum penyesuaian), neraca saldo setelah penyesuaian, dan neraca saldo setelah penutupan.
6. Jelaskan pengertian jurnal pembalik dan mengapa jurnal ini bersifat opsional, berbeda dengan jurnal penutup yang wajib dibuat.
7. Sebutkan dan jelaskan empat jenis ayat penyesuaian yang umumnya memerlukan jurnal pembalik.
8. Jelaskan manfaat penerapan jurnal pembalik bagi entitas dengan volume transaksi akrual yang besar.

B. Soal Studi Kasus

1. "Klinik Sehat Bersama" (merujuk kembali pada ilustrasi Bab 2) memiliki data akhir tahun sebagai berikut: Pendapatan Jasa Klinik Rp180.000.000, Beban Obat-obatan Rp45.000.000, Beban Gaji Tenaga Medis Rp60.000.000, Beban Sewa Rp12.000.000, Beban Penyusutan Peralatan Medis Rp8.000.000,

Prive Pemilik Rp10.000.000, dan Modal Awal Rp150.000.000. Susunlah jurnal penutup lengkap serta hitung saldo akhir Modal Klinik Sehat Bersama.

2. Pada 31 Desember, PT Abadi Jaya mencatat jurnal penyesuaian untuk mengakui pendapatan bunga yang masih harus diterima sebesar Rp3.000.000. Jelaskan apakah transaksi ini memerlukan jurnal pembalik pada 1 Januari periode berikutnya, dan susunlah ayat jurnal pembalik tersebut apabila diperlukan, lengkap dengan penjelasan dampaknya terhadap pencatatan pada saat kas bunga tersebut benar-benar diterima.



BAB IX

AKUNTANSI

PERUSAHAAN JASA, DAGANG, DAN MANUFAKTUR

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan karakteristik operasional dan akuntansi perusahaan jasa.
2. Menjelaskan sistem pencatatan persediaan perpetual dan periodik pada perusahaan dagang.
3. Menghitung harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) pada perusahaan dagang.
4. Menjelaskan konsep dasar akuntansi biaya produksi pada perusahaan manufaktur, meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
5. Membandingkan perbedaan penyajian laporan keuangan antara perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur.

Bab-bab sebelumnya telah membahas siklus akuntansi dan penyusunan laporan keuangan secara umum, dengan ilustrasi yang banyak diambil dari usaha jasa dan usaha dagang berskala kecil. Bab ini akan memperdalam pemahaman mengenai karakteristik akuntansi pada tiga jenis badan usaha yang paling umum dijumpai dalam perekonomian,

yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur, beserta implikasinya terhadap sistem pencatatan dan penyajian laporan keuangan masing-masing.

A. Karakteristik Perusahaan Jasa

1. Pengertian dan Ciri Utama

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatan utamanya memberikan layanan atau keahlian kepada pelanggan untuk memperoleh pendapatan. Berbeda dengan perusahaan dagang atau manufaktur, perusahaan jasa tidak menjual barang maupun memproduksi barang, melainkan menawarkan jasa yang memberikan manfaat bagi pelanggan. Contoh perusahaan jasa antara lain kantor akuntan publik, rumah sakit, bank, perusahaan asuransi, hotel, salon, biro perjalanan, konsultan, dan lembaga pendidikan. Pendapatan perusahaan jasa diperoleh dari imbalan atas layanan yang diberikan, seperti biaya konsultasi, jasa perawatan, biaya administrasi, atau honorarium. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan jasa sangat bergantung pada kualitas pelayanan, kompetensi sumber daya manusia, dan kepuasan pelanggan.

2. Karakteristik Akuntansi Perusahaan Jasa

Akuntansi perusahaan jasa memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan jenis perusahaan lainnya, yaitu sebagai berikut.

a. Tidak Mencatat Persediaan Barang Dagang

Perusahaan jasa tidak menjual barang sehingga umumnya tidak memiliki akun persediaan barang dagang maupun harga pokok penjualan. Fokus pencatatan lebih diarahkan pada transaksi yang berkaitan dengan pemberian jasa.

b. Pendapatan Berasal dari Jasa

Pendapatan utama diperoleh dari layanan yang diberikan kepada pelanggan, seperti pendapatan jasa konsultasi, jasa perawatan, jasa transportasi, atau jasa pendidikan. Pendapatan diakui ketika jasa telah diberikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

c. Transaksi Relatif Lebih Sederhana

Jenis transaksi pada perusahaan jasa umumnya lebih sedikit dibandingkan perusahaan dagang atau manufaktur. Transaksi yang sering terjadi meliputi penerimaan kas, pembayaran beban,

penerimaan piutang, pembayaran utang, dan penerimaan pendapatan jasa.

d. **Beban Didominasi Biaya Operasional**

Sebagian besar pengeluaran perusahaan jasa berupa beban operasional, seperti beban gaji, beban sewa, beban listrik, beban internet, beban perlengkapan, dan beban penyusutan aset tetap yang digunakan dalam operasional.

e. **Tidak Menghitung Harga Pokok Penjualan**

Karena tidak menjual barang, perusahaan jasa tidak menyusun perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Laba bersih diperoleh dengan mengurangi seluruh beban dari pendapatan jasa.

f. **Menggunakan Siklus Akuntansi yang Sama**

Meskipun jenis transaksinya lebih sederhana, perusahaan jasa tetap mengikuti siklus akuntansi secara lengkap, yaitu mulai dari analisis transaksi, pencatatan dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, jurnal penutup, hingga neraca saldo setelah penutupan.

g. **Laporan Keuangan Disusun pada Akhir Periode**

Pada akhir periode akuntansi, perusahaan jasa menyusun laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), dan laporan arus kas. Laporan tersebut memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

3. Struktur Akuntansi Perusahaan Jasa

Karena tidak memiliki persediaan barang, siklus akuntansi perusahaan jasa relatif lebih sederhana dibandingkan perusahaan dagang maupun manufaktur. Pendapatan perusahaan jasa umumnya diakui pada saat jasa telah diberikan kepada pelanggan, bukan pada saat kas diterima. Laporan laba rugi perusahaan jasa umumnya disajikan dalam bentuk *single-step* karena tidak memerlukan perhitungan harga pokok penjualan maupun laba kotor.

Tabel 9.1 Karakteristik Utama Perusahaan Jasa

Aspek	Karakteristik Perusahaan Jasa
Produk yang Dijual	Jasa/keahlian, bersifat tidak berwujud (<i>intangible</i>)

Aspek	Karakteristik Perusahaan Jasa
Akun Persediaan	Tidak ada persediaan barang dagang atau bahan baku
Pengakuan Pendapatan	Diakui saat jasa diberikan, dapat berupa jasa sekali selesai atau jasa berkelanjutan
Bentuk Laporan Laba Rugi	Umumnya <i>single-step</i> , tanpa perhitungan harga pokok penjualan
Contoh Beban Utama	Beban gaji tenaga ahli, beban sewa, beban perlengkapan, beban penyusutan peralatan

Beberapa transaksi yang umum terjadi pada perusahaan jasa antara lain:

- Penerimaan pendapatan jasa secara tunai maupun kredit.
- Pembayaran gaji karyawan.
- Pembayaran sewa gedung atau kantor.
- Pembelian perlengkapan kantor.
- Pembayaran listrik, air, internet, dan biaya operasional lainnya.
- Penerimaan pelunasan piutang dari pelanggan.
- Pembayaran utang kepada pemasok.

Akuntansi perusahaan jasa memiliki karakteristik yang lebih sederhana dibandingkan akuntansi perusahaan dagang maupun manufaktur karena tidak melibatkan persediaan barang dan harga pokok penjualan. Fokus pencatatannya adalah pada pendapatan jasa dan beban operasional. Meskipun demikian, perusahaan jasa tetap menerapkan siklus akuntansi secara lengkap untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal, akurat, dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

B. Sistem Akuntansi Perusahaan Dagang

1. Pengertian dan Karakteristik Perusahaan Dagang

Sistem akuntansi perusahaan dagang adalah suatu rangkaian prosedur, metode, dokumen, catatan, serta laporan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, menggolongkan, mengolah, dan melaporkan seluruh transaksi keuangan yang terjadi dalam kegiatan perdagangan. Berbeda dengan perusahaan jasa yang hanya menjual layanan, perusahaan dagang memperoleh pendapatan dari kegiatan membeli

barang dagangan dari pemasok kemudian menjualnya kembali kepada pelanggan tanpa mengubah bentuk fisik barang tersebut. Oleh karena itu, sistem akuntansi perusahaan dagang dirancang untuk mengelola transaksi yang berkaitan dengan pembelian, penyimpanan, dan penjualan barang dagangan secara akurat serta menghasilkan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan.

Sistem akuntansi pada perusahaan dagang memiliki peranan yang sangat penting karena aktivitas bisnisnya melibatkan volume transaksi yang relatif tinggi dan beragam. Setiap transaksi pembelian, penjualan, penerimaan kas, pembayaran utang, maupun pengelolaan persediaan harus dicatat secara sistematis agar menghasilkan laporan keuangan yang andal. Melalui sistem akuntansi yang baik, perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan yang tersedia, nilai penjualan, besarnya harga pokok penjualan, laba yang diperoleh, serta kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode akuntansi.

Sistem akuntansi perusahaan dagang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

a. Melibatkan Persediaan Barang Dagang

Persediaan merupakan aset utama perusahaan dagang karena barang dibeli untuk dijual kembali kepada pelanggan. Oleh karena itu, pencatatan persediaan menjadi bagian penting dalam sistem akuntansi.

b. Mencatat Transaksi Pembelian dan Penjualan

Perusahaan dagang secara rutin mencatat transaksi pembelian barang dagang dari pemasok dan penjualan barang kepada pelanggan, baik secara tunai maupun kredit.

c. Menggunakan Akun Khusus

Akuntansi perusahaan dagang menggunakan beberapa akun yang tidak terdapat pada perusahaan jasa, antara lain:

- Pembelian
- Penjualan
- Persediaan Barang Dagang
- Retur Pembelian
- Retur Penjualan
- Potongan Pembelian
- Potongan Penjualan
- Beban Angkut Pembelian
- Harga Pokok Penjualan (HPP)

- d. Menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP)
Perusahaan dagang menghitung HPP untuk mengetahui biaya barang yang berhasil dijual selama satu periode. HPP menjadi dasar dalam menentukan laba kotor perusahaan.
- e. Menggunakan Sistem Pencatatan Persediaan
Pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu:
 - Sistem Periodik, yaitu persediaan diperbarui pada akhir periode melalui perhitungan fisik.
 - Sistem Perpetual, yaitu persediaan diperbarui setiap kali terjadi transaksi pembelian atau penjualan sehingga saldo persediaan selalu diketahui.

2. Sistem Pencatatan Persediaan: Perpetual dan Periodik

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang dapat digunakan perusahaan dagang, yaitu sistem perpetual (*perpetual inventory system*) dan sistem periodik (*periodic inventory system*). Sistem perpetual mencatat setiap mutasi persediaan (pembelian, penjualan, retur) secara langsung dan berkelanjutan ke dalam akun Persediaan Barang Dagang, sehingga saldo persediaan dan harga pokok penjualan dapat diketahui setiap saat tanpa harus melakukan perhitungan fisik. Sistem periodik hanya mencatat pembelian ke dalam akun Pembelian (*purchases*) yang terpisah dari akun Persediaan, dan baru menghitung harga pokok penjualan serta saldo persediaan akhir pada akhir periode melalui perhitungan fisik (*stock opname*) dan perhitungan matematis.

Tabel 9.2 Perbandingan Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual dan Periodik

Aspek	Sistem Perpetual	Sistem Periodik
Pencatatan Pembelian	Debit langsung ke akun Persediaan Barang Dagang	Debit ke akun Pembelian (terpisah dari Persediaan)
Pencatatan Penjualan	Dua ayat jurnal: mencatat pendapatan dan memindahkan harga pokok ke COGS	Satu ayat jurnal: hanya mencatat pendapatan penjualan
Saldo Persediaan	Diketahui setiap saat dari catatan akuntansi	Hanya diketahui pada akhir periode melalui perhitungan fisik

Aspek	Sistem Perpetual	Sistem Periodik
Kebutuhan Stock Opname	Tetap diperlukan secara berkala untuk verifikasi, namun tidak menentukan HPP	Wajib dilakukan untuk menentukan persediaan akhir dan HPP
Kesesuaian Penggunaan	Perusahaan dengan sistem informasi terkomputerisasi dan volume transaksi tinggi	Usaha kecil dengan pencatatan manual dan variasi barang terbatas

Contoh Sederhana Sistem Pencatatan Persediaan

Misalkan Toko Maju Jaya memiliki data sebagai berikut:

- Persediaan awal: 100 unit @ Rp50.000 = Rp5.000.000
- Membeli 50 unit @ Rp50.000 = Rp2.500.000
- Menjual 80 unit.

a. Contoh Sistem Periodik

Pada sistem periodik, pembelian dicatat ke akun Pembelian, sedangkan persediaan tidak langsung diperbarui setiap terjadi transaksi. Persediaan akhir baru dihitung melalui *stock opname* pada akhir periode.

Jurnal saat pembelian:

Akun	Debit	Kredit
Pembelian	Rp2.500.000	
Kas/Utang		Rp2.500.000

Jurnal saat penjualan (hanya mencatat penjualan):

Akun	Debit	Kredit
Kas/Piutang	Rp5.600.000	
Penjualan		Rp5.600.000

(Misalnya harga jual Rp70.000 per unit $\times$ 80 unit = Rp5.600.000.)

Pada akhir periode dilakukan *stock opname*, ternyata persediaan yang tersisa 70 unit.

Persediaan akhir = $70 \times \text{Rp}50.000 = \text{Rp}3.500.000$

Harga Pokok Penjualan (HPP):

HPP = Persediaan Awal + Pembelian – Persediaan Akhir

= $\text{Rp}5.000.000 + \text{Rp}2.500.000 - \text{Rp}3.500.000$

= Rp4.000.000

b. Contoh Sistem Perpetual

Pada sistem perpetual, setiap pembelian dan penjualan langsung memengaruhi akun Persediaan.

Jurnal saat pembelian:

Akun	Debit	Kredit
Persediaan	Rp2.500.000	
Kas/Utang		Rp2.500.000

Jurnal saat penjualan:

Mencatat penjualan:

Akun	Debit	Kredit
Kas/Piutang	Rp5.600.000	
Penjualan		Rp5.600.000

Mencatat Harga Pokok Penjualan:

Akun	Debit	Kredit
Harga Pokok Penjualan	Rp4.000.000	
Persediaan		Rp4.000.000

Setelah penjualan, saldo persediaan dapat langsung diketahui:

Persediaan awal + pembelian = 150 unit

Barang terjual = 80 unit

Persediaan tersisa = 70 unit atau Rp3.500.000.

Perbandingan Hasil

Keterangan	Sistem Periodik	Sistem Perpetual
Persediaan awal	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Pembelian	Rp2.500.000	Rp2.500.000
Persediaan akhir	Diketahui saat <i>stock opname</i>	Diketahui setiap saat
Harga Pokok Penjualan	Rp4.000.000 (dihitung akhir periode)	Rp4.000.000 (dicatat setiap penjualan)

Meskipun menghasilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan nilai persediaan akhir yang sama, perbedaannya terletak pada waktu pencatatan. Sistem periodik baru mengetahui nilai persediaan dan HPP pada akhir periode setelah dilakukan stock opname, sedangkan sistem

perpetual memperbarui saldo persediaan dan HPP setiap kali terjadi transaksi sehingga informasi persediaan selalu tersedia secara real time.

3. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Amandemen Pada sistem periodik, harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{PERSEDIAAN AWAL} + \text{PEMBELIAN BERSIH} - \text{PERSEDIAAN AKHIR}$$

Adapun pembelian bersih dihitung dengan memperhitungkan potongan pembelian (*purchase discounts*), retur dan pengurangan harga pembelian (*purchase returns and allowances*), serta beban angkut pembelian (*freight-in*), sebagai berikut:

$$\text{PEMBELIAN BERSIH} = \text{PEMBELIAN} - \text{POTONGAN} \\ \text{PEMBELIAN} - \text{RETUR PEMBELIAN} + \text{BEBAN ANGKUT} \\ \text{PEMBELIAN}$$

Tabel 9.3 Contoh Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sistem Periodik
– Toko Sumber Rezeki

Keterangan	Jumlah (Rp)
Persediaan Barang Dagang Awal	18.000.000
Pembelian	80.000.000
Potongan Pembelian	(1.500.000)
Retur Pembelian	(2.500.000)
Beban Angkut Pembelian	1.000.000
Pembelian Bersih	77.000.000
Barang Tersedia untuk Dijual	95.000.000
Persediaan Barang Dagang Akhir	(23.000.000)
Harga Pokok Penjualan (HPP)	72.000.000

Perhatikan bahwa angka HPP sebesar Rp72.000.000 pada Tabel 9.3 konsisten dengan angka Beban Pokok Penjualan yang telah digunakan pada laporan laba rugi Toko Sumber Rezeki di Bab 7, sehingga mahasiswa dapat melihat keterkaitan langsung antara perhitungan HPP dan penyajiannya dalam laporan laba rugi bentuk *multiple-step*.

4. Potongan dan Retur Penjualan

Selain potongan dan retur pembelian, perusahaan dagang juga perlu mencatat potongan penjualan (*sales discounts*) yang diberikan kepada pelanggan sebagai insentif pelunasan lebih cepat, serta retur dan pengurangan harga penjualan (*sales returns and allowances*) ketika pelanggan mengembalikan barang atau meminta pengurangan harga karena barang cacat. Kedua akun ini bersifat kontra terhadap akun Penjualan, sehingga penjualan bersih dihitung dengan rumus:

$$\text{PENJUALAN BERSIH} = \text{PENJUALAN} - \text{POTONGAN} \\ \text{PENJUALAN} - \text{RETUR PENJUALAN}$$

5. Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

Sistem akuntansi perusahaan dagang dijalankan melalui suatu siklus akuntansi yang terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Siklus dimulai dengan identifikasi dan analisis transaksi berdasarkan bukti transaksi yang sah. Setelah itu, transaksi dicatat dalam jurnal umum atau jurnal khusus sesuai dengan jenis transaksinya.

Tahap berikutnya adalah proses posting ke buku besar sehingga setiap akun memiliki saldo yang diperbarui. Setelah seluruh transaksi diposting, perusahaan menyusun neraca saldo untuk memastikan keseimbangan antara sisi debit dan kredit. Selanjutnya dilakukan penyusunan jurnal penyesuaian untuk mencatat transaksi yang belum dicatat atau perlu disesuaikan pada akhir periode, seperti penyusutan aset tetap, beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, maupun pemakaian perlengkapan.

Setelah jurnal penyesuaian diposting, perusahaan menyusun neraca saldo setelah penyesuaian yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Pada akhir siklus dilakukan penyusunan jurnal penutup untuk menutup akun-akun nominal sehingga perusahaan siap memulai pencatatan pada periode berikutnya. Terakhir, disusun neraca saldo setelah penutupan untuk memastikan bahwa hanya akun permanen yang masih memiliki saldo.

C. Konsep Dasar Akuntansi Perusahaan Manufaktur

1. Pengertian dan Karakteristik Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur (*manufacturing company*) adalah entitas yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi, sebelum barang jadi tersebut dijual kepada konsumen atau distributor. Berbeda dengan perusahaan dagang yang hanya memiliki satu jenis persediaan (barang dagang), perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis persediaan yang harus dicatat dan dilaporkan secara terpisah.

Akuntansi perusahaan manufaktur adalah cabang akuntansi yang berfokus pada proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan analisis transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui suatu proses produksi. Berbeda dengan perusahaan jasa yang menjual layanan dan perusahaan dagang yang menjual kembali barang tanpa mengubah bentuknya, perusahaan manufaktur melakukan kegiatan produksi sehingga sistem akuntansinya lebih kompleks. Kompleksitas tersebut muncul karena perusahaan harus mencatat seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, mulai dari pembelian bahan baku hingga barang siap dijual kepada konsumen.

Tujuan utama akuntansi perusahaan manufaktur adalah menyediakan informasi keuangan yang akurat mengenai biaya produksi, nilai persediaan, harga pokok produksi (HPPd), harga pokok penjualan (HPP), laba perusahaan, serta posisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut sangat penting bagi manajemen dalam mengendalikan biaya, menentukan harga jual produk, mengevaluasi efisiensi proses produksi, serta mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan.

Dalam praktiknya, akuntansi perusahaan manufaktur tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi yang membantu perusahaan meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing. Melalui informasi biaya yang lengkap dan tepat waktu, perusahaan dapat mengetahui bagian produksi yang membutuhkan perbaikan, mengidentifikasi pemborosan biaya, serta merancang strategi untuk meningkatkan produktivitas.

Tabel 9.4 Tiga Jenis Persediaan pada Perusahaan Manufaktur

Jenis Persediaan	Penjelasan
Persediaan Bahan Baku (<i>Raw Materials Inventory</i>)	Bahan mentah yang belum diproses dan masih tersimpan di gudang bahan baku
Persediaan Barang dalam Proses (<i>Work in Process Inventory</i>)	Produk yang sudah mulai diproses namun belum selesai sepenuhnya pada akhir periode
Persediaan Barang Jadi (<i>Finished Goods Inventory</i>)	Produk yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual

2. Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing costs*) pada perusahaan manufaktur terdiri atas tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku langsung (*direct materials*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory/manufacturing overhead*). Ketiga unsur ini secara bersama-sama membentuk total biaya produksi yang akan melekat pada nilai persediaan barang dalam proses dan barang jadi.

- Biaya Bahan Baku Langsung: biaya bahan yang secara fisik menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara langsung ke produk tersebut, misalnya kain pada produksi pakaian atau kayu pada produksi mebel.

Contoh: Perusahaan meja menggunakan:

- Kayu = Rp80.000.000
- Paku = Rp5.000.000

Total biaya bahan baku langsung = Rp85.000.000

- Biaya Tenaga Kerja Langsung: upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi, misalnya operator mesin produksi atau penjahit. **Contoh:**

Karyawan	Gaji
Operator Mesin	Rp18.000.000
Tukang Kayu	Rp22.000.000

Total tenaga kerja langsung = Rp40.000.000

- Biaya Overhead Pabrik: seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, misalnya penyusutan mesin pabrik, listrik pabrik, dan gaji supervisor produksi. Biaya

overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Contohnya meliputi listrik pabrik, air pabrik, penyusutan mesin, sewa pabrik, asuransi pabrik, gaji mandor, bahan penolong dan perawatan mesin.

Contoh:

Biaya	Jumlah
Listrik	Rp 8.000.000
Penyusutan Mesin	Rp 6.000.000
Gaji Mandor	Rp10.000.000

Total BOP = Rp24.000.000

3. Laporan Harga Pokok Produksi

Sebelum menyusun laporan laba rugi, perusahaan manufaktur perlu menyusun laporan tambahan yang disebut laporan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured statement*) untuk menghitung total biaya produk jadi yang diselesaikan selama periode berjalan.

Tabel 9.5 Contoh Laporan Harga Pokok Produksi – PT Mebel Nusantara

Keterangan	Jumlah (Rp)
Persediaan Barang dalam Proses, Awal	8.000.000
Biaya Bahan Baku Langsung Dipakai	45.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	30.000.000
Biaya Overhead Pabrik	20.000.000
Total Biaya Produksi Periode Berjalan	95.000.000
Total Biaya dalam Proses	103.000.000
Persediaan Barang dalam Proses, Akhir	(10.000.000)
Harga Pokok Produksi (<i>Cost of Goods Manufactured</i>)	93.000.000

Angka Harga Pokok Produksi pada tabel diatas selanjutnya digunakan untuk menghitung Harga Pokok Penjualan perusahaan manufaktur, dengan rumus yang analog dengan perusahaan dagang, namun menggantikan unsur "Pembelian Bersih" dengan "Harga Pokok Produksi":

$$\text{HPP MANUFAKTUR} = \text{PERSEDIAAN BARANG JADI AWAL} + \text{HARGA POKOK PRODUKSI} - \text{PERSEDIAAN BARANG JADI AKHIR}$$

4. Pengantar Sistem Perhitungan Biaya: Berdasarkan Pesanan dan Proses

Dalam akuntansi biaya, perusahaan menggunakan sistem perhitungan biaya untuk menentukan biaya produksi suatu produk atau jasa. Secara umum, terdapat dua metode yang sering digunakan, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*). Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik kegiatan produksi perusahaan.

a. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*)

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan pesanan pelanggan. Setiap pesanan memiliki karakteristik, spesifikasi, atau jumlah yang berbeda sehingga biaya produksi dihitung secara terpisah untuk setiap pesanan. Biaya yang dihitung meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan tersebut.

Contoh: Sebuah perusahaan percetakan menerima pesanan 500 buku dari sebuah sekolah. Biaya produksi untuk pesanan tersebut adalah:

- Bahan baku: Rp8.000.000
- Tenaga kerja langsung: Rp4.000.000
- Overhead pabrik: Rp2.000.000

Maka biaya produksi pesanan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya} &= \text{Rp8.000.000} + \text{Rp4.000.000} + \text{Rp2.000.000} \\ &= \text{Rp14.000.000} \end{aligned}$$

Karena jumlah pesanan 500 buku, maka:

$$\text{Biaya per buku} = \text{Rp14.000.000} \div 500 = \text{Rp28.000}$$

Metode ini banyak digunakan pada perusahaan percetakan, kontraktor, pembuatan mebel, bengkel, konsultan, dan proyek konstruksi.

- b. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)
Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk secara massal, berkelanjutan, dan seragam. Biaya produksi dikumpulkan berdasarkan departemen atau proses produksi selama periode tertentu, kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

Contoh: Sebuah pabrik air minum dalam kemasan memproduksi 20.000 botol selama satu bulan. Total biaya produksi bulan tersebut adalah:

- Bahan baku: Rp40.000.000
- Tenaga kerja langsung: Rp20.000.000
- Overhead pabrik: Rp10.000.000

Total biaya produksi = Rp40.000.000 + Rp20.000.000 + Rp10.000.000 = Rp70.000.000

Biaya produksi per botol: $\text{Rp70.000.000} \div 20.000 = \text{Rp3.500}$ per botol

Metode ini banyak digunakan pada industri makanan dan minuman, semen, pupuk, tekstil, kertas, minyak goreng, dan bahan kimia.

Tabel 9.6 Perbandingan Sistem *Job Order Costing* dan *Process Costing*

Aspek	Berdasarkan Pesanan (<i>Job Order Costing</i>)	Berdasarkan Proses (<i>Process Costing</i>)
Dasar perhitungan biaya	Setiap pesanan	Setiap proses atau departemen
Jenis produksi	Sesuai pesanan pelanggan	Produksi massal dan berkelanjutan
Produk	Berbeda-beda	Seragam atau homogen
Perhitungan biaya	Per pesanan	Per periode produksi
Contoh perusahaan	Percetakan, mebel, kontraktor	Pabrik air minum, semen, tekstil

Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan ketika setiap produk dibuat sesuai permintaan pelanggan sehingga biaya dihitung untuk setiap pesanan. Sebaliknya, sistem perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan pada perusahaan yang memproduksi barang secara massal dan seragam, sehingga biaya dihitung berdasarkan

proses produksi dan dibebankan secara merata kepada seluruh unit yang dihasilkan. Pemilihan sistem yang tepat membantu perusahaan menentukan harga pokok produksi secara akurat dan mendukung pengambilan keputusan manajerial.

5. Ilustrasi Sederhana Alokasi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung ke suatu produk sehingga harus dialokasikan menggunakan dasar pembebanan tertentu, seperti jam kerja langsung, jam mesin, atau jumlah unit produksi. Contoh: PT Maju Jaya memproduksi 1.000 unit produk dalam satu bulan. Selama periode tersebut, perusahaan mengeluarkan biaya sebagai berikut:

- Biaya bahan baku langsung : Rp30.000.000
- Biaya tenaga kerja langsung : Rp20.000.000
- Biaya overhead pabrik : Rp10.000.000

Perusahaan menggunakan jumlah unit produksi sebagai dasar alokasi biaya overhead.

Perhitungan Tarif Overhead

Tarif overhead per unit dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif BOP/unit} &= \text{Total Biaya Overhead} \div \text{Jumlah Unit Produksi} \\ &= \text{Rp}10.000.000 \div 1.000 \text{ unit} \\ &= \text{Rp}10.000 \text{ per unit}\end{aligned}$$

Artinya, setiap unit produk menerima alokasi biaya overhead sebesar Rp10.000.

Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit

Komponen Biaya	Per Unit (Rp)
Bahan baku langsung	30.000
Tenaga kerja langsung	20.000
Overhead pabrik	10.000
Total Harga Pokok Produksi per Unit	60.000

Perhitungan Total Harga Pokok Produksi

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Bahan baku langsung	30.000.000
Tenaga kerja langsung	20.000.000

Biaya overhead pabrik	10.000.000
Total Harga Pokok Produksi	60.000.000

Dari ilustrasi tersebut, biaya overhead pabrik sebesar Rp10.000.000 dialokasikan kepada 1.000 unit produk sehingga setiap unit memperoleh alokasi overhead sebesar Rp10.000. Setelah ditambahkan dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp60.000 per unit. Alokasi biaya overhead membantu perusahaan menghitung biaya produksi secara lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual dan mengevaluasi efisiensi proses produksi.

D. Perbedaan Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur pada dasarnya terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), dan laporan arus kas. Perbedaannya terletak pada akun-akun yang disajikan, terutama pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, karena setiap jenis perusahaan memiliki karakteristik kegiatan usaha yang berbeda.

1. Perbedaan pada Laporan Laba Rugi

Perbedaan paling mencolok antara ketiga jenis perusahaan terletak pada struktur laporan laba rugi, khususnya keberadaan bagian harga pokok penjualan. Perusahaan jasa tidak memiliki bagian harga pokok penjualan sama sekali, perusahaan dagang menghitung harga pokok penjualan dari pembelian barang jadi, sedangkan perusahaan manufaktur menghitung harga pokok penjualan melalui tahapan tambahan berupa laporan harga pokok produksi yang melibatkan tiga unsur biaya produksi.

Tabel 9.7 Perbandingan Struktur Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur

Pos Laporan Laba Rugi	Perusahaan Jasa	Perusahaan Dagang	Perusahaan Manufaktur
Pendapatan	Pendapatan Jasa	Penjualan Bersih	Penjualan Bersih
Harga Pokok Penjualan	Tidak Ada	Dihitung dari Pembelian Bersih	Dihitung dari Harga Pokok Produksi
Laba Kotor	Tidak Relevan (langsung Laba Bersih)	Ada (Penjualan – HPP)	Ada (Penjualan – HPP)
Beban Operasional	Beban umum & administrasi	Beban penjualan & administrasi	Beban penjualan & administrasi (di luar pabrik)
Bentuk Penyajian Umum	<i>Single-step</i>	<i>Multiple-step</i>	<i>Multiple-step</i>

2. Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa memperoleh pendapatan dari pemberian jasa kepada pelanggan sehingga tidak memiliki persediaan barang dagang maupun harga pokok penjualan (HPP).

Karakteristik penyajian:

- Pendapatan berasal dari jasa.
- Tidak terdapat akun persediaan barang dagang.
- Tidak menyajikan Harga Pokok Penjualan (HPP).
- Beban didominasi oleh beban operasional, seperti beban gaji, sewa, listrik, dan penyusutan.

Contoh sederhana laporan laba rugi:

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan Jasa	50.000.000
Total Beban	(30.000.000)
Laba Bersih	20.000.000

3. Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang memperoleh pendapatan dari kegiatan membeli dan menjual kembali barang dagang. Oleh karena itu, laporan laba rugi menyajikan penjualan bersih dan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk memperoleh laba kotor.

Karakteristik penyajian:

- Pendapatan berasal dari penjualan barang.
- Terdapat akun persediaan barang dagang.
- Menyajikan Harga Pokok Penjualan (HPP).
- Laporan laba rugi diawali dengan perhitungan laba kotor.

Contoh sederhana laporan laba rugi:

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih	120.000.000
Harga Pokok Penjualan	(75.000.000)
Laba Kotor	45.000.000
Beban Operasional	(20.000.000)
Laba Bersih	25.000.000

4. Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur memproduksi barang dari bahan baku menjadi barang jadi. Oleh karena itu, laporan keuangannya lebih kompleks karena melibatkan laporan harga pokok produksi (HPPd) sebelum menghitung Harga Pokok Penjualan.

Karakteristik penyajian:

- Mengolah bahan baku menjadi barang jadi.
- Memiliki persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.
- Menyusun laporan Harga Pokok Produksi (HPPd).
- Laporan laba rugi mencantumkan Harga Pokok Penjualan yang berasal dari biaya produksi.

Contoh sederhana laporan laba rugi:

Keterangan	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih	250.000.000
Harga Pokok Penjualan	(170.000.000)
Laba Kotor	80.000.000
Beban Operasional	(35.000.000)
Laba Bersih	45.000.000

Perbedaan Penyajian Laporan Keuangan

Aspek	Perusahaan Jasa	Perusahaan Dagang	Perusahaan Manufaktur
Kegiatan utama	Memberikan jasa	Membeli dan menjual barang	Memproduksi barang
Sumber pendapatan	Pendapatan jasa	Penjualan barang	Penjualan barang hasil produksi
Persediaan	Tidak ada	Persediaan barang dagang	Persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Tidak ada	Ada	Ada
Harga Pokok Produksi	Tidak ada	Tidak ada	Ada
Laporan laba rugi	Pendapatan jasa dikurangi beban	Penjualan bersih, HPP, laba kotor, beban	Penjualan bersih, HPP (berasal dari biaya produksi), laba kotor, beban
Tingkat kompleksitas	Sederhana	Sedang	Paling kompleks

Meskipun perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur menyusun laporan keuangan yang sama, yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas, penyajiannya memiliki perbedaan sesuai dengan karakteristik kegiatan usahanya. Perusahaan jasa memiliki penyajian yang paling sederhana karena tidak melibatkan persediaan dan harga pokok penjualan. Perusahaan dagang menyajikan persediaan barang dagang dan harga pokok penjualan, sedangkan perusahaan manufaktur memiliki penyajian yang paling kompleks karena harus menghitung harga pokok produksi serta mengelola berbagai jenis persediaan sebelum menyusun laporan laba rugi.

5. Perbedaan pada Laporan Posisi Keuangan

Pada laporan posisi keuangan, perbedaan utama terletak pada komposisi aset lancar, khususnya jumlah dan jenis akun persediaan yang disajikan. Perusahaan jasa tidak menyajikan akun persediaan barang

sama sekali dalam kelompok aset lancarnya. Perusahaan dagang menyajikan satu akun Persediaan Barang Dagang. Perusahaan manufaktur menyajikan tiga akun persediaan sekaligus, yaitu Persediaan Bahan Baku, Persediaan Barang dalam Proses, dan Persediaan Barang Jadi, yang secara total umumnya bernilai jauh lebih besar dibandingkan proporsi persediaan pada perusahaan dagang, mengingat kompleksitas proses produksi yang dijalankannya.

Tabel 9.8 Perbandingan Komposisi Akun Persediaan pada Laporan Posisi Keuangan

Jenis Perusahaan	Akun Persediaan pada Aset Lancar
Jasa	Tidak ada akun persediaan barang
Dagang	Persediaan Barang Dagang (satu akun)
Manufaktur	Persediaan Bahan Baku + Persediaan Barang dalam Proses + Persediaan Barang Jadi (tiga akun)

6. Implikasi terhadap Kompleksitas Sistem Akuntansi

Semakin kompleks jenis kegiatan usaha suatu entitas dari jasa, ke dagang, hingga manufaktur, semakin kompleks pula kebutuhan sistem informasi akuntansinya. Perusahaan manufaktur umumnya memerlukan sistem akuntansi biaya (*cost accounting system*) yang terintegrasi dengan sistem produksi untuk dapat menelusuri biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead secara akurat ke masing-masing produk atau pesanan, sebagaimana akan dipelajari lebih mendalam pada mata kuliah Akuntansi Biaya. Meskipun demikian, prinsip dasar, konsep, dan siklus akuntansi, tetap berlaku secara universal pada ketiga jenis perusahaan tersebut, karena seluruhnya tetap bertumpu pada persamaan dasar akuntansi dan mekanisme debit-kredit yang sama.

Soal Latihan

A. Soal Esai

1. Jelaskan karakteristik utama perusahaan jasa yang membedakannya dari perusahaan dagang dan manufaktur.
2. Jelaskan perbedaan sistem pencatatan persediaan perpetual dan periodik, beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing.
3. Jelaskan rumus perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang beserta komponen-komponen pembentuknya.
4. Jelaskan perbedaan antara potongan pembelian, retur pembelian, potongan penjualan, dan retur penjualan.
5. Sebutkan dan jelaskan tiga jenis persediaan pada perusahaan manufaktur beserta karakteristik masing-masing.
6. Jelaskan tiga unsur biaya produksi pada perusahaan manufaktur beserta contohnya.
7. Jelaskan fungsi laporan harga pokok produksi dan bagaimana keterkaitannya dengan perhitungan harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur.
8. Bandingkan struktur laporan laba rugi dan komposisi aset lancar antara perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur.

B. Soal Studi Kasus

1. "Toko Elektronik Makmur" memiliki data sebagai berikut pada akhir tahun: Persediaan Awal Rp25.000.000, Pembelian Rp150.000.000, Potongan Pembelian Rp3.000.000, Retur Pembelian Rp5.000.000, Beban Angkut Pembelian Rp2.500.000, dan Persediaan Akhir Rp30.000.000. Hitunglah Harga Pokok Penjualan Toko Elektronik Makmur.
2. "PT Garmino Sejahtera", produsen pakaian jadi, memiliki data produksi sebagai berikut: Persediaan Barang dalam Proses Awal Rp12.000.000, Biaya Bahan Baku Langsung Dipakai Rp60.000.000, Biaya Tenaga Kerja Langsung Rp40.000.000, Biaya Overhead Pabrik Rp25.000.000, dan Persediaan Barang dalam Proses Akhir Rp15.000.000. Susunlah laporan harga pokok produksi PT Garmino Sejahtera, kemudian hitung Harga Pokok Penjualan apabila Persediaan Barang Jadi Awal Rp18.000.000 dan Persediaan Barang Jadi Akhir Rp20.000.000.

3. Sebuah usaha percetakan menerima pesanan mencetak undangan pernikahan dari pelanggan (dianggap sebagai jasa custom), namun juga menjual kertas dan alat tulis kantor secara eceran di etalase depan tokonya. Diskusikan bagaimana usaha tersebut sebaiknya mengelola pencatatan akuntansinya, mengingat kegiatannya menggabungkan karakteristik perusahaan jasa dan perusahaan dagang sekaligus.



BAB X

ANALISIS DASAR

LAPORAN KEUANGAN

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari Bab 10 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*).
2. Melakukan analisis horizontal (*horizontal analysis*) dan analisis vertikal (*vertical/common-size analysis*) atas laporan keuangan.
3. Menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan dasar meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.
4. Menginterpretasikan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis dan membandingkannya dengan standar industri.
5. Menyelesaikan soal latihan analisis laporan keuangan secara komprehensif.

Setelah laporan keuangan disusun melalui tahapan siklus akuntansi yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, tahap selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menganalisis laporan tersebut untuk menghasilkan informasi yang bermakna bagi pengambilan keputusan. Menurut Subramanyam (2021), laporan keuangan pada dasarnya hanyalah kumpulan angka mentah (*raw data*) hingga dianalisis dan diinterpretasikan menjadi informasi yang relevan bagi penggunaannya. Bab ini membahas tujuan analisis laporan keuangan,

teknik analisis horizontal dan vertikal, perhitungan rasio keuangan dasar, serta cara menginterpretasikan hasil analisis tersebut secara tepat.

A. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah proses mempelajari hubungan antar-pos dalam laporan keuangan serta kecenderungannya (*trend*) dari waktu ke waktu, guna menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu entitas (Kasmir, 2021). Berbeda dengan penyusunan laporan keuangan yang bersifat teknis-prosedural, analisis laporan keuangan bersifat interpretatif dan memerlukan penalaran kritis untuk menerjemahkan angka menjadi wawasan (*insight*) yang bermakna.

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2020, sebagaimana dirujuk dalam edisi mutakhir Subramanyam, 2021) mengidentifikasi beberapa pihak yang berkepentingan terhadap hasil analisis laporan keuangan, masing-masing dengan fokus dan kebutuhan informasi yang berbeda-beda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 10.1.

Tabel 10.1 Pemangku Kepentingan dan Fokus Analisis Laporan Keuangan

Pemangku Kepentingan	Fokus Utama Analisis	Contoh Kebutuhan Informasi
Investor/Pemegang Saham	Profitabilitas dan potensi pertumbuhan	Menilai kelayakan investasi dan estimasi dividen
Kreditor/Bank	Likuiditas dan solvabilitas	Menilai kemampuan membayar utang jangka pendek dan panjang
Manajemen Perusahaan	Efisiensi operasional secara menyeluruh	Mengevaluasi kinerja divisi dan merumuskan strategi
Pemerintah/Otoritas Pajak	Kepatuhan dan kewajiban pelaporan	Verifikasi kewajiban pajak dan regulasi lainnya

Pemangku Kepentingan	Fokus Utama Analisis	Contoh Kebutuhan Informasi
Karyawan	Stabilitas dan kelangsungan usaha	Menilai keamanan pekerjaan dan potensi kenaikan upah
Pemasok	Likuiditas jangka pendek	Menilai kemampuan membayar kewajiban kepada pemasok

Sumber: Diadaptasi dari Subramanyam (2021) dan Kasmir (2021)

1. Manfaat Analisis bagi Pengambilan Keputusan

Menurut Hery (2021), analisis laporan keuangan memberikan sejumlah manfaat konkret, di antaranya: (1) membantu menilai kinerja keuangan historis suatu perusahaan; (2) menjadi dasar prediksi kinerja masa depan; (3) memungkinkan perbandingan (*benchmarking*) dengan perusahaan sejenis atau standar industri; serta (4) mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih besar. Kemampuan mendeteksi masalah sejak dini ini menjadi sangat relevan mengingat banyak kasus kegagalan usaha yang sebenarnya dapat diprediksi melalui analisis tren rasio keuangan beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2023).

2. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Meskipun bermanfaat, analisis laporan keuangan memiliki keterbatasan yang perlu disadari oleh penggunanya. Kasmir (2021) dan Subramanyam (2021) mengidentifikasi beberapa keterbatasan utama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 10.2.

Tabel 10.2 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Keterbatasan	Penjelasan
Data historis	Laporan keuangan mencerminkan kondisi masa lalu, bukan jaminan kinerja masa depan
Prinsip biaya historis	Nilai aset dicatat berdasarkan harga perolehan, bukan nilai pasar terkini

Keterbatasan	Penjelasan
Perbedaan kebijakan akuntansi	Metode penyusutan atau penilaian persediaan yang berbeda dapat memengaruhi komparabilitas antarperusahaan
Pengaruh inflasi	Angka nominal dari periode yang berbeda tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung tanpa penyesuaian
Informasi non-keuangan terabaikan	Aspek kualitatif seperti reputasi, loyalitas pelanggan, dan kualitas manajemen tidak tercermin dalam angka

Sumber: dirangkum dari Kasmir (2021) dan Subramanyam (2021)

B. Analisis Horizontal dan Vertikal

Dua teknik analisis dasar yang paling umum digunakan sebagai titik awal analisis laporan keuangan adalah analisis horizontal dan analisis vertikal. Kedua teknik ini bersifat komplementer dan seringkali digunakan secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh (Warren, Reeve, & Duchac, 2021).

1. Analisis Horizontal (Analisis Tren)

Analisis horizontal (*horizontal analysis*), disebut juga analisis tren (*trend analysis*), membandingkan pos-pos laporan keuangan pada beberapa periode untuk mengetahui arah dan besaran perubahan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2022). Analisis horizontal (*horizontal analysis*) atau analisis tren adalah metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan data keuangan dari dua periode atau lebih untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat berupa kenaikan maupun penurunan nilai suatu akun, baik dalam jumlah rupiah maupun persentase. Melalui analisis horizontal, perusahaan dapat melihat perkembangan kinerja keuangan, mengidentifikasi tren pertumbuhan, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Analisis ini banyak digunakan oleh manajemen, investor, kreditur, dan pihak lainnya untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Analisis horizontal bertujuan untuk:

- Mengetahui perubahan nilai akun dari satu periode ke periode berikutnya.
- Mengidentifikasi tren kenaikan atau penurunan pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas.
- Mengevaluasi perkembangan kinerja keuangan perusahaan.
- Membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.
- Menjadi dasar penyusunan perencanaan dan anggaran pada periode berikutnya.

Rumus Analisis Horizontal

a. Perubahan Nominal

$$\text{Perubahan Nominal} = \text{Nilai Tahun Berjalan} - \text{Nilai Tahun Dasar}$$

b. Persentase Perubahan

$$\text{Persentase Perubahan} = (\text{Perubahan Nominal} \div \text{Nilai Tahun Dasar}) \times 100\%$$

Contoh Analisis Horizontal

Berikut adalah data penjualan PT Maju Jaya selama dua tahun.

Keterangan	Tahun 2024 (Rp)	Tahun 2025 (Rp)	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)
Penjualan Bersih	250.000.000	300.000.000	50.000.000	20%
Beban Operasional	120.000.000	135.000.000	15.000.000	12,5%
Laba Bersih	55.000.000	72.000.000	17.000.000	30,9%

Perhitungan

Penjualan Bersih

- Perubahan Nominal = Rp300.000.000 – Rp250.000.000
= Rp50.000.000
- Persentase Perubahan = (Rp50.000.000 ÷ Rp250.000.000) × 100% = 20%

Beban Operasional

- Perubahan Nominal = Rp135.000.000 – Rp120.000.000
= Rp15.000.000

- Persentase Perubahan = $(\text{Rp}15.000.000 \div \text{Rp}120.000.000) \times 100\% = 12,5\%$

Laba Bersih

- Perubahan Nominal = $\text{Rp}72.000.000 - \text{Rp}55.000.000$
= $\text{Rp}17.000.000$
- Persentase Perubahan = $(\text{Rp}17.000.000 \div \text{Rp}55.000.000) \times 100\%$
= $30,9\%$

Berdasarkan hasil analisis horizontal, penjualan bersih meningkat sebesar Rp50.000.000 atau 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Beban operasional juga mengalami kenaikan sebesar 12,5%, namun peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penjualan. Sementara itu, laba bersih meningkat sebesar 30,9%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan keuntungan secara lebih cepat daripada kenaikan beban operasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja keuangan dan efisiensi operasional selama periode tersebut.

2. Analisis Vertikal (*Common-Size Analysis*)

Analisis vertikal (*vertical analysis*), atau dikenal pula sebagai analisis ukuran bersama (*common-size analysis*), menyajikan setiap pos laporan keuangan sebagai persentase dari suatu angka dasar tertentu pada periode yang sama, biasanya total aset untuk laporan posisi keuangan, dan total penjualan/pendapatan untuk laporan laba rugi (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2023).

Analisis vertikal (*common-size analysis*) adalah metode analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan mengubah setiap akun dalam laporan keuangan menjadi persentase dari suatu akun dasar pada periode yang sama. Berbeda dengan analisis horizontal yang membandingkan beberapa periode, analisis vertikal hanya menganalisis satu periode sehingga memudahkan dalam melihat proporsi setiap akun terhadap totalnya. Pada laporan laba rugi, akun dasar yang digunakan adalah penjualan bersih, sedangkan pada laporan posisi keuangan (neraca) akun dasar yang digunakan adalah total aset atau total liabilitas dan ekuitas. Analisis ini membantu perusahaan mengetahui komposisi pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas sehingga memudahkan evaluasi struktur keuangan serta perbandingan dengan perusahaan lain yang berbeda ukuran.

Analisis vertikal bertujuan untuk:

- Mengetahui proporsi setiap akun dalam laporan keuangan.
- Menganalisis struktur pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas.
- Mempermudah perbandingan laporan keuangan antarperusahaan yang berbeda ukuran.
- Mengidentifikasi akun yang memiliki porsi terbesar terhadap total.
- Membantu manajemen mengevaluasi efisiensi operasional dan struktur keuangan.

Rumus Analisis Vertikal

Pada Laporan Laba Rugi

$$\text{Persentase Akun} = (\text{Nilai Akun} \div \text{Penjualan Bersih}) \times 100\%$$

Pada Laporan Posisi Keuangan

$$\text{Persentase Akun} = (\text{Nilai Akun} \div \text{Total Aset}) \times 100\%$$

atau

$$\text{Persentase Akun} = (\text{Nilai Akun} \div \text{Total Liabilitas dan Ekuitas}) \times 100\%$$

Contoh Analisis Vertikal pada Laporan Laba Rugi

PT Maju Jaya memiliki laporan laba rugi berikut.

Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase
Penjualan Bersih	200.000.000	100%
Harga Pokok Penjualan	120.000.000	60%
Laba Kotor	80.000.000	40%
Beban Operasional	35.000.000	17,5%
Laba Bersih	45.000.000	22,5%

Perhitungan:

- Harga Pokok Penjualan = $(120.000.000 \div 200.000.000) \times 100\% = 60\%$
- Beban Operasional = $(35.000.000 \div 200.000.000) \times 100\% = 17,5\%$
- Laba Bersih = $(45.000.000 \div 200.000.000) \times 100\% = 22,5\%$

Contoh Analisis Vertikal pada Laporan Posisi Keuangan

PT Maju Jaya memiliki total aset sebesar Rp500.000.000.

Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase
Kas	100.000.000	20%
Piutang Usaha	75.000.000	15%
Persediaan	125.000.000	25%
Aset Tetap	200.000.000	40%
Total Aset	500.000.000	100%

Perhitungan:

- $\text{Kas} = (100.000.000 \div 500.000.000) \times 100\% = 20\%$
- $\text{Piutang Usaha} = (75.000.000 \div 500.000.000) \times 100\% = 15\%$
- $\text{Persediaan} = (125.000.000 \div 500.000.000) \times 100\% = 25\%$
- $\text{Aset Tetap} = (200.000.000 \div 500.000.000) \times 100\% = 40\%$

Pada laporan laba rugi, Harga Pokok Penjualan sebesar 60% menunjukkan bahwa dari setiap Rp100 penjualan, Rp60 digunakan untuk menutup biaya barang yang dijual. Laba bersih sebesar 22,5% berarti perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp22,50 dari setiap Rp100 penjualan.

Pada laporan posisi keuangan, aset tetap sebesar 40% menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan diinvestasikan dalam aset jangka panjang, sedangkan kas sebesar 20% menunjukkan tingkat likuiditas yang cukup baik untuk mendukung operasional perusahaan.

Kelebihan Analisis Vertikal

- Mudah dilakukan dan dipahami.
- Menunjukkan komposisi setiap akun terhadap total.
- Memudahkan perbandingan antarperusahaan meskipun ukuran perusahaan berbeda.
- Membantu mengidentifikasi akun yang memiliki proporsi terbesar.
- Berguna untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan struktur keuangan.

Keterbatasan Analisis Vertikal

- Hanya menggambarkan kondisi pada satu periode.
- Tidak menunjukkan tren kenaikan atau penurunan dari waktu ke waktu.

- Perlu dikombinasikan dengan analisis horizontal atau analisis rasio agar hasil analisis lebih komprehensif.

Analisis vertikal (*common-size analysis*) merupakan metode analisis laporan keuangan yang mengubah setiap akun menjadi persentase dari akun dasar dalam periode yang sama. Metode ini membantu perusahaan memahami struktur pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas, serta mempermudah evaluasi kinerja keuangan dan perbandingan dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, analisis vertikal menjadi salah satu alat penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara sistematis. Keunggulan utama analisis vertikal adalah memungkinkan perbandingan struktur biaya dan profitabilitas antarperusahaan dengan skala berbeda, karena seluruh angka dinyatakan dalam bentuk persentase, bukan nilai nominal absolut (Horngren, Harrison, & Oliver, 2022). Sebagai contoh, perusahaan kecil dan perusahaan besar dalam industri yang sama dapat dibandingkan struktur biayanya secara langsung meskipun skala penjualannya sangat berbeda.

C. Analisis Rasio Keuangan Dasar

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan (Brigham & Houston, 2022). Perbandingan tersebut dilakukan antara satu akun dengan akun lainnya sehingga menghasilkan rasio yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola aset, menghasilkan laba, serta menjaga struktur permodalan yang sehat.

Bagi perusahaan, laporan keuangan hanya menyajikan angka-angka nominal. Agar informasi tersebut lebih bermakna, diperlukan analisis rasio keuangan. Melalui rasio keuangan, manajemen dapat mengetahui apakah kondisi perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Investor dapat menggunakan rasio keuangan untuk menilai prospek investasi, sedangkan kreditur menggunakannya untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang.

Analisis rasio keuangan tidak hanya digunakan oleh perusahaan besar, tetapi juga penting diterapkan pada usaha kecil dan menengah. Dengan memahami rasio keuangan, pemilik usaha dapat

mengidentifikasi kelemahan operasional, meningkatkan efisiensi penggunaan aset, mengendalikan biaya, serta menyusun strategi bisnis yang lebih efektif. Secara umum, analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat kategori utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki kas atau aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang menganggur sehingga belum dimanfaatkan secara optimal (Kasmir, 2021).

Tabel 10.3 Rasio Likuiditas Dasar

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Semakin tinggi, semakin likuid; namun terlalu tinggi dapat mengindikasikan aset menganggur
Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$	Mengukur likuiditas tanpa bergantung pada penjualan persediaan
Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$	Mengukur kemampuan membayar kewajiban dengan kas yang tersedia segera

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar tingkat risiko keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2022).

Tabel 10.4 Rasio Solvabilitas Dasar

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Rasio Utang terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$	Menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang
Rasio Utang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	Semakin tinggi, semakin besar risiko keuangan perusahaan
Rasio Cakupan Bunga (<i>Times Interest Earned</i>)	$\frac{Laba\ sb\,lm\ Bunga\ \&\ Pajak}{Beban\ Bunga}$	Mengukur kemampuan membayar beban bunga dari laba operasi

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan (Subramanyam, 2021).

Tabel 10.5 Rasio Profitabilitas Dasar

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Margin Laba Kotor (<i>Gross Profit Margin</i>)	$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$	Mengukur efisiensi produksi/pengadaan barang

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$	Mengukur efisiensi keseluruhan operasi perusahaan
<i>Return on Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba
<i>Return on Equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Mengukur tingkat pengembalian bagi pemegang saham

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya (Horngren, Harrison, & Oliver, 2022).

Tabel 10.6 Rasio Aktivitas Dasar

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$	Semakin tinggi, semakin cepat persediaan terjual
Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$	Mengukur efisiensi penagihan piutang

Rasio	Formula	Interpretasi Umum
Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turnover</i>)	$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Mengukur efisiensi penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan

5. Contoh Perhitungan Komprehensif

Berdasarkan data laporan keuangan PT Nusantara Sejahtera tahun 2025 berikut, dilakukan perhitungan rasio keuangan dasar sebagai ilustrasi penerapan formula-formula di atas.

Tabel 10.7 Data Laporan Keuangan Ringkas PT Nusantara Sejahtera Tahun 2025

Pos	Nilai (Rp juta)
Aset Lancar	6.000
Persediaan	1.800
Kas dan Setara Kas	1.560
Liabilitas Lancar	3.000
Total Liabilitas	5.400
Total Aset	12.000
Total Ekuitas	6.600
Penjualan	18.000
Laba Bersih	2.340
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	2.880
Beban Bunga	360

Tabel 10.8 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT Nusantara Sejahtera

Rasio	Perhitungan	Hasil
Rasio Lancar	$6.000 \div 3.000$	2,00 kali
Rasio Cepat	$(6.000 - 1.800) \div 3.000$	1,40 kali
Rasio Utang terhadap Aset	$5.400 \div 12.000$	45,0%
Rasio Utang terhadap Ekuitas	$5.400 \div 6.600$	0,82 kali
Margin Laba Bersih	$2.340 \div 18.000$	13,0%
<i>Return on Assets</i> (ROA)	$2.340 \div 12.000$	19,5%
<i>Return on Equity</i> (ROE)	$2.340 \div 6.600$	35,5%
Rasio Cakupan Bunga	$2.880 \div 360$	8,00 kali

Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan Tabel 10.9

Analisis rasio keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kinerja perusahaan. Melalui rasio likuiditas, perusahaan dapat menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai tingkat risiko pendanaan perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasional, sedangkan rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan melakukan analisis rasio secara berkala, manajemen dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, menyusun strategi perbaikan, serta mengambil keputusan yang lebih tepat. Di sisi lain, investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dapat menggunakan hasil analisis rasio sebagai dasar dalam menilai prospek, stabilitas, dan kelayakan perusahaan sebagai mitra bisnis atau objek investasi.

D. Interpretasi Kinerja Keuangan

Menghitung rasio keuangan hanyalah langkah awal; tantangan sesungguhnya terletak pada interpretasi hasil perhitungan tersebut secara kontekstual. Kasmir (2021) menegaskan bahwa suatu angka rasio tidak memiliki makna apa pun tanpa pembandingan (*benchmark*) yang tepat. Terdapat tiga jenis pembandingan utama yang lazim digunakan dalam interpretasi kinerja keuangan.

Interpretasi kinerja keuangan adalah proses menganalisis dan memberikan makna terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun hasil analisis rasio keuangan untuk menilai kondisi, kemampuan, dan perkembangan suatu perusahaan. Interpretasi tidak hanya berfokus pada angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga menjelaskan apa arti angka tersebut terhadap kesehatan keuangan, efisiensi operasional, profitabilitas, dan keberlanjutan perusahaan.

Laporan keuangan yang telah disusun akan lebih bermanfaat apabila dianalisis dan diinterpretasikan dengan benar. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki laba bersih tinggi belum tentu memiliki kondisi keuangan yang baik apabila sebagian besar asetnya dibiayai oleh utang atau perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, interpretasi kinerja keuangan harus dilakukan

secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek keuangan secara bersamaan.

Interpretasi kinerja keuangan membantu manajemen dalam mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis yang telah diterapkan, mengidentifikasi kelemahan perusahaan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk periode berikutnya. Selain itu, hasil interpretasi juga menjadi sumber informasi penting bagi investor, kreditur, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi.

1. Tujuan Interpretasi Kinerja Keuangan

Interpretasi kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui interpretasi yang tepat, perusahaan dapat mengetahui apakah tingkat likuiditas berada pada kondisi yang aman, apakah struktur modal masih sehat, apakah aset telah dimanfaatkan secara efisien, serta apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai. Selain itu, interpretasi bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan antarperiode, membandingkan kinerja dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (*benchmarking*), mengevaluasi pencapaian target perusahaan, serta mendeteksi sejak dini potensi masalah keuangan yang dapat mengganggu kelangsungan usaha.

2. Aspek-aspek yang Diinterpretasikan

Dalam praktiknya, interpretasi kinerja keuangan dilakukan terhadap beberapa aspek utama berikut.

a. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik umumnya memiliki kas dan aset lancar yang cukup untuk membayar utang yang segera jatuh tempo.

Contoh: PT Sejahtera memiliki data sebagai berikut.

- Aset Lancar = Rp300.000.000
- Utang Lancar = Rp150.000.000

$$\text{Current Ratio} = \text{Rp}300.000.000 \div \text{Rp}150.000.000 = 2 \text{ kali}$$

Nilai *Current Ratio* sebesar 2 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp2 aset lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini umumnya dipandang sebagai indikator likuiditas yang sehat, meskipun perusahaan tetap perlu memastikan bahwa aset lancar tersebut dapat segera dikonversi menjadi kas apabila diperlukan.

b. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang.

Contoh:

- Total Aset = Rp900.000.000
- Total Utang = Rp360.000.000
- *Debt to Asset Ratio* = $\text{Rp360.000.000} \div \text{Rp900.000.000} = 40\%$

Sebesar 40% aset perusahaan dibiayai oleh utang, sedangkan sisanya dibiayai oleh modal pemilik. Kondisi ini menunjukkan struktur pendanaan yang relatif seimbang. Namun, apabila persentase utang meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, perusahaan perlu berhati-hati karena beban bunga dan risiko gagal bayar juga akan meningkat.

c. Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Contoh:

- Penjualan Bersih = Rp2.400.000.000
- Total Aset = Rp1.200.000.000
- *Total Asset Turnover* = $\text{Rp2.400.000.000} \div \text{Rp1.200.000.000} = 2 \text{ kali}$

Nilai 2 kali menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp2. Semakin tinggi rasio aktivitas, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

d. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Contoh:

- Laba Bersih = Rp180.000.000
- Penjualan Bersih = Rp1.200.000.000
- Net Profit Margin = $\text{Rp180.000.000} \div \text{Rp1.200.000.000} \times 100\% = 15\%$

Nilai Net Profit Margin sebesar 15% menunjukkan bahwa dari setiap Rp100 penjualan, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp15 setelah memperhitungkan seluruh biaya dan beban. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

3. Contoh Interpretasi Kinerja Keuangan Secara Menyeluruh

PT Maju Bersama memiliki data keuangan berikut.

Keterangan	Jumlah (Rp)
Aset Lancar	400.000.000
Total Aset	1.000.000.000
Utang Lancar	200.000.000
Total Utang	350.000.000
Ekuitas	650.000.000
Penjualan Bersih	2.000.000.000
Harga Pokok Penjualan	1.300.000.000
Laba Bersih	250.000.000

Hasil Perhitungan Rasio

Rasio	Hasil
<i>Current Ratio</i>	2,0 kali
<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,54 kali
<i>Gross Profit Margin</i>	35%
<i>Net Profit Margin</i>	12,5%
<i>Return on Assets</i>	25%
<i>Return on Equity</i>	38,5%

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kondisi keuangan PT Maju Bersama dapat dinilai cukup baik. *Current Ratio* sebesar 2 kali menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Debt to Asset Ratio* sebesar 35% mengindikasikan bahwa sebagian besar aset masih dibiayai oleh modal sendiri sehingga risiko keuangan relatif rendah. *Debt to Equity*

Ratio sebesar 0,54 kali menunjukkan struktur modal yang sehat karena jumlah utang lebih kecil dibandingkan modal pemilik.

Dari sisi profitabilitas, *Gross Profit Margin* sebesar 35% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba kotor yang cukup baik dari kegiatan penjualannya. *Net Profit Margin* sebesar 12,5% menunjukkan bahwa setiap Rp100 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp12,50. Selain itu, *Return on Assets* sebesar 25% menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk menghasilkan laba, sedangkan *Return on Equity* sebesar 38,5% mencerminkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi pemilik. Hasil interpretasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik, memiliki likuiditas yang memadai, struktur permodalan yang sehat, kemampuan menghasilkan laba yang cukup tinggi, serta efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk mendukung aktivitas operasional.

4. Pentingnya Interpretasi Kinerja Keuangan

Interpretasi kinerja keuangan merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses analisis laporan keuangan. Melalui interpretasi yang tepat, perusahaan dapat memahami makna dari informasi keuangan yang disajikan, mengevaluasi keberhasilan operasional, mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, serta menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja pada periode berikutnya. Di sisi lain, investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya memperoleh dasar yang lebih kuat dalam menilai kesehatan keuangan dan prospek perusahaan. Dengan demikian, interpretasi kinerja keuangan tidak hanya membantu mengukur pencapaian perusahaan pada masa lalu, tetapi juga mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif di masa mendatang.

Tabel 10.9 Jenis Pembanding dalam Interpretasi Rasio Keuangan

Jenis Pembanding	Deskripsi	Contoh Penerapan
Analisis Tren Historis (<i>Time Series</i>)	Membandingkan rasio perusahaan yang sama pada beberapa periode	ROE tahun 2025 dibandingkan ROE tahun 2023 dan 2024

Jenis Pembanding	Deskripsi	Contoh Penerapan
Perbandingan Antarperusahaan (<i>Cross-Sectional</i>)	Membandingkan rasio dengan perusahaan sejenis atau pesaing utama	Rasio lancar perusahaan dibandingkan pesaing terdekat
Perbandingan dengan Standar Industri	Membandingkan rasio dengan rata-rata atau median industri	Margin laba bersih dibandingkan rata-rata industri ritel

Sumber: diadaptasi dari Kasmir (2021) dan Subramanyam (2021)

Soal Latihan

A. Soal Esai dan Kasus

1. Jelaskan mengapa analisis rasio keuangan tanpa pembanding yang tepat dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan!
2. PT Sentosa Abadi memiliki Aset Lancar Rp5.000.000.000, Persediaan Rp2.000.000.000, dan Liabilitas Lancar Rp2.500.000.000. Hitunglah rasio lancar dan rasio cepat perusahaan tersebut, kemudian berikan interpretasi!
3. Jelaskan perbedaan mendasar antara analisis horizontal dan analisis vertikal, sertakan masing-masing satu contoh penerapannya!
4. Sebuah perusahaan memiliki ROA sebesar 8% dan ROE sebesar 20%. Jelaskan kemungkinan penyebab perbedaan yang signifikan antara kedua rasio tersebut menggunakan kerangka analisis Du Pont!
5. Diskusikan bagaimana seorang analis kredit (misalnya petugas bank) dan seorang calon investor saham mungkin memiliki fokus rasio keuangan yang berbeda ketika menganalisis perusahaan yang sama!
6. Berdasarkan data PT Karya Mandiri pada Pembahasan Soal Komprehensif, hitunglah tambahan rasio utang terhadap aset apabila diketahui Total Liabilitas perusahaan tersebut sebesar Rp9.000.000.000!

B. Lembar Kerja Mahasiswa: Analisis Rasio Keuangan

Gunakan lembar kerja kosong berikut untuk menghitung rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan pilihan Anda sendiri, sebagai latihan mandiri tambahan.

Lembar Kerja 10.1 Perhitungan Rasio Keuangan

Rasio	Perhitungan	Hasil



BAB XI

PERKEMBANGAN

AKUNTANSI DI ERA

DIGITAL

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Setelah mempelajari Bab 11 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan komponen sistem informasi akuntansi (*accounting information system*).
2. Menjelaskan proses digitalisasi dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi.
3. Mengidentifikasi berbagai aplikasi dan perangkat lunak akuntansi yang digunakan dalam praktik.
4. Menganalisis tantangan dan prospek profesi akuntan di era digital, termasuk peran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).
5. Menyelesaikan soal latihan terkait perkembangan akuntansi di era digital.

Profesi akuntansi tengah mengalami transformasi besar seiring perkembangan teknologi informasi. Menurut Romney dan Steinbart (2021), sistem informasi akuntansi modern telah bergeser dari sistem berbasis kertas menuju sistem terintegrasi berbasis komputer yang mampu memproses transaksi secara *real-time* dan menghasilkan laporan keuangan secara otomatis. Bab ini membahas komponen sistem informasi akuntansi, proses digitalisasi akuntansi, berbagai aplikasi

akuntansi yang digunakan dalam praktik, serta tantangan dan prospek profesi akuntan menghadapi era digital yang terus berkembang.

A. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (*accounting information system*) adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2021). Sistem ini terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan.

Tabel 11.1 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen	Deskripsi
Manusia (<i>People</i>)	Pengguna sistem, termasuk akuntan, staf input data, dan manajemen
Prosedur dan Instruksi (<i>Procedures</i>)	Metode dan aturan yang mengatur pengumpulan, pemrosesan, dan penyimpanan data
Data	Informasi mengenai aktivitas bisnis dan proses transaksi organisasi
Perangkat Lunak (<i>Software</i>)	Aplikasi yang digunakan untuk memproses data menjadi informasi
Infrastruktur Teknologi Informasi	Perangkat keras (komputer, server), jaringan, dan perangkat komunikasi
Pengendalian Internal dan Keamanan	Mekanisme untuk melindungi keandalan dan keamanan data akuntansi

Sumber: diadaptasi dari Romney & Steinbart (2021)

1. Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Internal

Selain berfungsi memproses data transaksi, sistem informasi akuntansi (SIA) juga berperan penting dalam mendukung pengendalian internal organisasi. Arens, Elder, Beasley, dan Hogan (2023) menekankan bahwa sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dapat mengurangi risiko kesalahan maupun kecurangan melalui fitur seperti validasi input otomatis, jejak audit digital (*digital audit*

trail), pembatasan akses berbasis peran (*role-based access control*), serta rekonsiliasi otomatis antar-modul.

Melalui berbagai mekanisme tersebut, sistem informasi akuntansi membantu memastikan bahwa setiap transaksi yang terjadi telah memperoleh otorisasi yang sesuai, dicatat secara lengkap dan akurat, serta dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan. Penerapan pengendalian berbasis sistem juga mendukung prinsip pemisahan tugas (*segregation of duties*), sehingga setiap pengguna hanya memiliki hak akses sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat meminimalkan peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang maupun manipulasi data keuangan.

Selain itu, sistem informasi akuntansi memungkinkan manajemen memperoleh informasi keuangan secara cepat, andal, dan tepat waktu untuk mendukung proses pengawasan serta pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan yang dihasilkan secara otomatis dan konsisten, organisasi dapat lebih mudah melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengendalian internal serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan tata kelola organisasi yang transparan, akuntabel, dan efisien (Arens et al., 2023).

2. Evolusi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis. Pada awalnya, seluruh proses akuntansi dilakukan secara manual menggunakan buku jurnal, buku besar, dan dokumen kertas. Setiap transaksi harus dicatat, diposting, dan dihitung secara manual sehingga penyusunan laporan keuangan memerlukan waktu yang lama serta memiliki risiko kesalahan pencatatan yang cukup tinggi. Contohnya, seorang staf akuntansi mencatat transaksi penjualan tunai sebesar Rp3.000.000 ke jurnal umum, kemudian memindahkannya secara manual ke buku besar sebelum menyusun neraca saldo pada akhir periode.

Perkembangan teknologi komputer kemudian melahirkan era komputerisasi akuntansi. Pada tahap ini, perusahaan mulai menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk membantu pencatatan transaksi,

penyusunan buku besar, dan pembuatan laporan keuangan secara otomatis. Penggunaan perangkat lunak membuat proses akuntansi menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien dibandingkan sistem manual. Contohnya, ketika perusahaan mencatat pembelian barang dagangan sebesar Rp20.000.000 melalui aplikasi akuntansi, sistem secara otomatis memperbarui akun persediaan, utang dagang, buku besar, dan laporan keuangan tanpa perlu pencatatan ulang.

Seiring berkembangnya kebutuhan organisasi, muncul sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang mengintegrasikan berbagai fungsi perusahaan, seperti pembelian, persediaan, produksi, penjualan, keuangan, dan sumber daya manusia dalam satu sistem. Dengan ERP, data transaksi cukup dimasukkan satu kali dan dapat digunakan oleh seluruh departemen yang berkepentingan. Sebagai contoh, ketika bagian pembelian mencatat pembelian bahan baku, sistem secara otomatis memperbarui stok persediaan, mencatat utang dagang, serta menyediakan informasi tersebut kepada bagian produksi dan keuangan.

Tahap berikutnya adalah berkembangnya *cloud accounting*, yaitu sistem akuntansi berbasis komputasi awan (*cloud computing*). Melalui sistem ini, data akuntansi disimpan pada server daring sehingga dapat diakses kapan saja dan dari mana saja melalui internet. Selain meningkatkan fleksibilitas, sistem ini juga memudahkan kolaborasi antarbagian serta mengurangi biaya pengelolaan infrastruktur teknologi informasi. Contohnya, seorang direktur dapat memantau laporan laba rugi, posisi kas, dan saldo persediaan secara langsung melalui laptop atau telepon pintar saat berada di luar kantor.

Perkembangan terbaru dalam Sistem Informasi Akuntansi ditandai dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), *Machine Learning*, *Big Data Analytics*, dan otomatisasi proses bisnis. Teknologi tersebut mampu membantu perusahaan dalam mengidentifikasi transaksi, mengelompokkan akun, mendeteksi kesalahan pencatatan, menganalisis data keuangan, hingga memprediksi arus kas dan mendeteksi potensi kecurangan (*fraud*). Sebagai contoh, sistem AI dapat membaca faktur pembelian secara otomatis, membuat jurnal yang sesuai, serta memberikan peringatan apabila ditemukan transaksi yang tidak wajar.

Evolusi Sistem Informasi Akuntansi telah mengubah fungsi akuntansi dari sekadar alat pencatatan menjadi sistem informasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan manajerial. Penerapan

teknologi modern mampu meningkatkan kecepatan pemrosesan data, akurasi informasi, efisiensi operasional, serta kualitas pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan Sistem Informasi Akuntansi menjadi penting bagi mahasiswa maupun praktisi akuntansi agar mampu mengikuti perubahan teknologi dan memenuhi kebutuhan dunia bisnis yang semakin digital.

B. Digitalisasi Proses Akuntansi

Digitalisasi proses akuntansi mencakup transformasi berbagai tahapan siklus akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga pelaporan menjadi proses yang dijalankan atau dibantu oleh teknologi digital (Rezaee, 2023).

Tabel 11.2 Bentuk-Bentuk Digitalisasi Proses Akuntansi

Bentuk Digitalisasi	Deskripsi	Manfaat Utama
Faktur Elektronik (<i>e-Invoicing</i>)	Penerbitan dan pengiriman faktur secara digital	Mengurangi kesalahan input dan mempercepat proses penagihan
Rekonsiliasi Bank Otomatis	Pencocokan transaksi bank dengan catatan akuntansi secara otomatis	Menghemat waktu dan mengurangi kesalahan rekonsiliasi manual
Optical Character Recognition (OCR)	Pemindaian dan ekstraksi data dari dokumen fisik seperti struk dan faktur	Mengurangi input data manual dari dokumen kertas
Robotic Process Automation (RPA)	Otomatisasi tugas berulang seperti entri jurnal rutin	Meningkatkan efisiensi dan mengurangi kesalahan manusia
Blockchain untuk Pencatatan Transaksi	Pencatatan transaksi terdesentralisasi dan tidak dapat diubah	Meningkatkan transparansi dan keandalan audit trail

Sumber: Dikembangkan dari Rezaee (2023) dan Romney & Steinbart (2021)

1. **Robotic Process Automation dalam Akuntansi**

Robotic Process Automation (RPA) merupakan teknologi yang memungkinkan otomatisasi tugas-tugas administratif berulang, seperti entri data, rekonsiliasi sederhana, dan pembuatan laporan rutin, tanpa memerlukan pemrograman ulang sistem yang kompleks (Rezaee, 2023). Penerapan RPA dalam akuntansi memungkinkan staf akuntansi mengalihkan fokus dari tugas administratif yang repetitif menuju aktivitas yang lebih bernilai tambah, seperti analisis data dan pengambilan keputusan strategis.

2. **Blockchain dan Implikasinya bagi Akuntansi**

Teknologi *blockchain*, yang pertama kali populer melalui mata uang kripto, kini mulai dieksplorasi penerapannya dalam konteks akuntansi dan audit. Rezaee (2023) menjelaskan bahwa karakteristik *blockchain* yang terdesentralisasi dan tidak dapat diubah (*immutable*) berpotensi menciptakan sistem pencatatan tiga lapis (*triple-entry accounting*) selain debit dan kredit tradisional, setiap transaksi juga dicatat secara kriptografis pada buku besar bersama yang dapat diverifikasi oleh seluruh pihak terkait. Meskipun konsep ini masih dalam tahap pengembangan dan penerapan awal, potensinya untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi biaya audit menjadikannya topik penting dalam diskursus akuntansi kontemporer.

Tabel 11.3 Perbandingan Pencatatan Tradisional dan Konsep *Triple-Entry Accounting*

Aspek	Pencatatan Tradisional (<i>Double-Entry</i>)	Konsep <i>Triple-Entry</i> (Blockchain)
Jumlah pencatatan per transaksi	Dua sisi: debit dan kredit	Tiga: debit, kredit, dan verifikasi kriptografis
Lokasi penyimpanan data	Buku besar internal perusahaan	Buku besar terdistribusi yang dapat diverifikasi bersama

Aspek	Pencatatan Tradisional (<i>Double-Entry</i>)	Konsep <i>Triple-Entry</i> (Blockchain)
Kemungkinan manipulasi	Memungkinkan, memerlukan audit manual	Sangat sulit karena sifat immutable blockchain
Tingkat adopsi saat ini	Standar universal	Masih tahap eksplorasi dan penerapan terbatas

Sumber: Diadaptasi dari Rezaee (2023)

C. Aplikasi dan *Software* Akuntansi

Berbagai aplikasi dan perangkat lunak akuntansi telah tersedia untuk membantu proses pencatatan dan pelaporan keuangan, mulai dari yang ditujukan bagi usaha mikro dan kecil hingga solusi terintegrasi berskala perusahaan besar. Romney dan Steinbart (2021) mengklasifikasikan perangkat lunak akuntansi ke dalam beberapa kategori berdasarkan skala dan kompleksitas kebutuhan penggunaanya.

Tabel 11.4 Klasifikasi Perangkat Lunak Akuntansi Berdasarkan Skala Pengguna

Skala Pengguna	Karakteristik	Contoh Aplikasi
Usaha Mikro dan Kecil	Fitur dasar, mudah digunakan, biaya terjangkau	Aplikasi pencatatan kas sederhana berbasis mobile
Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)	Fitur lebih lengkap: jurnal, buku besar, laporan keuangan otomatis	<i>Accurate Online</i> , <i>Zahir Accounting</i>
Perusahaan Menengah hingga Besar	Modul terintegrasi: akuntansi, inventori, penggajian, dan lainnya	QuickBooks, Xero, MYOB
Korporasi Multinasional	Sistem <i>Enterprise Resource Planning (ERP)</i> dengan integrasi penuh	SAP, Oracle NetSuite, Microsoft Dynamics 365

Sumber: Dikembangkan dari Klasifikasi Umum Perangkat Lunak Akuntansi, Romney & Steinbart (2021)

Perlu dicatat bahwa penyebutan aplikasi-aplikasi di atas bersifat ilustratif untuk memberikan gambaran variasi produk yang tersedia di pasar, bukan merupakan rekomendasi atau endorsement terhadap merek tertentu. Mahasiswa disarankan untuk melakukan penelusuran mandiri mengenai fitur dan harga terkini masing-masing aplikasi, mengingat pasar perangkat lunak akuntansi terus berkembang pesat dengan peluncuran fitur-fitur baru secara berkala.

1. Fitur Umum Aplikasi Akuntansi Modern

Meskipun bervariasi dalam kompleksitas, sebagian besar aplikasi akuntansi modern menawarkan fitur-fitur inti berikut, sebagaimana diidentifikasi oleh Nugroho dan Prasetyo (2022) dalam studinya terhadap adopsi aplikasi akuntansi pada UMKM di Indonesia.

- a. Otomatisasi jurnal: Transaksi yang diinput secara otomatis menghasilkan jurnal dan posting ke buku besar tanpa perlu penghitungan manual.
- b. Pelaporan instan: Laporan laba rugi, neraca, dan arus kas dapat dihasilkan secara instan kapan saja dibutuhkan.
- c. Integrasi perbankan: Sinkronisasi otomatis dengan rekening bank untuk mempermudah rekonsiliasi.
- d. Manajemen faktur dan piutang: Pembuatan faktur digital serta pemantauan status pembayaran pelanggan.
- e. Akses multi-pengguna berbasis *cloud* memungkinkan kolaborasi antara pemilik usaha, staf, dan akuntan eksternal secara bersamaan.
- f. Kepatuhan pajak otomatis: Beberapa aplikasi lokal Indonesia turut mengintegrasikan perhitungan dan pelaporan pajak sesuai regulasi Direktorat Jenderal Pajak.

2. Pertimbangan dalam Memilih Aplikasi Akuntansi

Pemilihan aplikasi akuntansi yang tepat perlu mempertimbangkan beberapa faktor, agar investasi teknologi memberikan manfaat optimal bagi organisasi.

Tabel 11.5 Faktor Pertimbangan Pemilihan Aplikasi Akuntansi

Faktor	Pertanyaan Kunci
Skala dan kompleksitas usaha	Apakah fitur aplikasi sesuai dengan volume transaksi dan kompleksitas operasi usaha?
Kemudahan penggunaan	Apakah staf dapat mempelajari dan menggunakan aplikasi tanpa pelatihan yang terlalu ekstensif?
Keamanan data	Apakah aplikasi memiliki fitur enkripsi dan pencadangan data yang memadai?
Kemampuan integrasi	Apakah aplikasi dapat terintegrasi dengan sistem lain seperti perbankan atau e-commerce?
Biaya total kepemilikan	Apakah biaya berlangganan sepadan dengan manfaat dan fitur yang diperoleh?
Dukungan purnajual	Apakah tersedia layanan dukungan teknis yang responsif ketika terjadi kendala?

D. Tantangan dan Prospek Profesi Akuntan di Era Digital

Transformasi digital membawa dampak signifikan terhadap profesi akuntan, baik berupa tantangan maupun peluang baru. Berbagai kajian internasional, termasuk laporan dari organisasi profesi akuntansi global, menyoroti pergeseran peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi menjadi analis dan penasihat strategis.

1. Tantangan Utama

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi mengelola dan memanfaatkan informasi keuangan. Otomatisasi proses bisnis, komputasi awan (*cloud computing*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), analitik data (*data analytics*), dan teknologi *blockchain* telah menggeser peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi menjadi penyedia informasi strategis bagi pengambilan keputusan. Kondisi ini menuntut akuntan untuk terus meningkatkan kompetensi agar tetap relevan dalam dunia kerja yang semakin terdigitalisasi (Romney & Steinbart, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah kemampuan menguasai teknologi informasi. Akuntan tidak hanya dituntut memahami prinsip-prinsip akuntansi, tetapi juga mampu mengoperasikan sistem informasi akuntansi, menganalisis data dalam jumlah besar, serta memanfaatkan berbagai aplikasi digital yang mendukung proses pelaporan keuangan. Penguasaan teknologi menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pekerjaan akuntan (Hall, 2023).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keamanan informasi dan risiko siber (*cybersecurity*). Meningkatnya penggunaan sistem digital menyebabkan data keuangan menjadi lebih rentan terhadap kebocoran, peretasan, maupun manipulasi. Oleh karena itu, akuntan perlu memahami prinsip pengendalian internal, manajemen risiko, serta perlindungan data agar informasi keuangan tetap terjaga kerahasiaan, integritas, dan ketersediaannya (Arens et al., 2023).

Selain kompetensi teknis, profesi akuntan juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan etika profesional. Kemudahan akses terhadap teknologi tidak boleh mengurangi komitmen terhadap integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Penggunaan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, tetap memerlukan pertimbangan profesional sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan standar yang berlaku (IESBA, 2023).

Di sisi lain, perubahan kebutuhan organisasi menuntut akuntan untuk memiliki kemampuan analitis, komunikasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang lebih baik. Akuntan diharapkan mampu menginterpretasikan data keuangan menjadi informasi yang bernilai bagi manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, profesi akuntan di era digital tidak hanya berfokus pada penyusunan laporan keuangan, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, transformasi digital juga membuka peluang yang besar bagi profesi akuntan. Melalui peningkatan kompetensi digital, pembelajaran berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, akuntan dapat meningkatkan kualitas layanan, memperluas peran profesional, serta memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi organisasi di era ekonomi digital.

Tabel 11.6 Tantangan Profesi Akuntan di Era Digital

Tantangan	Deskripsi
Otomatisasi tugas rutin	Tugas pencatatan dasar semakin banyak diotomatisasi, mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk tugas tersebut
Kebutuhan keterampilan baru	Akuntan dituntut menguasai analisis data, visualisasi, dan pemahaman dasar teknologi informasi
Risiko keamanan siber (<i>cybersecurity</i>)	Sistem akuntansi digital rentan terhadap peretasan dan kebocoran data
Kesenjangan digital (<i>digital divide</i>)	Tidak semua praktisi maupun UMKM memiliki akses dan kemampuan yang setara dalam mengadopsi teknologi
Perubahan regulasi yang cepat	Regulasi terkait teknologi finansial dan pelaporan digital terus berkembang dan memerlukan pembaruan pengetahuan berkelanjutan

2. Prospek dan Peluang

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru bagi profesi akuntan. Rezaee (2023) mengidentifikasi bahwa alih-alih menggantikan profesi akuntan sepenuhnya, teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dan otomatisasi lebih tepat dipandang sebagai alat yang membebaskan akuntan dari tugas administratif rutin, sehingga dapat lebih berfokus pada peran bernilai tambah tinggi.

Perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan tantangan bagi profesi akuntan, tetapi juga membuka berbagai prospek dan peluang karier yang semakin luas. Digitalisasi proses bisnis mendorong meningkatnya kebutuhan akan tenaga profesional yang mampu mengintegrasikan pengetahuan akuntansi dengan teknologi informasi. Menurut Romney dan Steinbart (2021), perkembangan sistem informasi akuntansi telah memperluas peran akuntan dari penyusun laporan keuangan menjadi penyedia informasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan organisasi.

Salah satu peluang yang berkembang adalah meningkatnya kebutuhan terhadap akuntan yang memiliki kompetensi di bidang

analisis data (*data analytics*). Kemampuan mengolah dan menginterpretasikan data keuangan dalam jumlah besar menjadi nilai tambah bagi organisasi dalam menyusun strategi bisnis, mengelola risiko, serta meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti *artificial intelligence*, *cloud computing*, dan *blockchain* menciptakan kebutuhan akan akuntan yang mampu memahami sekaligus mengawasi implementasi teknologi tersebut dalam proses bisnis (Hall, 2023).

Profesi akuntan juga memiliki peluang untuk berkarier di berbagai bidang, seperti akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan sektor publik, auditor internal, konsultan sistem informasi akuntansi, analis keuangan, konsultan pajak, hingga spesialis tata kelola dan manajemen risiko. Seiring meningkatnya transformasi digital di berbagai sektor, permintaan terhadap tenaga akuntansi yang memiliki kompetensi digital diperkirakan akan terus meningkat.

Selain peluang karier, perkembangan teknologi juga memberikan kesempatan bagi akuntan untuk meningkatkan produktivitas melalui otomatisasi pekerjaan rutin. Dengan berkurangnya aktivitas pencatatan manual, akuntan dapat lebih fokus pada analisis, evaluasi kinerja, penyusunan strategi, serta pemberian rekomendasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen. Kondisi ini menjadikan profesi akuntan semakin berorientasi pada penciptaan nilai (*value creation*) bagi organisasi (Romney & Steinbart, 2021).

Untuk memanfaatkan berbagai peluang tersebut, akuntan perlu terus mengembangkan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi profesional, serta pembelajaran berkelanjutan mengenai perkembangan teknologi dan standar akuntansi. Dengan kombinasi antara kompetensi teknis, kemampuan digital, dan etika profesional, akuntan akan tetap memiliki peran yang penting dan prospek karier yang menjanjikan di era digital (IESBA, 2023).

Tabel 11.7 Pergeseran Peran Akuntan di Era Digital

Peran Tradisional	Peran di Era Digital
Pencatat transaksi manual	Analisis data dan penasihat pengambilan keputusan berbasis data

Peran Tradisional	Peran di Era Digital
Penyusun laporan rutin	Interpretator insight strategis dari laporan yang dihasilkan otomatis
Verifikator kesalahan hitung	Pengawas kualitas data dan integritas sistem informasi
Fokus pada kepatuhan dan pelaporan historis	Fokus tambahan pada perencanaan strategis dan analisis prediktif

Sumber: Diadaptasi dari Rezaee (2023) dan ACCA (2023)

Menghadapi pergeseran ini, Ikatan Akuntan Indonesia telah memperbarui kerangka kompetensi akuntan profesional dengan menambahkan elemen literasi teknologi dan analisis data sebagai bagian dari kompetensi inti yang perlu dikuasai akuntan masa depan (IAI, 2021). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan konsep dasar akuntansi yang telah dipelajari pada bab-bab sebelumnya tetap menjadi fondasi penting, namun perlu dilengkapi dengan literasi digital agar relevan dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

3. Kompetensi Akuntan Masa Depan

Berdasarkan sintesis berbagai kajian profesi akuntansi kontemporer, berikut dirangkum kompetensi kunci yang perlu dikembangkan mahasiswa akuntansi untuk menghadapi tuntutan profesi di era digital.

- Literasi data (*data literacy*): Kemampuan membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam jumlah besar.
- Pemahaman teknologi dasar: Pemahaman mengenai cara kerja sistem informasi akuntansi, keamanan siber dasar, dan konsep otomatisasi.
- Berpikir kritis dan analitis: Kemampuan menginterpretasikan hasil analisis otomatis dan memberikan rekomendasi strategis.
- Adaptabilitas: Kesiapan untuk terus belajar mengikuti perkembangan teknologi dan regulasi yang dinamis.
- Etika profesi yang kuat: Landasan etika tetap menjadi inti profesi akuntan, terlepas dari perkembangan teknologi apa pun.

A. Soal Esai dan Kasus

1. Jelaskan enam komponen sistem informasi akuntansi beserta peran masing-masing dalam mendukung proses bisnis!
2. Diskusikan bagaimana *Robotic Process Automation* (RPA) dapat mengubah peran staf akuntansi tingkat pemula dalam suatu organisasi!
3. Jelaskan konsep *triple-entry accounting* berbasis blockchain dan bandingkan dengan sistem *double-entry* tradisional!
4. Jelaskan mengapa suatu UMKM sebaiknya tidak langsung mengadopsi sistem ERP kompleks seperti SAP tanpa mempertimbangkan skala usahanya!
5. Diskusikan pandangan Anda mengenai apakah kecerdasan buatan akan menggantikan profesi akuntan sepenuhnya di masa depan, atau justru mengubah peran akuntan menjadi lebih strategis? Dukung argumen Anda dengan konsep dari bab ini!
6. Rancanglah daftar minimal lima kompetensi yang perlu dikembangkan mahasiswa akuntansi untuk menghadapi tuntutan profesi di era digital, beserta alasan masing-masing!



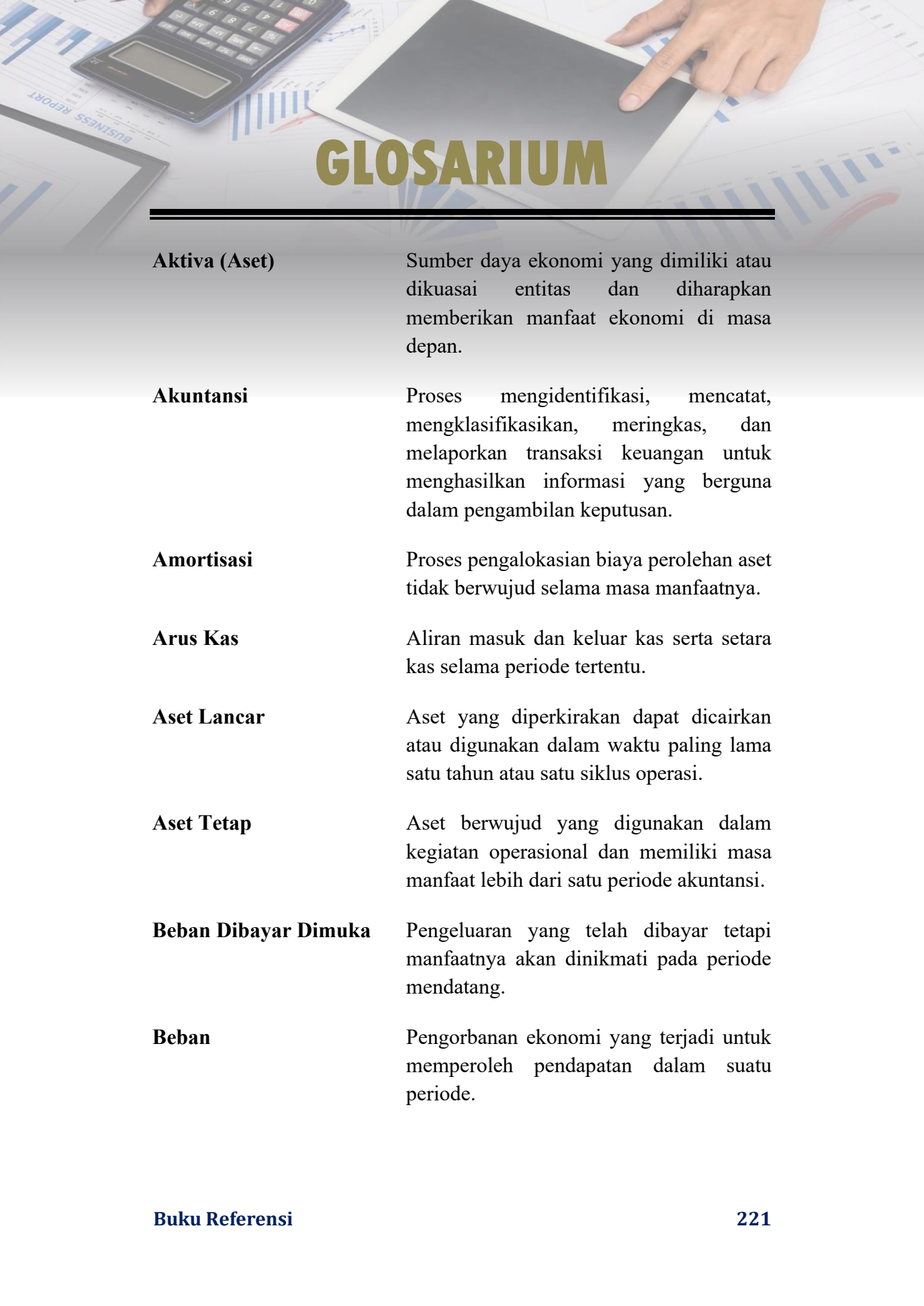
DAFTAR PUSTAKA

- Alshurafat, H. (2023). The usefulness and challenges of chatbots for accounting professionals: Application on ChatGPT. *SSRN Electronic Journal*.
- Anggraeni, D., & Firmansyah, R. (2023). *Analisis kesalahan pencatatan pada koperasi simpan pinjam: Studi kasus penerapan pengendalian internal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 20(2), 145-162.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2023). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (18th ed.). Pearson Education.
- Association of Chartered Certified Accountants (ACCA). (2023). *The future of the accountancy profession: Technology and skills*. ACCA Global.
- Baktir, M. R., & Wahjono, S. I. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Akuntansi. *Journal of Economics and Cooperative Management (JOECY)*, 2(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Danu, F. (2023). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Unika Widya Mandala, Surabaya.
- Dwinanda, R. R., & Utama, A. A. G. S. (2025). Akuntan Manajemen sebagai Mitra Bisnis: Dampak Digitalisasi dan Keberlanjutan dalam Transformasi Peran. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 129–150.
- Hasanah, U., & Purbawati, D. (2024). *Digitalisasi Akuntansi: Transformasi, Teknologi dan Tren*. Jakad Media Publishing.
- Hernat, O. P. (2025). Dari Buku Besar Menuju Blockchain: Persepsi Akuntan terhadap Transformasi Digital Pelaporan Keuangan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 853–859.
- Hery. (2021). *Akuntansi dasar 1 dan 2* (Edisi revisi). Grasindo.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.

- Hidayah, N. R. (2023). Pendampingan Penyusunan Laporan Laba Rugi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren Curup. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(1), 63–70.
- Hornrgren, C. T., Harrison, W. T., & Oliver, M. S. (2022). *Financial and managerial accounting* (7th ed.). Pearson.
- IFRS Foundation. (2022). *Conceptual framework for financial reporting*. IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008). *Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Standar akuntansi keuangan (SAK)*. IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *PSAK 201: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *SAK Indonesia Update: PSAK Berlaku Efektif 2024 dan Setelahnnya*. Jakarta: IAI Global.
- Judijanto, L. (2025). Pemetaan Tren Global Transformasi Pendidikan Akuntansi dengan Perspektif Bibliometrik. *Sanskara Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 56–66.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate accounting* (18th ed.). Wiley.
- Leitner-Hanetseder, S., Lehner, O. M., Eisl, C., & Forstenlechner, C. (2021). A profession in transition: actors, tasks and roles in AI-based accounting. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(3), 539–556.
- Lubis, et al. (2025). Analisis Penerapan PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan. *JEKMA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(3), 150–154.
- Malia, E., Zakhra, A., & Dewi, I. O. (2023). Analisis Kebutuhan Pelaku Usaha atas SAK EMKM (Studi Kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Akuntansi*.
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2022). *Efisiensi pencatatan transaksi pada UMKM melalui penerapan jurnal khusus*. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 55–70.
- Nuraini, F. N. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Berbasis pada Peraturan SAK-EMKM. *Jurnal Action Research Literate*, 8(3), 520–530.

- Pertiwi, N. A., Rohendi, H., & dkk. (2020). Penyusunan Model Laporan Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM pada EMKM Konveksi. *Jurnal Accounting*.
- Pratama, F., & Wulandari, S. (2023). *Penerapan expected credit loss model dalam estimasi kerugian piutang pada perusahaan dagang menengah*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(3), 210-225.
- Pusat Pendidikan Akuntansi Keuangan (PPAK). (2023). Perkembangan SAK yang Berlaku di Indonesia.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Keuangan (PPPK) Kemenkeu. (2023). Perkembangan Pelaporan Keuangan Terkini Menuju Pelaporan Korporat Komprehensif. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Rahayu, S. M., Ramadhanti, W., & Widodo, T. M. (2020). Akuntansi Dasar Sesuai dengan SAK. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Randy, M., Mais, R. G., & Gie, K. (2024). Tantangan Akuntan Publik dalam Menyongsong Kemajuan Teknologi dalam Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(4), 2118–7302.
- Rezaee, Z. (2023). *Emerging technologies and accounting: Blockchain, AI, and the future of the profession*. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 20(1), 1-15.
- Rizky, A. N., Rahman, A., & Bandung, L. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) pada Profesi Akuntan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems* (15th ed.). Pearson.
- Rudianto. (2020). *Pengantar akuntansi: Konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan* (Edisi revisi). Erlangga.
- Samryn, L. M. (2021). *Pengantar akuntansi: Metode akuntansi untuk elemen laporan keuangan diperkaya dengan perspektif IFRS dan perbankan*. Rajawali Pers.
- Soemarso, S. R. (2022). *Akuntansi suatu pengantar* (Edisi revisi). Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. (2021). *Financial statement analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sururi, R. Y. (2024). Studi Kepustakaan Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. *Muara: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 7(1).

- Suwardjono. (2022). *Teori akuntansi: Perekayasaan pelaporan keuangan* (Edisi ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Tandiono, R. (2023). The Impact of Artificial Intelligence on Accounting Education: A Review of Literature. *E3S Web of Conferences*, 426.
- Wardana, M. A. (2023). Contoh Laporan Perubahan Ekuitas dan Penerapannya. *Jurnal Akuntansi Terapan*.
- Wardoyo, D. U., Susanta, C. P., Jatmiko, A. H., & Novitasari, S. (2023). PSAK IFRS Convergence in Indonesia: A Study of Literature. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 14(1).
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2021). *Financial accounting* (15th ed.). Cengage Learning.
- Wati, N. L. A. L., Maulida, S., Trisnadewi, A. A. E., & Cynthia, C. (2025). Peran Digitalisasi dalam Transisi Akuntansi Profesional Menuju Era Teknologi. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 96–104.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2023). *Accounting principles* (14th ed.). Wiley.



GLOSARIUM

Aktiva (Aset)	Sumber daya ekonomi yang dimiliki atau dikuasai entitas dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.
Akuntansi	Proses mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan melaporkan transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.
Amortisasi	Proses pengalokasian biaya perolehan aset tidak berwujud selama masa manfaatnya.
Arus Kas	Aliran masuk dan keluar kas serta setara kas selama periode tertentu.
Aset Lancar	Aset yang diperkirakan dapat dicairkan atau digunakan dalam waktu paling lama satu tahun atau satu siklus operasi.
Aset Tetap	Aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
Beban Dibayar Dimuka	Pengeluaran yang telah dibayar tetapi manfaatnya akan dinikmati pada periode mendatang.
Beban	Pengorbanan ekonomi yang terjadi untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode.

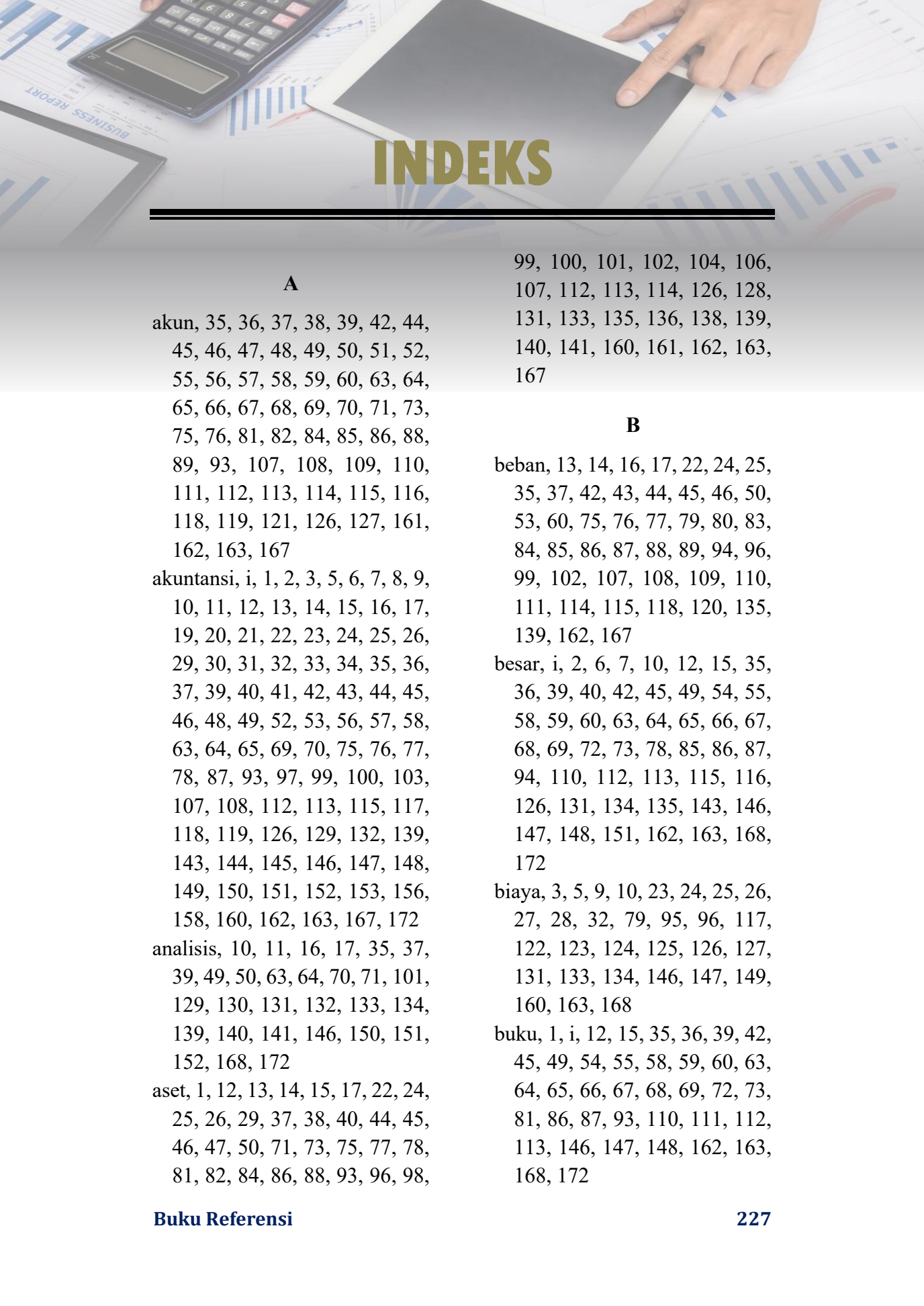
Bukti Transaksi	Dokumen yang menjadi dasar pencatatan transaksi keuangan, seperti faktur, kuitansi, atau nota.
Buku Besar	Kumpulan akun yang digunakan untuk mengelompokkan transaksi yang telah dicatat dalam jurnal.
Debit	Sisi kiri suatu akun yang digunakan untuk mencatat penambahan atau pengurangan sesuai sifat akun.
Ekuitas	Hak residual pemilik atas aset setelah dikurangi seluruh kewajiban.
Entitas Akuntansi	Organisasi atau unit usaha yang diperlakukan sebagai satu kesatuan ekonomi yang terpisah dari pemiliknya.
Harta	Seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan dan memiliki nilai ekonomi.
Ikhtisar Laba Rugi	Akun sementara yang digunakan dalam proses penutupan untuk menghitung laba atau rugi bersih.
Jurnal Khusus	Jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi sejenis secara berulang, seperti penjualan atau pembelian kredit.
Jurnal Penyesuaian	Jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk menyesuaikan saldo akun agar sesuai dengan kondisi sebenarnya.
Jurnal Penyesuaian	Jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk menyesuaikan saldo akun agar sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Jurnal Umum	Buku harian yang digunakan untuk mencatat seluruh transaksi keuangan secara kronologis.
Kas	Aset paling likuid yang terdiri atas uang tunai dan saldo rekening yang siap digunakan.
Kertas Kerja	Dokumen yang digunakan untuk membantu proses penyusunan laporan keuangan sebelum dibuat secara formal.
Kewajiban	Utang atau tanggung jawab perusahaan kepada pihak lain yang harus diselesaikan di masa depan.
Kredit	Sisi kanan suatu akun yang digunakan untuk mencatat penambahan atau pengurangan sesuai sifat akun.
Laba	Selisih lebih antara pendapatan dan beban dalam suatu periode akuntansi.
Laporan Arus Kas	Laporan yang menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode.
Laporan Keuangan	Laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas dalam periode tertentu.
Laporan Laba Rugi	Laporan yang menunjukkan pendapatan, beban, dan laba atau rugi perusahaan selama satu periode.
Neraca Saldo	Daftar saldo seluruh akun dalam buku besar yang digunakan untuk memeriksa keseimbangan debit dan kredit.

Nilai Buku	Nilai tercatat suatu aset setelah dikurangi akumulasi penyusutan atau amortisasi.
Pendapatan	Peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi yang mengakibatkan bertambahnya ekuitas.
Penutupan Buku	Proses menutup akun nominal pada akhir periode agar siap digunakan pada periode berikutnya.
Penyusutan	Proses pengalokasian biaya perolehan aset tetap selama masa manfaatnya.
Periode Akuntansi	Jangka waktu tertentu yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
Piutang	Hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan atau pihak lain di masa mendatang.
Posting	Proses memindahkan data transaksi dari jurnal ke akun-akun dalam buku besar.
Prive	Pengambilan aset perusahaan oleh pemilik untuk kepentingan pribadi yang mengurangi ekuitas.
Saldo Akun	Selisih antara jumlah sisi debit dan kredit suatu akun pada waktu tertentu.
Setara Kas	Investasi jangka pendek yang sangat likuid, mudah dicairkan menjadi kas, dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.
<i>Trial Balance</i>	Istilah lain dari neraca saldo yang menunjukkan keseimbangan antara total debit dan kredit.

Utang Dagang

Kewajiban perusahaan kepada pemasok akibat pembelian barang atau jasa secara kredit.



INDEKS

A

akun, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73,
75, 76, 81, 82, 84, 85, 86, 88,
89, 93, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115, 116,
118, 119, 121, 126, 127, 161,
162, 163, 167

akuntansi, i, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 48, 49, 52, 53, 56, 57, 58,
63, 64, 65, 69, 70, 75, 76, 77,
78, 87, 93, 97, 99, 100, 103,
107, 108, 112, 113, 115, 117,
118, 119, 126, 129, 132, 139,
143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153, 156,
158, 160, 162, 163, 167, 172

analisis, 10, 11, 16, 17, 35, 37,
39, 49, 50, 63, 64, 70, 71, 101,
129, 130, 131, 132, 133, 134,
139, 140, 141, 146, 150, 151,
152, 168, 172

aset, 1, 12, 13, 14, 15, 17, 22, 24,
25, 26, 29, 37, 38, 40, 44, 45,
46, 47, 50, 71, 73, 75, 77, 78,
81, 82, 84, 86, 88, 93, 96, 98,

99, 100, 101, 102, 104, 106,
107, 112, 113, 114, 126, 128,
131, 133, 135, 136, 138, 139,
140, 141, 160, 161, 162, 163,
167

B

beban, 13, 14, 16, 17, 22, 24, 25,
35, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 50,
53, 60, 75, 76, 77, 79, 80, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 94, 96,
99, 102, 107, 108, 109, 110,
111, 114, 115, 118, 120, 135,
139, 162, 167

besar, i, 2, 6, 7, 10, 12, 15, 35,
36, 39, 40, 42, 45, 49, 54, 55,
58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 72, 73, 78, 85, 86, 87,
94, 110, 112, 113, 115, 116,
126, 131, 134, 135, 143, 146,
147, 148, 151, 162, 163, 168,
172

biaya, 3, 5, 9, 10, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 32, 79, 95, 96, 117,
122, 123, 124, 125, 126, 127,
131, 133, 134, 146, 147, 149,
160, 163, 168

buku, 1, i, 12, 15, 35, 36, 39, 42,
45, 49, 54, 55, 58, 59, 60, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73,
81, 86, 87, 93, 110, 111, 112,
113, 146, 147, 148, 162, 163,
168, 172

D

debit, 5, 7, 15, 35, 37, 38, 39, 44,
45, 46, 47, 48, 50, 56, 58, 64,
65, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 83,
84, 85, 86, 88, 112, 116, 126,
146, 147, 152, 162, 163, 167,
172

I

informasi, i, 1, 2, 3, 4, 5, 9, 12,
16, 19, 20, 22, 23, 24, 28, 33,
36, 39, 41, 42, 43, 44, 48, 52,
57, 64, 65, 71, 76, 77, 78, 94,
96, 98, 99, 101, 102, 103, 105,
115, 119, 126, 127, 129, 130,
143, 144, 145, 150, 151, 152,
160, 162, 168, 172

J

jurnal, i, 15, 25, 26, 31, 33, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 50,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73,
75, 76, 77, 78, 82, 84, 86, 87,
89, 107, 109, 110, 111, 112,
113, 114, 115, 116, 119, 146,
147, 148, 157, 163, 167, 172

K

kas, 2, 13, 14, 22, 23, 24, 25, 26,
30, 31, 32, 35, 39, 41, 42, 43,
47, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 70,
71, 73, 75, 76, 88, 89, 93, 94,
99, 102, 104, 105, 106, 113,
114, 115, 116, 118, 135, 139,
140, 147, 148, 160, 162, 163,
167, 172

keuangan, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9,
10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37,
39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48,
49, 55, 57, 64, 68, 70, 71, 75,
76, 77, 78, 81, 83, 85, 86, 87,
93, 94, 96, 97, 98, 99, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 108,
111, 117, 126, 129, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136, 138,
139, 140, 141, 143, 147, 156,
158, 160, 161, 162, 163, 167,
172

kredit, 5, 7, 14, 15, 16, 17, 22,
30, 35, 37, 38, 39, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 50, 53, 54, 55, 56,
58, 59, 60, 64, 65, 66, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 81, 83, 84, 85,
86, 88, 112, 114, 116, 126,
141, 146, 147, 152, 163, 167,
172

L

laba, 13, 35, 41, 42, 44, 72, 83,
84, 85, 86, 88, 89, 93, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 101, 102, 104,
105, 106, 108, 109, 110, 118,
119, 120, 122, 125, 127, 128,
133, 135, 136, 138, 139, 140,
148, 161, 162, 167, 172

laporan, i, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10,
12, 15, 16, 19, 21, 22, 23, 24,
26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35,
36, 41, 43, 44, 45, 48, 55, 57,
67, 68, 70, 71, 72, 76, 77, 78,
81, 83, 85, 86, 87, 88, 93, 94,

95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 104, 105, 106, 108,
109, 111, 117, 118, 119, 120,
122, 125, 126, 127, 128, 129,
130, 131, 132, 133, 134, 136,
139, 140, 141, 143, 146, 147,
148, 149, 151, 156, 158, 162,
163, 167, 172

M

modal, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 13, 16, 17,
30, 32, 43, 44, 50, 66, 67, 86,
97, 98, 99, 102, 108, 135, 167

N

neraca, i, 15, 35, 36, 42, 63, 64,
65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
75, 76, 77, 82, 83, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 93, 95, 98, 100,
103, 105, 106, 107, 112, 115,
116, 148, 163, 167, 172

P

pembukuan, 1, 5, 33, 46, 58, 59,
168
pendapatan, 13, 14, 16, 17, 22,
25, 26, 29, 31, 35, 37, 43, 44,
45, 46, 50, 58, 75, 76, 77, 80,
82, 83, 84, 86, 87, 94, 95, 96,
99, 107, 108, 109, 110, 111,
114, 115, 116, 118, 119, 133,
139, 140, 160, 162, 167
pengendali, 55, 59, 60, 65, 72,
73, 168
penyesuaian, i, 14, 24, 25, 26,
31, 33, 35, 43, 63, 68, 71, 75,
76, 77, 78, 82, 83, 84, 86, 87,

88, 89, 93, 95, 105, 106, 113,
114, 115, 116, 132, 167, 172
persediaan, 13, 29, 53, 99, 102,
104, 105, 111, 117, 118, 119,
121, 122, 126, 127, 132, 135,
136, 140, 167
perusahaan, 10, 17, 28, 29, 31,
32, 44, 49, 51, 52, 53, 55, 60,
65, 71, 78, 79, 80, 81, 83, 89,
94, 95, 97, 106, 111, 117, 118,
119, 121, 122, 123, 125, 126,
127, 128, 129, 131, 134, 135,
136, 138, 139, 140, 141, 147,
157, 161, 162, 163, 167, 172
piutang, 5, 13, 17, 22, 53, 54, 55,
58, 59, 65, 66, 67, 70, 72, 75,
77, 78, 81, 82, 88, 89, 99, 102,
105, 113, 136, 148, 157, 167
posting, 35, 36, 39, 42, 45, 50,
53, 54, 58, 63, 65, 66, 67, 68,
69, 72, 73, 113, 148, 168
produksi, 3, 5, 9, 30, 31, 32, 96,
117, 121, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 136, 168
proses, i, 1, 2, 6, 10, 23, 31, 33,
37, 41, 42, 43, 44, 48, 51, 53,
56, 58, 63, 65, 66, 69, 83, 87,
108, 111, 116, 121, 122, 123,
126, 130, 143, 144, 145, 147,
152, 161, 162, 168, 172

R

rasio, 71, 129, 130, 131, 134,
135, 136, 138, 139, 140, 141,
168
rugi, 13, 35, 41, 42, 44, 72, 83,
84, 85, 86, 88, 93, 94, 95, 96,

97, 99, 103, 104, 105, 106,
108, 109, 118, 119, 120, 122,
125, 127, 128, 133, 140, 148,
161, 162, 167, 172

S

saldo, i, 14, 15, 35, 36, 37, 42,
46, 49, 55, 58, 59, 63, 64, 65,
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
75, 76, 77, 83, 84, 86, 87, 88,
89, 93, 95, 97, 98, 99, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 114, 115, 116, 119,
161, 162, 163, 167, 172
sistem, i, 1, 5, 8, 9, 10, 12, 13,
15, 17, 33, 35, 36, 37, 40, 41,
42, 43, 46, 48, 52, 56, 59, 60,
64, 65, 107, 111, 115, 117,
119, 120, 123, 126, 127, 143,

144, 145, 146, 149, 151, 152,
153, 168, 172

T

transaksi, i, 1, 2, 3, 5, 9, 10, 13,
14, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 25,
27, 29, 33, 35, 37, 38, 39, 40,
41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59,
60, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 75,
87, 89, 102, 106, 107, 108,
113, 115, 116, 119, 143, 144,
145, 146, 147, 148, 149, 150,
157, 160, 161, 163, 167, 172

U

utang, 3, 13, 16, 25, 43, 44, 53,
55, 56, 60, 65, 80, 85, 99, 102,
105, 113, 114, 130, 135, 138,
141, 167

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Rizky Windar Amelia, S.E., M.Acc., Ak., CA.

Lahir di Klaten, 11 September 1988. Lulus S3 di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2024. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Widya Dharma Klaten pada Program Studi Manajemen Perpajakan.

Buku Ajar

PENGANTAR AKUNTANSI

**Konsep Dasar Pencatatan dan
Penyusunan Laporan Keuangan**

Buku ajar "Pengantar Akuntansi: Konsep Dasar Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan" membahas secara komprehensif konsep, prinsip, dan penerapan dasar-dasar akuntansi sebagai fondasi dalam menghasilkan informasi keuangan yang andal dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Berangkat dari pentingnya akuntansi sebagai sistem informasi keuangan dalam berbagai organisasi, buku ini mengkaji proses akuntansi mulai dari identifikasi dan analisis transaksi, pencatatan dalam jurnal, pemindahan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, hingga penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Pembahasan mencakup persamaan dasar akuntansi, mekanisme debit dan kredit, siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang, penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta analisis sederhana terhadap laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.